HUBUNGAN TINGKAT DUKUNGAN SOSIAL DARI WALI ASRAMA DENGAN PENYESUAIAN DIRI PADA SANTRI SMP DI PONDOK PESANTREN AL-QUR'AN KH. ABDULLAH SYAFI'IE SUKABUMI JAWA BARAT

S K R I P S I

Oleh

Sarah Fauzia

NIM. 11410034

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2016

HUBUNGAN TINGKAT DUKUNGAN SOSIAL DARI WALI ASRAMA DENGAN PENYESUAIAN DIRI PADA SANTRI SMP DI PONDOK PESANTREN AL-QUR'AN KH. ABDULLAH SYAFI'IE SUKABUMI JAWA BARAT

S K R I P S I

Diajukan Kepada
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh
gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh

Sarah Fauzia
NIM. 11410034

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2016

HUBUNGAN TINGKAT DUKUNGAN SOSIAL DARI WALI ASRAMA DENGAN PENYESUAIAN DIRI PADA SANTRI SMP DI PONDOK PESANTREN AL-QUR'AN KH. ABDULLAH SYAFI'IE SUKABUMI JAWA BARAT

S K R I P S I

Oleh

Sarah Fauzia
NIM. 11410034

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing

Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag
NIP. 19730710 200003 1 002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag
NIP. 19730710 200003 1 002

S K R I P S I

HUBUNGAN TINGKAT DUKUNGAN SOSIAL DARI WALI ASRAMA DENGAN PENYESUAIAN DIRI PADA SANTRI SMP DI PONDOK PESANTREN AL-QUR'AN KH. ABDULLAH SYAFI'IE SUKABUMI JAWA BARAT

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

pada tanggal, 13 Juni 2016

Susunan Dewan Penguji

Dosen Pembimbing

Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag
NIP. 19730710 200003 1 002

Anggota Penguji Lain
Penguji Utama

Dr. H. Ahmad Khudori Soleh, M.Ag
NIP. 19681124 200003 1 001
Anggota

Yusuf Ratu Agung, MA
NIP. 19801020 201503 1 002

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi
Tanggal, 13 Juni 2016

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag
NIP. 19730710 200003 1 002

SURAT PERNYATAAN

Nama : Sarah Fauzia

NIM : 11410034

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul **"Hubungan Tingkat Dukungan Sosial dari Wali Asrama dengan Penyesuaian Diri pada Santri SMP di Pondok Pesantren al-Qur'an KH. Abdullah Syafi'ie Sukabumi Jawa Barat**", adalah benar-benar hasil karya saya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah disebutkan sumbernya. Selanjutnya apabila dikemudian hari ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, melainkan sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan tanpa intervensi dari pihak lain.

Malang, 31 Mei 2016
Penulis,

Sarah Fauzia
NIM. 11410034

PUSAT PERPUSTAKAAN

MOTTO

وَلَا تَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلۡإِثۡمِ وَٱلۡعُدۡوَٰنِۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۖ إِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلۡعِقَابِ ٢

".....Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya"

(Qs. Al Maidah: 2)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM PUSAT PERPUSTAKAAN

PERSEMBAHAN

Puji syukur alhamdulillah akhirnya saya dapat menyelesaikan karya saya ini. Karya ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya yang sangat saya cintai dan sayangi, Bapak Abdul Rozak dan Ibu Ita Rogayah yang tidak pernah berhenti mengirimkan doa, cinta, kasih sayang dan kekuatan kepada saya sehingga saya bisa bertahan hingga saat ini. Kakak saya yang tersayang Soraya Najiba yang tidak pernah berhenti menyemangati, mengingatkan, dan mendorong saya untuk segera menyelesaikan karya ini (maaf ya kak atas insiden waktu itu, dan juga ini kado ulang tahun yang kakak minta, maaf ya telat..hehe ☺). Serta adik-adik saya, Shafira Fitria, M. Zainuddin Fannani, Shamira Salsabila, dan Shopia Fahira yang juga sedang berjuang menuntut ilmu agar tetap semangat karena perjalanan kita masih sangat panjang. Fighting!

Kedua saya ucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing saya Bapak Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan saya dalam mengerjakan karya ini. Serta pencerahan rohani dan ilmu-ilmu tentang kehidupan yang juga banyak saya dapatkan selama bimbingan dengan bapak yang insya Allah akan bermanfaat dimasa yang akan datang, terima kasih banyak pak. Terima kasih juga saya ucapkan kepada dosen-dosen Fakultas Psikologi yang telah memberikan kritik, saran dan masukkan yang sangat membantu, serta seluruh para staf akademik Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang.

Terima kasih selanjutnya saya ucapkan kepada teman-teman seperjuangan saya seluruh teman-teman angkatan Psikologi 2011, terima kasih atas semua pelajaran dan

kenangan manis, konyol, lucu, sedih, kesel dan semuanya yang beragam yang tidak bisa disebutkan satu per satu tetapi tetap tidak akan mengurangi nilai dari kenangan tersebut serta ikatan erat yang sudah terjalin, terima kasih. Untuk teman-teman perjuangan satu bimbingan yang juga menjadi teman nongkrong satu markas depan fakultas, Tyas, Asiyah, Mbak Meli dan Mbak lala, terima kasih sharing, ilmu, dan support semangatnya sehingga karya ini bisa selesai. Terspesial untuk emak Tyas, *you are the best! thank you very much!*

Terkhususnya lagi untuk teman sejoli dari masa rok abu-abu sampe sekarang, Echa yang juga sedang berjuang dengan karyanya agar selalu semangat, doaku untukmu selalu caa, semoga lancar selalu dan sukses, ayoo lulus bareng ca!! Aamiin. Bisa gila *group* nathan, wongki, ida, cut, haura, shasa, *and* yani, *i always wish the best for you and for all of us.* Aamiin. *I miss you guys*!!

And the last but not the least, untuk Didi dan Ziyah yang selalu siap sedia membantu saya tanpa peduli jarak dan juga waktu, selalu siap mendengarkan keluh kesah saya apapun itu, menyemangati ketika saya dalam keputus asaan, juga selalu mendoakan yang terbaik untuk saya. Dan semua yang sudah kalian banyak lakukan untuk saya, hingga tidak bisa saya sebutkan satu per satu tetapi tidak mengurangi rasa terima kasih dan rasa syukur saya karena sudah bertemu dan mengenal kalian semua. Sekali lagi terima kasih atas semua yang sudah kalian berikan kepada saya. Semoga Allah membalas dengan ganjaran yang lebih berlipat ganda, dan semoga karya ini bisa memberikan manfaat tidak hanya untuk saya pribadi tetapi juga untuk kita semua. Aamiin Ya Rabbal Alamiin. ☺

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir untuk mencapai gelar kesarjanaan, yaitu gelar Sarjana Psikologi (S.Psi) dari Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan karya ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak yang dapat membangun dan membantu penulis untuk menjadikannya lebih baik lagi.

Penulis yakin bahwa penyelesaian karya skripsi ini tidak akan dapat terwujud tanpa bantuan, arahan, bimbingan, dan kerjasama dari semua pihak. Melalui ini penulis mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada Bapak Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga, serta pemikirannya dalam rangka membimbing, mengarahkan, dan memberikan banyak saran dan masukan yang sangat berguna bagi penulis untuk bisa menjadi lebih baik, khususnya selama penulisan dan penyelesaian skripsi. Serta berbagai pihak yang juga membantu penulis dalam proses penulisan karya ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

Ucapan terimakasih yang setinggi-tingginya juga penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

2. Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag selaku dosen pembimbing skripsi yang sangat telaten memberikan masukan, arahan, serta motivasi kepada penulis.
4. Seluruh civitas akademika Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, terutama Bapak / Ibu dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang mengajarkan ilmunya dengan tulus dan ikhlas.
5. Pondok Pesantren al-Qur'an KH. Abdullah Syafi'ie yang telah bersedia dan memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian. Kepada kepala sekolah SMPI PPA KH. Abdullah Syafi'ie, Bapak H.M Jamaluddin, S.E.MM dan para guru serta wali asrama, Ibu Ica dan Bapak Musti yang telah bersedia meluangkan waktunya, juga kepada Bapak Rony dan Bapak Asep yang bersedia membantu penulis mengenai administrasi dan lain-lain, serta para santri SMPI PPA KH. Abdullah Syafi'ie yang telah bersedia membantu dan berkerja sama dengan baik selama penulis melakukan penelitian.
6. Orang tua dan keluarga penulis, Ayah, Mamah, kakak serta adik-adik penulis yang selalu memberikan kepada penulis bantuan materil, moril, do'a dan motivasi yang tidak pernah berhenti sampai saat ini.
7. Dan seluruh pihak yang telah ikut membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap semoga karya skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan bagi pembaca.

Malang, 31 Mei 2016
Penulis,

Sarah Fauzia

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM
PUSAT PERPUSTAKAAN

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL
HALAMAN JUDUL i
HALAMAN PERSETUJUAN ii
HALAMAN PENGESAHAN iii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINILITAS iv
HALAMAN MOTTO v
HALAMAN PERSEMBAHAN vi
KATA PENGANTAR viii
DAFTAR ISI xi
DAFTAR TABEL xiii
DAFTAR LAMPIRAN xiv
ABSTRAK (Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Bahasa Arab) xv

BAB I : PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 15
C. Tujuan Penelitian 15
D. Manfaat Penelitian 16

BAB II : KAJIAN TEORI
A. Penyesuaian Diri 18
1. Pengertian Penyesuaian Diri 18
2. Proses Penyesuaian Diri 24
3. Karakteristik Penyesuaian Diri 32
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri 38
B. Dukungan Sosial 48
1. Pengertian Dukungan Sosial 48
2. Bentuk-bentuk Dukungan Sosial 54
3. Sumber-sumber Dukungan Sosial 56
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Dukungan Sosial 56
C. Hubungan Penyesuaian Diri dengan Dukungan Sosial 57
D. Hipotesis Penelitian 65

BAB III : METODE PENELITIAN
A. Rancangan Penelitian 66
B. Identifikasi Variabel Penelitian 66
C. Definisi Operasional 67
D. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel 68
1. Populasi 68
2. Sampel 70
3. Teknik Pengambilan Sampel 70
E. Metode dan Instrumen Penelitian 71

1. Skala 71
2. Observasi 73
3. Wawancara 73
4. Dokumentasi 74
F. Instrumen Penelitian 75
G. Validitas dan Reliabilitas Instrumen 78
H. Teknik Analisis Data 85
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
A. Pelaksanaan Penelitian 89
1. Gambaan Lokasi Penelitian 89
2. Waktu dan Tempat Penelitian 94
3. Subjek Penelitian 94
4. Prosedur dan Administrasi Pengambilan Data 95
5. Hambatan Penelitian 96
B. Hasil Penelitian 96
1. Reliabilitas Instrumen Penelitian 96
2. Tingkat Dukungan Sosial dan Penyesuaian Diri Santri 97
3. Hubungan Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri 100
C. Pembahasan Hasil Analisis 106
1. Tingkat Dukungan Sosial Santri 106
2. Tingkat Penyesuaian Diri Santri 112
3. Hubungan Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri Santri 116
BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN
A. Kesimpulan 120
B. Saran 122
DAFTAR PUSTAKA 124
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Asrama SMP Putri PPA KH. Abdullah Syafi'ie 69
Tabel 3.2 Asrama SMP Putra PPA KH. Abdullah Syafi'ie.....69
Tabel 3.3 *Blueprint* Dukungan Sosial 75
Tabel 3.4 *Blueprint* Penyesuaian Diri.....76
Tabel 3.5 Skor Skala Likert.....78
Tabel 3.6 Hasil Uji Coba Skala Dukungan Sosial.....80
Tabel 3.7 Hasil Uji Coba Skala Penyesuaian Diri.....81
Tabel 3.8 Item Skala Dukungan Sosial yang lolos *expert judge* 82
Tabel 3.9 Item Skala Penyesuaian Diri yang lolos *expert judge* 83
Tabel 3.10 Hasil Reliabilitas Uji Coba Skala Dukungan Sosial.....85
Tabel 3.11 Hasil Reliabilitas Uji Coba Skala Penyesuaian Diri.....85
Tabel 3.12 Klasifikasi Nilai untuk Kategorisasi.....86
Tabel 3.13 Acuan Interpretasi Koefisien Korelasi *Pearson's* 88
Tabel 4.1 Koefisien Reliabilitas Skala Dukungan Sosial 97
Tabel 4.2 Koefisien Reliabilitas Skala Penyesuaian Diri 97
Tabel 4.3 Klasifikasi Skor Tingkat Dukungan Sosial 99
Tabel 4.4. Klasifikasi Skor Tingkat Penyesuaian Diri 100
Tabel 4.5 Acuan Interpretasi Koefisien Korelasi *Pearson's* 101
Tabel 4.6 Korelasi dan Signifikansi antara Dukungan Sosial dan Penyesuaian Diri.....102
Tabel 4.7 Koefisien Korelasi dan Koefisien Determinasi antara Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri 102

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Keterangan Ijin Penelitian (Fakultas)
Lampiran 2 Surat Bukti Pelaksanaan Penelitian (Sekolah)
Lampiran 3 Skala Uji Coba
Lampiran 4 Skala Penelitian
Lampiran 5 Hasil Output Analisis SPSS
Lampiran 6 Tabel Aiken's V
Lampiran 7 Penilaian Aiken's V
Lampiran 8 Data Siswa SMPI PPA KH. Abdullah Syafi'ie
Lampiran 9 Verbatim/Transkrip Wawancara
Lampiran 10 Dokumentasi Gambar

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM PUSAT PERPUSTAKAAN

ABSTRAK

Sarah Fauzia, 2016, *Hubungan Tingkat Dukungan Sosial dari Wali Asrama dengan Penyesuaian Diri Santri SMP di Pondok Pesantren al-Qur'an KH. Abdullah Syafi'ie Sukabumi Jawa Barat*. Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag

Kata Kunci: Dukungan Sosial, Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri merupakan reaksi mental dan perilaku yang muncul pada individu terhadap tuntutan kebutuhan diri dengan lingkungan agar bisa selaras. Dengan memiliki penyesuaian diri, seseorang dapat menjadi pribadi yang bahagia, harmonis, dan memiliki kesejahteraan psikologis. Dukungan Sosial merupakan bantuan yang diberikan seseorang baik secara verbal maupun non-verbal dimana bantuannya dapat dirasakan oleh si penerima bantuan, sehingga individu merasa dirinya diperhatikan, disayangi, dan berharga. Bentuk dukungan yang diberikan ada empat bentuk, yaitu *appraisal support, tangible support, self-esteem support, belonging support*. Dalam lingkungan pondok pesantren, wali asrama memiliki peran sebagai orang tua sementara selama santri berada di pesantren. Wali asrama diberikan tugas untuk memberi bantuan atau dukungan sehingga santri mampu menyesuaikan diri dengan baik di pesantren. Tercapainya penyesuaian diri yang baik pada santri akan berdampak positif pada perkembangan mereka baik pada masa remajanya saat ini maupun pada tahap perkembangan selanjutnya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian inferensial dan desain penelitian korelasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana hubungan dukungan sosial yang diberikan wali asrama dapat membantu santri melakukan penyesuaian diri di pesantren. Subyek penelitian ini adalah santri remaja putra dan putri SMP di PPA KH. Abdullah Syafi'ie dari kelas VII sampai kelas IX berjumlah 111 subjek dengan teknik pengambilan sampel *random cluster sampling*. Pengambilan data menggunakan skala dukungan sosial dan skala penyesuaian diri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial yang diberikan wali asrama berada pada kategori tinggi dan sedang dengan porsentase masing-masing 58,6% dan 41,4%. Selanjutnya tingkat penyesuaian diri berada pada kategori tinggi dan sedang dengan porsentase masing-masing 46,8% dan 53,2%. Hasil uji korelasi menunjukkan koefisien korelasi 0,460 dengan korelasi positif. Hal ini menunjukkan, bahwa kekuatan hubungan dukungan sosial dengan penyesuaian diri memiliki hubungan yang sedang atau cukup berhubungan, dan semakin baik dukungan sosial yang diberikan maka semakin baik penyesuaian diri seseorang. Uji koefisien determinasi juga menunjukkan dukungan sosial mampu menjelaskan varians pada variabel penyesuaian diri sebesar 21,2%, dan masih terdapat 78,8% faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri seseorang diantaranya seperti kondisi fisik, kepribadian, proses belajar, lingkungan, agama serta budaya.

ABSTRACT

Sarah Fauzia, 2016, The Relationship between Social Support from the Hostels Guardian with the Adaptation of Student at boarding school of al-Qur'an KH. Abdullah Syafi'i Sukabumi, West Java. Thesis, Faculty of Psychology at State Islamic University (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor: Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag

Keyword: Social Support, Self-adjustment

Self Adjustment is mental and behavioral reactions that appear on the individual against the demands so that in line with the environtment. By having self adjustment, a person can be happy, harmonious, and have psychological well-being. Social support is the assistance given by someone either verbal and non-verbal which the help can be felt the beneficiaries, so that the individual feels himself observed, respected, and valued. There are four forms of support, namely appraisal support, tangible support, self-esteem support, belonging support. In the boarding school environment, the hostel has a guardian role for parents while students are in it. the dorm guardian has the task to provide assistance or support to student so the students will able to adapt well in the boarding school. With achieving a good self adjustment, students will have a positive impact on their development both in his youth and in the next stage of development of humans life.

This study uses a quantitative approach with the type of study of inferential and correlation study designs. The purpose of this study was to determine how the relationship of social support given by hostel guardian can help students make the adjustment at the school. The subjects of this study are male and female young students in junior high school of PPA KH. Abdullah Shafi'i from seventh grade to ninth grade of 111 subjects with the sampling collecting data of random cluster sampling. The process of collecting data using a scale of social support and scale of self adjustment.

The results showed that social support given by the hostel guardian is in the category of high with 58.6% and medium 41.4%. Further the rate of self-adjustment students is at the high 46.8% category medium 53.2%. The test results of the correlation coefficient test is 0.460 with positive correlation. This indicates that the strength of the relationship of social support to the self-adjustment relationships have a medium relationship or good enough, this means the more social support is given, the better self-adjustment of the individual will be. Tests of coefficient determination also showed that social support are able to explain the variance variable of self-adjustment is 21.2%, and there are still 78.8% other factors that can affect self-adjustment. There are physical condition, personality, learning process, environment, religion and culture.

الملخص

سارة فوزية، 2016، علاقة مستوى الدعم الاجتماعي من والى السكان مع ضبط النفس الطلاب المدرسة المتوسطة فى المدرسة القرآن عبد الله الشيخ الحج الشافعى سوكابومي في جاوة الغربية. بحث جامعي، كلية علم النفس في جامعة الإسلامية الاسلامية مولانا مالك إبراهيم مالانج. المشرف: الدكتور محمد لطفي مصطفى، الماجستير

كلمات الرئيسية: الدعم الاجتماعي، تكيف النفس

تكيف الذاتى هو ردود الفعل النفسية والسلوكية التي تنشأ في الأفراد المحتاجين للبيئة إلى الانحياز. من خلال وجود تعديل، يمكن للمرء أن يكون سعيدا شخصيا، ومتناغمة، ولها الصحة النفسية. الدعم الاجتماعي هو المساعدة المقدمة الشخص اللفظية وغير اللفظية التي يمكن الشعور المساعدة من قبل المستفيدين، بحيث يشعر الفرد نفسه رعايتهم، أحب، والاعتزاز. بدلا من ثلاثة أشكال، وهي دعم التقييم، دعم ملموس، دعم احترام الذات، الدعم الانتماء. في بيئة مدرسة الاسلامية، نزل الحارس له دور كوالد طالما الطلاب في المدرسة. والي السكان مهمة لتقديم المساعدة أو الدعم حتى يتمكن الطلاب كانوا قادرين على التكيف بشكل جيد في المدرسة. وتحقيق التكيف الجيد للطلاب أن يكون لها تأثير إيجابي على التنمية على حد سواء في شبابه الآن وفي المرحلة المقبلة من التنمية.

تستخدم هذه الدراسة المنهج الكمي للبحث عن نوع من التصاميم الدراسة الاستنتاجية والارتباط. وكان الغرض من هذه الدراسة هو تحديد كيفية العلاقة بين الدعم الاجتماعي نظرا نزل صيا يمكن أن تساعد الطلاب إجراء تعديلات في مدرسة الاسلامية. الموضوعات البحثية طلاب والطالبات المدرسة المتوسطة فى المدرسة القرآن عبد الله الشيخ الحج الشافعى من الدرجة السابعة إلى الصف التاسعة بلغ مجموعها 111 موضوعات مع أخذ العينات تقنية تجمع أخذ العينات العشوائية. استرجاع البيانات باستخدام مقياس الدعم الاجتماعي و تكيف الذاتى

واما النتائج أن الدعم الاجتماعي من والى السكان في نسبة عالية ومتوسطة على التوالي 58.6٪ و 41.4٪. وعلاوة على ذلك، فإن مستوى التكيف التي هي في الفئة العالية والمتوسطة مع النسب على التوالي 46.8٪ و 53.2٪. وأظهرت نتائج الاختبار ارتباط معامل الارتباط من 0.460 مع وجود علاقة إيجابية. وهذا يدل على أن قوة العلاقة مع تعديل الدعم الاجتماعي لديها علاقة وأو المرتبطة بشكل معقول، ويعطى الدعم الاجتماعي أفضل، كلما كان ذلك أفضل للتكيف الشخص. أظهر معامل اختبار تحديد أيضا الدعم الاجتماعي قادرين على تفسير التباين في تعديل متغير من 21.2٪، وهناك 78.8٪ عوامل أخرى يمكن أن تؤثر تعديل شخصية المرء مثل الحالة المادية والشخصية والتعلم والبيئة والدين والثقافة

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang diselenggarakan oleh masyarakat. Di Indonesia, pesantren masuk kedalam jalur pendidikan non formal dengan kekhususan pada pembelajaran keagamaan dan dibawah asuhan oleh seorang kiai. Namun, dalam perkembangannya sudah banyak pondok pesantren yang sudah menyelenggarakan pendidikan formal, baik dalam bentuk madrasah maupun sekolah umum. Menurut Qomar, pondok pesantren merupakan tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pada pelajaran agama Islam dan didukung dengan fasilitas asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen (dalam Hidayat, 2012).

Berbeda dengan lembaga pendidikan yang lainnya, lingkungan kehidupan pondok pesantren memiliki ciri khas berupa lingkungan sosial yang bersifat multikultur, dimana para santri dari beragam latar belakang keluarga dan budaya bertemu di dalam satu wadah pendidikan dan dalam waktu yang cukup lama bersama-sama menjalani aktifitas sehari-hari. Rangkaian jadwal kegiatan serta peraturan yang sudah dibuat oleh pondok harus dilaksanakan oleh santri secara bersama-sama tanpa memandang perbedaan kebudayaan, ras, suku, tingkatan kelas sosial, dan lain-lain. Keadaan seperti ini secara perlahan akan memberikan dampak dan perubahan bagi kehidupan santri, baik secara fisik,

psikologis, maupun sosial. Kondisi ini juga menuntut mereka agar bisa melakukan penyesuaian diri dan berdaya tahan dalam menyelesaikan pendidikannya di pondok pesantren dengan baik dan berprestasi.

Penyesuaian diri ini tidak hanya akan bermanfaat bagi lingkungan sosial santri selama berada di pesantren, tetapi juga para santri sendiri ketika terjun ke masyarakat luas. Penyesuaian diri merupakan salah satu persyaratan penting bagi terciptanya kesehatan jiwa dan mental individu. Apabila santri tidak dapat melakukan penyesuaian diri dengan lingkungannya, maka mereka akan mengalami konflik dan masalah yang tidak hanya berkaitan dengan akademik tetapi juga non-akademik (Zakiyah & Hidayati, dkk, 2010).

Mu'tadin menjelaskan, bahwa dikarenakan ketidakmampuan seseorang dalam menyesuaikan dirinya dalam kehidupan keluarga, sekolah, pekerjaan, dan dalam lingkungan masyarakat, individu akan cenderung merasa menderita dan tidak mampu mencapai kebahagiaan dalam hidupnya (Safura & Supriyantini, 2006). Remaja yang tidak mampu melakukan penyesuaian diri juga akan cenderung memiliki sifat yang negatif, tidak bahagia, tertutup, suka menyendiri, tidak memiliki kepercayaan diri, serta dan merasa malu dengan situasi yang asing dan kurang nyaman bagi dirinya (dalam Kumalasari & Ahyani, 2012).

Penyesuaian diri khususnya pada remaja sebenarnya bukanlah proses yang mudah dan didapatkan secara spontan. Hal ini dijelaskan oleh Hartono dan Sunarto, bahwa individu tidak dilahirkan dalam keadaan yang sudah

mampu menyesuaikan diri atau tidak mampu menyesuaikan diri (dalam Safura & Supriyantini, 2006). Hurlock menambahkan, bahwa salah satu tugas perkembangan masa remaja yang tersulit adalah penyesuaian sosial (dalam Susilowati, 2013). Begitu juga kesulitan yang terjadi dengan penyesuaian diri santri yang sedang menjalani pendidikan di pondok pesantren.

Definisi dari penyesuaian diri ini sudah banyak dijelaskan oleh para pakar dan tokoh, diantaranya Schneiders yang menjelaskan bahwa penyesuaian diri merupakan suatu kecakapan mental dan tingkah laku seseorang dalam menghadapi berbagai tuntutan, baik dari dalam diri maupun lingkungannya (dalam Rohmah, 2004). Fahmi juga memberikan definisi serupa, dimana penyesuaian diri merupakan suatu proses dinamik yang berlangsung secara terus-menerus dan bertujuan mengubah kelakuan atau perilaku diri guna untuk mendapatkan hubungan yang lebih serasi antara diri pribadi dan lingkungan (dalam Indarwati & Fauziah, 2012).

Pondok Pesantren al-Qur'an KH. Abdullah Syafi'ie merupakan situs penelitian yang akan peneliti gunakan untuk mengkaji hubungan tingkat dukungan sosial wali asrama terhadap penyesuaian diri santri. Pondok pesantren ini berlokasi di Jalan Raya Sukabumi-Cianjur Km.10 Pulo Air, Sukabumi, Jawa Barat. Pesantren ini memiliki jumlah santri sebanyak 500 orang yang tersebar pada jenjang pendidikan TK hingga SMA. Keseharian santri di lingkungan pondok pesantren diisi dengan rangkaian kegiatan yang cukup padat, baik pada jalur pendidikan formal maupun non formal, dari sejak

bangun tidur hingga tidur kembali. Kegiatan di pondok pesantren ini dimulai pada jam 03.30 WIB dan berakhir pada jam 21.00 WIB. Rangkaian kegiatan rutin santri sehari-hari terdiri dari mengaji, makan bersama, sekolah, belajar bersama-sama maupun mandiri, sholat berjama'ah di masjid dengan para pimpinan pondok, guru, dan wali asrama.

> "..... jadwal kegiatan anak-anak di pesantren cukup padat dimulai dari waktu bangun untuk sholat tahajjud tiap asrama, lalu untuk SMP dan SMA kegiatan bahasa (Bahasa Arab dan Bahasa Inggris), lalu sholat subuh berjama'ah, lanjut program hafalan al-Qur'an sesuai tingkatan sampai pukul 06.15, lalu makan pagi, dan sekolah formal mulai pukul 07.15-12.00, pulang sekolah sholat dzuhur lagi berjama'ah di masjid, lalu makan siang, pukul 13.30 untuk SMP dan SMAnya ada jadwal sekolah siang yang TK dan SD tidur, sampai waktu sholat ashar dan jama'ah di masjid, kemudian anak SMP dan SMA nya istirahat atau bebas sampai pkl 17.00 lalu makan malam, kemudian siap-siap sholat magrib di masjid, selanjutnya ada tadarus al-Qur'an lagi sampai menjelang sholat isya' dan solat berjama'ah kemudian kembali ke asrama untuk belajar malam di asrama masing-masing. Karena padatnya kegiatan ini makannya dukungan wali asrama sangat dibutuhkan mereka salah satunya dengan memantau dan saling mengingatkan tujuan awal di asrama belajar sehingga pelan-pelan mereka mampu menyesuaikan diri dengan kegiatan-kegiatan pondok" (wawancara, 25 Maret 2016, M.9).

Kementerian Agama Repulik Indonesia (Kemenag RI) menunjukkan data statistik tahun 2012 tentang jumlah pesantren di Indonesia berjumlah sebanyak 27.230 pesantren (Sonia, 2014). Dari data tersebut, setiap pesantren memiki karakter masing-masing atau tidak seragam, seperti dijelaskan oleh Qomar, bahwa pendidikan pondok pesantren di Indonesia secara nasional memang belum ada penyeragaman sistem atau bentuk bakunya sendiri yang tertulis (dalam Hidayat, 2012).

Setiap pesantren memang memiliki ciri-ciri khususnya sendiri-sendiri yang ditentukan oleh perbedaan keadaan lingkungan sekitarnya, baik dari sosial, budaya, kiai, maupun sosial geografisnya masing-masing. Salah satu contohnya adalah bentuk pesantren yang ada di Pondok Pesantren al-Qur'an KH. Abdullah Syafi'ie. Di pesantren ini, sistem pembagian tempat tinggal santri di pondok ini adalah disetiap asrama jumlah santri baik putra maupun putri berjumlah 15-20 santri. Setiap kamar asrama didampingi oleh satu wali asrama dan satu pramuwisma. Layaknya sebagai suatu keluarga, wali asrama memiliki peran sebagai pengasuh yang menggantikan peran sementara orangtua selama santri berada di pesantren, sedangkan pramuwisma berfungsi sebagai pembantu yang membantu kebutuhan santri sehari-hari seperti mencuci pakaian, menyiapkan makanan, dan membersihkan asrama (Observasi, Maret 2016).

Dalam proses melakukan penyesuaian dirinya, menurut Stanley masa remaja adalah masa "*storm and stress"*, yaitu dimana remaja mengalami pergolakan yang penuh dengan konflik serta perubahan suasana hati dan emosinya. Berbagai pikiran, perasaan, serta tindakan-tindakan yang dilakukan remaja akan cenderung berubah-ubah diantara kesombongan dengan kerendahan hati, niat yang baik dengan godaan, perasaan kebahagiaan dan kesedihan (Artha & Supriyadi, 2013). Maka, dengan banyaknya pergolakan yang muncul remaja akan mengalami kebingungan dalam memutuskan tindakan apa yang akan diambil sehingga disini wali asrama memegang peran

yang penting dalam membantu santri agar bisa mengatasi pergolakan tersebut dan santri mampu menyesuaikan diri dengan baik dan bisa menjalani kegiatan dan peraturan di pesantren dengan baik tanpa mengalami gangguan dan hambatan. Selanjutnya, dapat dipahami bahwa wali asrama merupakan seseorang yang diberikan tanggung jawab untuk membina dan membimbing serta melakukan pengawasan terhadap santri selama berada di asrama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu wali asrama di Pondok Pesantren al-Qur'an KH. Abdullah Syafi'ie menjelaskan fungsi dari wali asrama adalah untuk menjadi tenaga pendidik sekaligus sebagai orangtua sementara selama santri berada di pesantren.

> Tugas dari wali asrama yang pertama adalah sebagai pengganti orangtua sementara siswa dan yang kedua sebagai pendidik siswa (wawancara, 25 Maret 2016, M.7).

Hal ini senada dengan fungsi dari guru atau pembina yang disebutkan oleh Muhadjir dimana guru atau pembina memiliki peranan sebagai orang tua kedua bagi para muridnya, sehingga guru atau pembina juga dituntut untuk ikut mengawasi dan membantu perkembangan dari para murid baik dari segi akademis maupun non akademis (dalam Sewa & Widiastuti, 2010).

Hasil wawancara dengan salah satu wali asrama lainnya di pesantren juga menyebutkan beberapa hal yang juga menjadi tugas dan tanggung jawab dari seorang wali asrama diantaranya juga adalah seperti membimbing santri ketika belajar, merawat santri apabila sakit, mengatur uang jajan santri sehari-hari,

mengawasi dan melatih santri agar disiplin dan bisa mengikuti program kegiatan dari pondok pesantren dengan baik.

> Peran dari wali asrama tentunya sebagai pengganti orangtua sementara ka, kompleks dari segala hal, mulai dari mengatur uang jajan, merawat anak yang sakit, membimbing belajar, melatih disiplin, dan lain-lain. Tetapi tentunya tidak akan mudah karena setiap anak punya karakter yang berbeda-beda atau sifatnya kadang sulit untuk ditebak jadi kadang menjadi wali asrama juga tidak mudah (wawancara, 25 Maret 2016, AV.7).

Berdasarkan paparan fungsi dari wali asrama sebelumnya maka dapat dipahami bahwa wali asrama memiliki peran yang cukup penting, sehingga wali asrama memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan dukungan-dukungan kepada santri agar santri mampu menyesuaikan dirinya di lingkungan pondok, hal ini berlaku baik pada santri laki-laki dengan bapak wali asramanya maupun santri perempuan dengan ibu wali asramanya.

Permasalahan kegagalan penyesuaian diri dapat terjadi pada semua orang tanpa memandang ras, kebudayaan, usia, maupun jenis kelamin. Begitu juga dengan yang terjadi di pesantren, dimana permasalahan penyesuaian diri yang terjadi berbeda antara santri laki-laki dengan santri perempuan. Wali asrama menuturkan bahwa para siswa laki-laki lebih menunjukkan sikap-sikap perlawanan seperti susah diatur, dan bersikap melawan kepada guru bahkan kepada pimpinan pondok pesantren. Namun berbeda dengan santri putra, santri putri yang tidak menunjukkan atau melakukan banyak pelanggaran pada peraturan pondok.

> Kurang tau kak kalo untuk yang sekarang, tapi yang saya lihat anak putra yang susah diatur sekarang, semua program susah ngikutin, termasuk shalat taraweh sekarang dibulan ramadhan, kalo di masjid jamaah putra sepi kak. Selain itu yang melakukan pelanggaran diputra tidak hanya satu atau dua orang tetapi memang hampir semua, bukan cuma beberapa orang kak, malah jadi yang baik-baik yang jadi minoritas, sebaliknya mayoritas malah susah diatur. Juga sudah berani melawan guru-guru dan juga beberapa pimpinan pesantren, tapi kalo untuk santri putrinya aman kak insya Allah (wawancara, 25 Maret 2016, AV.27).

Akumulasi dari sikap-sikap perlawanan atau pelanggaran yang muncul pada santri terserbut dapat berdampak pada santri tidak hanya secara akademis saja tetapi juga keadaan non akademis santri secara psikologis dari santri sendiri yang dapat mempengaruhi kehidupan santri baik selama di dalam atau di luar pesantren.

Permasalahan pada penyesuaian diri tersebut tentunya akan berdampak pada hasil belajar santri dimana santri menjadi tidak bisa berkonsentrasi dalam belajar dan merasa tidak betah dan ingin pulang terus.

> Jelas mempengaruhi, karena tidak konsentrasi dalam belajar. Lagi-lagi disini fungsi wali asrama berperan untuk terus memantau, menjaga dan memotivasi mereka agar prestasi tetap oke dan kegiatan lain di luar sekolah tetap jalan dan bermanfaat untuk dirinya sekarang maupun kelak (wawancara, 21 Maret 2016 M.28).

> Males mengikuti program, pingin pulang terus karena tidak bisa menyesuaikan diri dengan tempat dan kegiatan (wawancara, 21 Maret 2016, M.29).

Siswa yang bermasalah dengan lingkungan pondok akan berdampak pada motivasi mereka dalam belajar. Mereka akan terlihat bosan atau kurang bersemangat ketika belajar dan tidak termotivasi dalam menjalani program.

Dampak paling serius dari permasalahan ini adalah dimana prestasi belajar santri dapat menjadi terus menurun dan bahkan dapat berakibat pada terancamnya mereka untuk tidak naik kelas.

Fenomena permasalahan penyesuaian diri yang telah terjadi pada santri di PPA KH. Abdullah Syafi'ie ini membutuhkan solusi yang tepat sehingga santri yang sedang menjalani proses penyesuaian diri ini tidak mengalami *maladjustment* atau penyesuaian diri yang kurang seperti yang dijelaskan oleh Fatimah (2010), penyesuaian diri yang kurang baik ditandai dengan sikap dan tingkah laku yang serba salah, tidak terarah, bersikap emosional, kurang realistis, dan kurang mampu mengendalikan dirinya sehingga cenderung melakukan tindakan yang melanggar aturan atau norma yang berlaku. Ketika seseorang mengalami penyesuaian diri yang kurang sesuai individu akan mudah mengalami stres dan berada dalam situasi yang tertekan.

Proses penyesuaian diri memang bukanlah proses yang mudah ketika santri tidak mampu menyelaraskan diri dengan baik di lingkungannya maka santri akan memiliki penyesuaian diri yang kurang baik pula. Permasalahan penyesuaian diri ini juga didapatkan dari hasil penelitian terdahulu oleh Yuniar yang menyebutkan bahwa setiap tahunnya 5-10% dari santri baru di Pondok Pesantren Modern Islam (PPMI) Assalam Surakarta mengalami masalah dalam melakukan proses penyesuaian diri, seperti tidak mampu mengikuti pelajaran, tidak bisa tinggal di asrama karena tidak bisa hidup berpisah dengan orang tua,

serta melakukan tindakan-tindakan yang melanggar aturan pondok (Hidayat, 2012).

Penyebab permasalahan penyesuaian diri yang kurang pada remaja ini dijelaskan oleh Hurlock yakni dikarenakan masa remaja merupakan masa labil dimana individu berusaha mencari jati dirinya dan mudah sekali menerima informasi dari luar dirinya tanpa ada pemikiran yang lebih lanjut, hal ini yang membuat remaja cenderung melakukan beberapa pelanggaran karena mereka cenderung melakukan tindakan tanpa memikirkan sebab dan akibat dari tindakan yang dilakukan tersebut, karena pada masa remaja rata-rata individu belum memiliki pengetahuan yang cukup untuk bisa membuat keputusan yang tepat dan matang dalam semua bidang kehidupan (Kumalasari & Ahyani, 2012).

Hal tersebut dibuktikan pada wawancara awal peneliti dengan salah satu wali asrama di pesantren tersebut, didapatkan bahwa fenomena permasalahan pelanggaran yang sering terjadi di lapangan memang sebagian besar dilakukan oleh santri yang berada dalam fase remaja yaitu yang dimulai pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA). Pelanggaran yang dilakukan oleh santri di pondok pesantren tersebut diantaranya adalah mencuri, berkelahi, pacaran, membawa hp, keluar dari pesantren tanpa izin, merokok, dan tidak mengikuti program secara tertib.

> Dulu pernah ada kejadian pelanggaran yang kabur dan mencuri. Kalau pelanggaran beratnya keluar dari pesantren tanpa izin, dan juga mencuri. (wawancara, 25 Maret 2016, AV.17)

> Kalau pelanggaran ringan contohnya telat sholat berjamaah di masjid atau masbuk yang keterlaluan atau terlambat ke sekolah. Biasanya akan langsung ditangani sama wali asrama atau kepala unit. (wawancara, 25 Maret 2016, AV.18).

Permasalahan yang dilakukan oleh santri baik secara langsung atau tidak langsung akan memberikan tekanan atau bisa menjadi sumber stres santri sehingga menghambat santri dalam melakukan penyesuaian diri.

Lieberman (dalam Maslihah, 2011) menyebutkan bahwa dengan memberikan bantuan atau dukungan kepada individu dapat membantu mengurangi atau menurunkan stres atau hal-hal yang menjadi pemicu stres. Dukungan yang diterima dari santri dapat diberikan dari orang-orang terdekat dengan santri salah satunya adalah wali asrama**.** Dukungan yang wali asrama berikan kepada santri diharapkan dapat membangun lingkungan positif sehingga dapat membantu santri dalam melakukan penyesuaian diri dengan baik. Dukungan yang diberikan tersebut disebut dengan dukungan sosial. Beberapa tokoh mendefinisikan dukungan sosial diantaranya adalah Cohen dan Wills yang menyebutkan dukungan sosial merupakan bantuan atau pertolongan yang diperoleh seseorang dari interaksi dirinya dengan orang lain (dalam Maslihah, 2011).

Fatimah (2010) menjelaskan bahwa pola penyesuaian diri yang terbangun sangat dipengaruhi oleh lingkungan dimana individu berada. Penyesuaian diri itu sendiri oleh Stanley disebutkan sebagai kebutuhan psikis yang menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi dukungan sosial (Aziz & Fatma, 2013).

Seseorang yang kurang dalam mendapatkan dukungan sosial maka akan merasa kurang dicintai, merasa sendirian, tidak diperhatikan yang secara langsung maupun tidak langsung akan menghambat santri dalam melakukan penyesuaian diri. James F. Calhoun menjelaskan definisi penyesuaian diri sebagai interaksi yang tejadi secara terus menerus antara dengan diri sendiri, dengan orang lain dan dengan dunia sekitar, setiap hubungan dan interaksi yang terjadi berlangsung secara konstan dan bersifat timbal balik (Sobur, 2003). Dengan melakukan penyesuaian diri individu juga menyesuaikan kehadiran orang lain dengan berbagai kegiatan yang dilakukan, kesesuaian ini ditujukan agar individu atau santri mampu mencapai penyesuaian diri yang sesuai. Begitu juga dengan memberikan dukungan sosial dari seseorang yang dapat diandalkan diharapkan akan membantu individu dalam menyesuaikan diri dengan baik sehingga dapat memberikan manfaat serta jiwa dan mental yang sehat bagi individu.

Gottlieb menyebutkan bahwa dukungan sosial terdiri dari pemberian informasi baik secara verbal maupun non verbal, baik bantuan nyata ataupun tindakan yang didapatkan karena kehadiran orang lain akan memberikan manfaat emosional atau efek perilaku bagi pihak penerima bantuan (dalam Aziz & Fatma, 2013). Cohen dan Wills (1985) menjelaskan dukungan sosial mengacu kepada berbagai sumber yang telah tersedia dari hasil hubungan antar pribadi seseorang. Bentuk-bentuk dari dukungan sosial yang diberikan terbagi dalam empat bentuk yaitu *appraisal support*, *tangiable support*, *self esteem*

support, dan *belonging support.* Penelitian yang meneliti hubungan antara dukungan sosial dan penyesuaian diri bukanlah penelitian yang baru, sebelumnya Kumalasari dan Ahyani pada tahun 2012 melakukan penelitian tentang hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri remaja di panti asuhan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa remaja yang mendapatkan dukungan sosial dari teman sebaya berupa perasaan senasib yang menjadikan adanya hubungan saling pengertian dan simpati yang tidak didapat dari orang tuanya sekalipun. Dukungan yang diberikan dari orang-orang terdekat akan memberikan efek positif berupa pelepasan emosi yang akan membantu individu mengurangi kecemasan, sehingga dalam hal ini remaja merasa dirinya diterima dan diperhatikan oleh lingkungan sekitarnya (Kumalasari & Ahyani, 2012).

Penelitian yang tidak jauh berbeda juga dilakukan oleh Hasan dan Handayani tahun 2014. Hasil menunjukkan bahwa dukungan sosial dari orang-orang terdekat salah satunya dari teman sebaya dapat menjadi prediktor yang kuat dalam penyesuaian diri. Teman sebaya dapat memberikan dampak baik secara positif maupun negatif dalam kehidupan individu, khususnya ketika individu memiliki teman yang baik akan membantu memberikan dukungan pertahanan diri terhadap tekanan dan perasaan frustasi atau stres (Hasan & Handayani, 2014).

Berbeda dengan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti akan melakukan penelitian di sekolah yang berbasis pada agama yang

juga disebut dengan pondok pesantren yang memiliki tingkat kesulitan penyesuaian diri yang berbeda dengan sekolah formal umum pada umumnya. Peneliti akan melakukan penelitian kepada subjek yang berada pada kategori remaja yang berada pada tingkatan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dimana pada tingkatan ini remaja berada pada masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Perubahan-perubahan yang dialami oleh remaja baik secara fisik, psikologis, maupun sosial akan mempengaruhi remaja dan melaksanakan tugas perkembangan ditahapan selanjutnya. Lingkungan pesantren yang menuntut individu melakukan penyesuaian diri dengan baik serta adanya peran wali asrama sebagai orang tua sementara selama santri berada di pesantren juga menjadikan penelitian ini berbeda dengan yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

Berdasarkan paparan mengenai pentingnya peran wali asrama yang merupakan pemberi dukungan sosial bagi santri selama santri berada di pondok pesantren, serta berangkat dari masalah-masalah penyesuaian diri yang dapat muncul pada remaja atau santri inilah yang menjadi latar belakang peneliti untuk melakukan penelitian ini. Hal ini dikarenakan, peran wali asrama baik secara langsung maupun tidak langsung seharusnya bisa memberikan pengaruh yang positif pada penyesuaian diri santri selama santri berada di pesantren.

Peneliti dalam penelitian ini merujuk pada teori dukungan sosial dari Cohen dan Hoberman (1983) untuk mengukur tingkat penyesuaian diri dari santri PPA KH. Abdullah Syafi'ie yang didasarkan pada karakteristik

penyesuaian diri yang baik oleh Schneiders (1999). Peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana hubungan antara dukungan sosial yang diberikan oleh wali asrama terhadap penyesuaian diri santri, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul Hubungan Tingkat Dukungan Sosial dari Wali Asrama dengan Penyesuaian Diri pada Santri SMP di Pondok Pesantren al-Qur'an KH. Abdullah Syafi'ie Sukabumi Jawa Barat.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat dukungan sosial yang diberikan wali asrama terhadap santri SMP di Pondok Pesantren a-Qur'an KH. Abdullah Syafi'ie?
2. Bagaimana tingkat penyesuaian diri santri SMP di Pondok Pesantren al-Qur'an KH. Abdullah Syafi'ie?
3. Bagaimana hubungan antara tingkat dukungan sosial yang diberikan wali asrama terhadap tingkat penyesuaian diri santri SMP di Pondok Pesantren al-Qur'an KH. Abdullah Syafi'ie?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui tingkat dukungan sosial yang diberikan wali asrama terhadap santri SMP di Pondok Pesantren al-Qur'an KH. Abdullah Syafi'ie.
2. Mengetahui tingkat penyesuaian diri santri SMP di Pondok Pesantren al-Qur'an KH. Abdullah Syafi'ie.

3. Mengetahui bagaimana hubungan antara tingkat dukungan sosial yang diberikan wali asrama terhadap tingkat penyesuaian diri santri SMP di Pondok Pesantren al-Qur'an KH. Abdullah Syafi'ie.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bidang psikologi pada umumnya yang mampu memperluas pengetahuan ilmiah pada ilmu psikologi khususnya dalam mengetahui hubungan dukungan sosial terhadap penyesuaian diri.

2. Manfaat Praktis

   Dari hasil penelitian yang telah dilakukan ini, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat kepada:

   a) Peneliti

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengalaman, pengetahuan dan wawasan ilmiah yang baru khususnya mengenai Dukungan Sosial dan Penyesuaian diri pada siswa, santri dan seluruh peserta didik.

   b) Peneliti Lain

   Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai perbandingan atau sebagai bahan acuan untuk hasil yang sama di masa yang akan datang, dan juga dapat digunakan sebagai sumber informasi yang dibutuhkan dan relevan.

c) Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan keuntungan yang cukup besar bagi lembaga sekolah dalam rangka pengembangan perhatian terhadap santri remaja yang sedang mengalami masa penyesuaian diri pada masa transisinya.

d) Pihak Para Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi para guru dan berbagai lembaga pendidikan, khususnya kepada lembaga pesantren mengenai peran wali asrama dalam memberikan dukungan sosial terhadap penyesuaian diri santri remaja, sehingga dapat memberikan pertimbangan dalam mengatasi permasalahan yang terkait dengan penyesuaian diri pada santri pondok.

BAB II
KAJIAN TEORI

A. Penyesuaian Diri

1. Pengertian Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri berasal dari suatu pengertian yang didasarkan pada ilmu biologi yang dijelaskan oleh Charles Darwin melalui teori evolusinya, yang mengatakan: *"Genetic changes can improve the ability of organisms to survive, reproduce, and, in animals, raise offspring, this process is called adaptation*" (Fatimah, 2010).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dipahami bahwa penyesuaian diri merupakan reaksi terhadap tekanan atau kebutuhan yang berasal dari dalam diri serta dari lingkungan dimana ia tinggal. Manusia sudah memiliki kemampuan untuk beradaptasi dan menyesuaikan diri di lingkungan dirinya dimana hal ini bertujuan untuk *survive* atau bertahan hidup. Kemampuan manusia dalam beradaptasi dan menyesuaikan diri ini dalam ilmu psikologi disebut dengan istilah penyesuaian diri atau *adjustment*. Schneiders menyatakan bahwa penyesuaian diri merupakan kemampuan seseorang dalam memberikan reaksi yang efektif dan sehat terhadap situasi, realitas dan relasi sosial sehingga tuntutan yang terdapat di lingkungan dapat dipenuhi dengan cara yang memuaskan dan diterima oleh lingkungan (Nurdin, 2009).

Schneider menambahkan seseorang yang melakukan penyesuaian diri akan mampu menguasai dirinya serta mengembangkan dirinya sehingga dorongan-dorongan, emosi, dan kebiasaan akan menjadi lebih terkendali dan terarah. Hal ini menjelaskan bahwa penguasaan dalam memiliki kekuatan terhadap lingkungan menjadi kemampuan seseorang dalam menyesuaikan dirinya dengan realitas yang ada berdasarkan cara yang efektif dan baik serta efisien serta mampu memanipulasi faktor-faktor lingkungan sehingga penyesuaian diri akan berlangsung dengan baik (Ali & Asrori, 2012).

Schneider juga menjelaskan bahwa penyesuaian diri adalah proses yang dijalani individu terdiri dari respon mental dan behavioral untuk menghadapi kebutuhan-kebutuhan internal, ketegangan, rasa frustasi, konflik serta untuk mencapai kesesuaian atau keselarasan antara tuntutan dari dalam individu dengan tuntutan dari luar atau lingkungan tempat dimana individu berada (Ali & Asrori, 2012). Penjelasan yang senada dijelaskan Desmita (2012) dimana pada prinsipnya penyesuaian diri adalah proses yang terdiri dari respon mental dan tingkah laku, dalam proses ini individu berusaha untuk bisa mendapatkan keberhasilan mengatasi tuntutan kebutuhan yang ada di dalam dirinya, ketegangan-ketegangan yang muncul, konflik-konflik, serta frustasi yang dialami, sehingga akan terwujud keselarasan serta keserasian atau harmoni antara tuntutan dari dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan dimana ia tinggal.

Manusia dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya yang terdiri dari lingkungan sosial, kejiwaan, dan lingkungan alam sekitarnya. Sepanjang kehidupan manusia itu sendiri sebenarnya merupakan sebuah proses panjang yang sudah secara alamiah mendorong manusia untuk terus-menerus melakukan penyesuaian diri, sehingga penyesuaian diri akan menjadi proses yang berlangsung sepanjang kehidupan manusia. Ketika seseorang memiliki penyesuaian diri yang baik maka ia disebut dengan *well adjusted person*, ia akan mampu memberikan respon-respon yang memuaskan, matang, efisien, dan sehat. Selain itu, individu juga akan mampu mengatasi berbagai konflik mental, frustasi, kesulitan pribadi dan sosial. Sedangkan seseorang yang tidak mampu menyesuaikan dirinya disebut dengan *maladjustment* penyesuaian diri yang kurang baik ini menunjukkan reaksi yang tidak memuaskan, tidak efisien, dan tidak sehat (Ali & Asrori, 2012).

Penyesuaian diri menurut Atwater adalah suatu perubahan yang dialami seseorang untuk mencapai suatu hubungan yang memuaskan dengan orang lain dan lingkungan di sekitarnya (Artha & Supriyadi, 2013). Chaplin juga memberikan definisi penyesuaian sosial yang pertama merupakan perjalinan yang terjadi secara harmonis dari suatu relasi dengan lingkungan sosial serta yang kedua yaitu untuk mempelajari tingkah laku yang diperlukan atau mengubah kebiasaan yang ada sedemikian rupa agar sesuai dengan lingkungannya (Nurdin, 2009). Maka dapat dipahami bahwa

hubungan seseorang dengan orang lain akan berlangsung sehat dan menyenangkan apabila individu memiliki kemampuan dalam menyesuaikan dirinya seperti yang diungkapkan oleh Hurlock bahwa seseorang yang mampu menyesuaikan dirinya dengan baik akan mampu mempelajari dan memiliki keterampilan sosial seperti mampu menjalani hubungan dengan baik dengan orang lain baik orang-orang yang dikenal dekat maupun dengan orang asing sehingga respon timbal balik yang diberikan dari orang lain ke individu juga akan baik dan menyenangkan (Nurdin, 2009).

Penelitian tentang penyesuaian diri juga sudah banyak dilakukan oleh para peneliti-peneliti sebelumnya, diantaranya yang dilakukan oleh Safura & Supriyantini (2006) yang melakukan penelitian mengenai hubungan penyesuaian diri anak di sekolah dengan prestasi belajar, Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas 1 SMP Gajah Mada Medan dengan jumlah sebanyak 55 orang. Berdasarkan penelitian yang dilakukan ini, ditemukan bahwa penyesuaian diri memiliki hubungan yang positif dengan prestasi belajar, hal ini dikarenakan penyesuaian diri dapat memberikan efek positif terhadap prestasi belajar siswa, ketika penyesuaian diri siswa baik maka prestasi belajar anak di sekolah juga akan ikut meningkat dikarenakan anak merasa nyaman dan tidak terbebani dengan pembelajaran dan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan di sekolahnya.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Zakiyah, Hidayati, dkk (2010) yang meneliti tentang hubungan penyesuaian diri dengan prokrastinasi akademik

siswa pada sekolah berasrama SMPN 3 Peterongan Jombang. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas VII reguler yang bertempat tinggal di asrama pondok pesantren Darul Ulum sebanyak 97 orang siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penyesuaian diri dengan prokrastinasi akademik siswa sekolah SMPN 3 Peterong Jombang, selain itu hasil koefisien korelasi menunjukkan hubungan yang cukup kuat dan memiliki hubungan yang negatif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi atau baik penyesuaian diri siswa maka akan semakin turun atau rendah tingkat prokrastinasi akademik. Siswa yang mampu menyesuaikan dirinya dengan baik akan mengetahui kapan waktu untuk belajar, bermain atau melakukan kegiatan-kegiatan yang lainya, serta segera mengatasi permasalahan yang menuntut penyelesaian.

Schneiders menjelaskan individu yang menyesuaikan dirinya adalah usaha untuk dapat mengatasi kebutuhan, ketegangan, konflik serta rasa frustasi yang ada di dalam dirinya. Usaha individu ini merupakan usaha untuk mencapai keselarasan, keharmonisan dalam menghadapi tuntuntan antara yang ada di dalam pribadi diri indvidu dengan apa yang diharapkan oleh lingkungannya (Zakiyah, Hidyati, dkk, 2010). Pada penelitian yang dilakukan oleh Zakiyah, Hidayati dkk (2010) ditemukan bahwa siswa SMPN 3 Peterongan Jombang menjalin hubungan dengan teman-teman di asramanya karena merasa memiliki keadaan yang sama yaitu jauh dari orangtua dan ditempatkan di lingkungan yang baru dikenal. Sehingga siswa

akan mencoba untuk mengatasi ketegangan yang muncul tersebut dengan menyesuaikan diri mencari teman untuk berbagi permasalahan yang dihadapi. Siswa juga mencari pengganti peran orang tua dan keluarga sementara yaitu guru atau kakak-kakak kelas untuk berbagi permasalahan serta meminta nasihat dalam menyelesaikan permasalahannya.

Penelitian-penelitian terdahulu yang sudah dilakukan memberikan pemahaman bahwa penyesuaian diri memiliki peran yang penting dalam kehidupan manusia khususnya remaja yang sedang menjalani proses transisi dalam perkembanganya. Kemampuan siswa dalam menyesuaikan dirinya akan memberikan pengaruh yang cukup besar pada keadaan siswa dalam memberikan respon pada setiap keadaan yang dihadapi. Fatimah (2010) menjelaskan bahwa kondisi fisik serta mental dan juga emosional siswa dipengaruhi oleh bagaimana siswa dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan di sekitarnya. Siswa yang memiliki penyesuaian diri yang baik tentunya akan mampu menghadapi berbagai tekanan atau keadaan yang sulit dengan penyelesaian secara positif.

Berdasarkan paparan berbagai tokoh dan penelitian terdahulu di atas mengenai definisi dan penjelasan pada penyesuaian diri, maka dapat dipahami bahwa penyesuaian diri merupakan reaksi mental dan perilaku individu terhadap tuntutan kebutuhan diri dengan tuntutan dari lingkungan untuk bisa menyelaraskan diri dengan lingkungan dimana individu hidup

sehingga dapat tercapai keselarasan, keseimbangan dan keharmonisan antara diri individu sendiri dan diri individu dengan lingkungannya.

2. Proses Penyesuaian Diri

Proses dalam penyesuaian diri menurut Schneiders terdiri dari beberapa unsur yang terlibat yaitu, motivasi, sikap terhadap realitas, dan pola dasar penyesuaian diri. Ketiga unsur tersebut menentukan bagaimana kualitas dari penyesuaian diri seseorang (Ali & Asrori, 2012):

a. Motivasi dan Proses Penyesuaian Diri

Motivasi dapat juga disebut sebagai salah satu kebutuhan internal seseorang. Unsur motivasi ini sama halnya dengan kebutuhan, perasaan, emosi dimana semuanya merupakan kekuatan internal yang dapat memunculkan ketegangan dan ketidakseimbangan dalam diri seseorang. Ketegangan serta kondisi ketidakseimbangan itu sendiri bukanlah situasi atau keadaan yang menyenangkan karena akan menimbulkan rasa frustasi serta konflik. Hal ini juga dapat memberikan pengaruh pada perasaan patologis serta munculnya emosi yang berlebihan dan kegagalan atas pemenuhan kebutuhan-kebutuhan secara sehat dikarenakan mengalami frustasi dan konflik.

Respon yang muncul dari penyesuaian diri baik penyesuaian diri tersebut baik ataupun kurang baik secara sederhana dapat dipahami sebagai upaya seseorang untuk mereduksi atau menjauhi ketegangan-ketegangan agar mencapai keseimbangan. Kualitas respon yang muncul seperti respon yang

sehat, efisien, atau merusak, atau patologis semua ini selain hubungan individu dengan lingkungannya ditentukan terutama oleh kualitas motivasi seseorang.

b. Sikap terhadap Realitas dan Proses Penyesuaian Diri

Sikap dan cara individu dalam memberikan reaksi terhadap lingkungan sekitar seperti benda-benda, hubungan-hubungan yang membentuk realitas menentukan aspek-aspek dari penyesuaian diri seseorang menjadi baik atau kurang baik. Secara umum, dapat dipahami bahwa sikap yang sehat terhadap realitas dan komunikasi yang baik terhadap realitas sangat diperlukan bagi seseorang dalam menjalani prosesnya melakukan penyesuaian diri yang sehat. Apabila perilaku atau sikap yang muncul bersifat negatif seperti sikap antisosial, kurang berminat terhadap hal-hal yang ada di sekitarnya, adanya sikap menolak atau permusuhan, kenakalan, egois tentunya akan menghambat seseorang dalam membangun hubungan relasi yang baik antara penyesuaian diri dengan realitas.

Tuntutan realitas seperti adanya pembatasan aturan, dan norma-norma yang menuntut seseorang agar tetap belajar menghadapi dan mengatur proses yang mengarah pada hubungan harmonis antara tuntutan internal dan diwujudkan dalam bentuk sikap terhadap tuntutan eksternal yang berasal dari realitas. Apabila individu tidak mampu bertahan dalam menghadapi tuntutan tersebut maka akan muncul situasi yang tidak menyenangkan seperti rasa frustasi, tertekan, dan juga konflik. Untuk menghadapi situasi tersebut, individu

didorong untuk mencari respon-respon perilaku yang lain yang dapat membantu mengurangi ketegangan dan membebaskan diri dari rasa frustasi dan konflik.

c. Pola Dasar Proses Penyesuaian Diri

Dalam menyesuaikan diri sehari-hari akan ditemukan suatu pola dasar penyesuaian diri. Ketika seseorang mengalami banyak ketegangan dan rasa frustasi yang muncul akibat tidak tercapainya harapan akan muncul dorongan untuk mencari cara atau kegiatan yang dapat mengurangi rasa ketegangan yang ditimbulkan akibat tidak terpenuhinya kebutuhan. Fatimah (2010) juga menambahkan bahwa pola dari penyesuaian diri seseorang dapat terbentuk sesuai dari lingkungan tempat dimana individu tinggal. Ketika seseorang melakukan penyelarasan atau kesesuaian antara diri dengan lingkunganya hal ini merupakan bentuk sikap dalam menyesuaikan diri.

Lingkungan untuk melakukan penyesuaian diri seseorang juga akan berkembang seiring berjalannya perkembangan manusia. Hal ini dimulai pada tahap perkembangan kehidupan remaja yang tidak lagi hanya terbatas dalam lingkungan keluarga saja tetapi juga mendapatkan pengaruh dari luar lingkungan keluarga seperti lingkungan sekolah dan masyarakat yang juga berperan dalam membantu atau membentuk pola penyesuaian diri seseorang (Artha & Supriyadi, 2013).

Penjelasan proses penyesuaian diri ini juga dijelaskan oleh Fahmi, ia memberikan pengertian secara luas tentang proses penyesuaian diri yang terbentuk dari hubungan individu dengan lingkungan sosialnya (Desmita,

2012). Setiap individu akan dituntut tidak hanya merubah perilaku-perilakunya dalam menghadapi kebutuhan dirinya dari dalam dan dari lingkungannya saja, akan tetapi individu juga dituntut untuk bisa menyesuaikan diri dengan adanya kehadiran orang lain dan berbagai kegiatan yang dilakukan. Maka, hal ini menuntut adanya kesesuaian antara masing-masing individu dengan suasana lingkungan sosial dimana mereka berada agar dapat tercapainya penyesuaian yang sesuai.

Pada dasarnya, penyesuaian diri yang sempurna tidak akan pernah tercapai, hal ini dikarenakan penyesuaian diri bersifat suatu proses psikologis yang berjalan sepanjang hayat kehidupan manusia, sehingga manusia secara alamiah akan terus-menerus berupaya menemukan cara dan belajar mengatasi tekanan serta tantangan hidup guna mencapai pribadi yang sehat. Seseorang akan dikatakan sukses dalam melakukan penyesuaian diri apabila ia dapat memenuhi kebutuhannya dengan cara-cara atau jalan yang dapat diterima oleh lingkungannya tanpa merugikan atau mengganggu orang lain (Fatimah, 2010).

Fatimah (2010) di dalam bukunya juga menjelaskan bahwa proses penyesuaian diri melibatkan diri individu dengan lingkungannya, sehingga faktor lingkungan dianggap menjadi faktor penting yang dapat menciptakan penyesuaian diri yang baik dan cukup sehat khususnya bagi remaja, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Lingkungan Keluarga yang Harmonis

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang di temui oleh remaja, hubungan kekeluargaan yang terjalin akan mempengaruhi remaja dalam mengartikan kehidupannya. Ketika hubungan kekeluargaan yang terjalin adalah hubungan yang erat penuh kehangatan, cinta, kasih sayang, respek, perhatian, toleransi, serta rasa aman maka remaja akan merasa dirinya memiliki arti di dalam kehidupannya. Sebaliknya, ketika di dalam hubungan kekeluargaan yang terjalin adalah hubungan yang tidak diisi dengan cinta, kasih sayang, toleransi, rasa aman, kehangatan maka remaja akan bertanya-tanya untuk apa dan siapa arti dari kehidupannya.

Lingkungan keluarga sebenarnya juga merupakan lahan pertama bagi remaja untuk bisa belajar mengembangkan berbagai kemampuannya, pembelajaran yang dilakukan bisa melalui berbagai jenis permainan, interaksi senda guru, sandiwara, dan pengalaman-pengalaman sehari-hari di dalam keluarga. Sehingga, tidak diragukan lagi bahwa dorongan semangat dan suasana persaingan antara anggota keluarga yang dilakukan secara sehat dapat memberikan pengaruh yang penting dalam perkembangan kejiwaan seseorang khususnya pada tahap perkembangan remaja.

Dalam keluarga, remaja juga belajar agar tidak mementingkan kepentingannya sendiri sehingga tidak egois. Remaja diharapkan dapat berbagi dengan anggota keluarga yang lainnya dan belajar bagaimana menghargai hak-hak orang lain dan mulai menyesuaikan diri dengan anggota keluarga yang

lainnya. Dimulai dari orang tua, kakak, adik, kerabat, maupun pembantu. Keluarga juga menjadi sarana belajar dasar bagaimana cara bergaul dengan orang lain yang biasanya terjadi melalui pengamatan terhadap tingkah laku dan reaksi orang lain dalam berbagai keadaan (Fatimah, 2010).

Dalam hasil interaksi dengan keluarganya, remaja juga akan mempelajari etika, adat dan kebiasaan sehari-hari seperti ketika makan, minum, berpakaian, cara berjalan, berbicara yang sopan, cara duduk, dan sebagainya. Dan masih banyak lagi peran keluarga dalam proses pembentukan kemampuan penyesuaian diri remaja yang sehat, seperti rasa percaya kepada diri sendiri ataupun orang lain, bagaimana mengendalikan rasa takut, memiliki rasa toleransi, kerjasama, keeratan, kehangatan, rasa aman dan lain-lainnya yang nantinya semua hal-hal yang dipelajari tersebut akan sangat berguna di masa depannya (Fatimah, 2010).

b. Lingkungan Teman Sebaya

Tahap perkembangan remaja merupakan tahap dimana seorang individu sedang mencari jati dirinya. Lingkungan keluarga dan peran orang tua secara perlahan mulai tergantikan dengan teman-teman sebayanya. Menjalin hubungan yang dekat dan erat dan harmonis dengan teman sebaya sangatlah penting pada masa remaja. Salah satu hal yang sering remaja hadapi dan merasa kesulitan adalah ketika remaja menjauh dan atau dijauhi oleh teman-temannya.

Selain dengan keluarganya remaja juga akan merasa nyaman ketika bisa bercerita tentang apa yang dirasakan atau apa yang tersimpan di hatinya kepada

teman-temannya. Selain itu, remaja juga akan mengungkapkan secara bebas dan terbuka tentang angan-angan, mimpi, cita-cita, rencana, dan kesulitan-kesulitan kehidupannya kepada teman-teman akrabnya.

Mendapatkan bantuan solusi dari suatu masalah, saran-saran dari teman-temannya akan membantu remaja dalam memahami dan menerima keadaan dirinya, memahami bahwa setiap orang memiliki perbedaan dalam menjalani kehidupannya. Semakin remaja mengerti dan memahami dirinya, maka akan semakin meningkat pula penerimaan dirinya sehingga remaja juga akan mulai menyadari kekuatan, kelebihan maupun kelemahannya dan ia akan secara perlahan mulai menemukan cara-cara penyesuaian diri yang tepat dan sesuai dengan segala potensi yang dimiliki dirinya.

c. Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan tempat belajar untuk mendapatkan pengetahuan-pengetahuan umum serta informasi-informasi. Namun, tugas dari lingkungan sekolah tidak hanya dibatasi dengan itu saja. Mengajarkan tanggung jawab moral dan sosial juga secara luas dan komplek juga menjadi tugas dari pihak sekolah.

Guru yang juga menjadi salah satu komponen dari sekolah juga tidak hanya bertugas mengajar saja, tetapi juga memiliki peran sebagai pembimbing, pendidik, dan pelatih murid-muridnya. Pesatnya perkembangan pendidikan modern mengharuskan para guru untuk lebih aktif lagi dalam mengamati perkembangan-perkembangan murid-muridnya, khususnya pada perkembangan

murid dalam menyesuaikan dirinya dan mampu menyusun sistem pendidikan yang sesuai dengan tugas dari tahap perkembangannya.

Sehingga, proses pendidikan juga merupakan bagian dari penciptaan penyesuaian diri individu dengan nilai-nilai yang berlaku di lingkungan yang menurut kepentingan tahap perkembangan setiap individu. Keberhasilan dalam proses pengajaran dan pembelajaran ini sangat bergantung pada bagaimana cara kerja serta metode yang digunakan oleh guru dalam proses penyesuaian diri yang sedang dijalani oleh para murid atau remaja.

Beberapa upaya yang bisa dilakukan oleh para guru atau pembina agar bisa membantu remaja dalam proses penyesuaian dirinya di lingkungan sekolah dan sekitarnya yaitu (Fatimah, 2010):

1. Menciptakan suasana dan situasi yang dapat menimbulkan rasa suka dan nyaman, baik secara sosial, fisik, maupun akademis.
2. Menciptakan suasana yang menyenangkan di lingkungan sekolah maupun sekitarnya bagi remaja.
3. Para guru atau pembina harus berusaha memahami remaja secara menyeluruh, baik dari prestasi yang diraih, sosial, dan aspek pribadi remaja itu sendiri.
4. Menggunakan metode dan alat mengajar yang bisa mendorong semangat remaja dalam belajar.
5. Melakukan proses evaluasi sehingga bisa lebih baik lagi dalam memotivasi remaja.

6. Menciptakan ruangan yang bersih dan sehat sehingga kesehatan setiap individu dapat terjamin.
7. Membuat tata tertib agar remaja dapat lebih disiplin dan berperilaku sesuai dengan aturan.
8. Adanya sikap teladan yang dicontohkan oleh para guru atau pembina kepada remaja dalam segala aspek.
9. Saling berkerjasama dengan para guru-guru atau pembina yang lain sehingga program yang sudah ada dapat berjalan dengan baik.
10. Melaksanakan peran dan tugas sebagai guru atau sebagai pembina dengan sebaik-baiknya.

3. Karakteristik Penyesuaian Diri

Setiap individu dalam menghadapi berbagai kebutuhan, tuntutan, konflik, ketegangan, serta frustasi akan memberikan respon serta proses pendekatan yang berbeda. Satu individu dimungkinkan akan memunculkan respon dan pendekatan ketika menghadapi permasalahannya merasa tanpa ada beban, dan mampu menghadapinya dengan fikiran yang jernih dan tenang. Namun, terdapat juga individu yang lain dimana menganggap permasalahan yang dihadapinya sebagai suatu beban yang bisa mengancamnya. Dengan perbedaan respon atau reaksi yang muncul tersebut hal ini berkaitan dengan bagaimana seseorang melakukan persepsi, penilaian, serta melakukan evaluasi atas tindakan yang dilakukannya serta situasi yang dihadapinya. Persepsi, serta penilaian dan evaluasi pada realitas ini yang disebut dengan realitas individu (Desmita, 2012).

Perbedaan dari setiap individu inilah yang menjadikan konsep dari penyesuaian diri menjadi bersifat relatif, sehingga tidak dapat ditentukan secara baku dan tetap akan pilihan-pilihan bagaimana cara-cara dalam menghadapi dan mengatasi berbagai tekanan, ketegangan, frustasi dan stres yang dihadapinya secara pasti. Menurut Schneiders (Indarwati & Fauziah, 2012) penyesuaian menjadi bersifat relatif dikarenakan, yang pertama, penyesuaian diri dapat dirumuskan dan dievaluasi dalam pengertian dan kemauan seseorang untuk berubah atau untuk mengatasi tuntutan atau tekanan yang dihadapinya, kemampuan ini dapat berubah-ubah sesuai dengan bagaimana kualitas kepribadian seseorang serta tahap perkembangannya.

Alasan yang kedua adalah kualitas dari penyesuaian diri itu sendiri yang dapat berubah-ubah terhadap beberapa hal diantaranya yang berhubungan dengan masyarakat dan kebudayaan, dan alasan *ketiga* adalah dikarenakan perbedaan individu yang masing-masing memiliki variasi tertentu (Desmita, 2012). Namun, penyesuaian diri memiliki beberapa karakteristik secara umum yang dapat dijadikan sebagai ukuran apakah seseorang memiliki penyesuaian diri yang baik atau tinggi atau memiliki penyesuaian diri yang buruk atau rendah. Hal ini dapat dilihat berdasarkan dari bagaimana respon seseorang ketika menghadapi tuntutan kebutuhannya dan permasalahan-permasalahanya. Penyesuaian diri yang baik atau normal akan menunjukkan reaksi serta perilaku yang wajar. Schneiders menyebutkan beberapa karakteristik penyesuaian diri yang baik atau normal adalah sebagai berikut (Indarwati & Fauziah, 2012):

a. Ketiadaan Emosi yang Berlebihan

Seseorang yang memiliki penyesuaian diri yang baik akan mampu mengontrol dan mengendalikan emosinya. Sehingga individu yang memiliki penyesuaian yang normal dapat dilihat dengan tidak munculnya emosi yang berlebihan. Ketika individu dihadapkan dengan masalah, ia akan merespon masalah tersebut dengan tenang sehingga individu mampu berfikir secara jernih untuk mendapatkan penyelesaian dengan cara yang tepat dari masalah yang dihadapinya. Ketika seseorang tidak mampu mengontrol emosinya hal tersebut tidak mengindikasikan sebuah keabnormalitasan tetapi merupakan bagaimana seseorang mampu mengontrol emosi-emosinya.

b. Ketiadaan Mekanisme Pertahanan Psikologis yang Salah

Penyesuaian diri yang normal akan dikarakteristikkan dengan tidak ditemukannya mekanisme-mekanisme pertahanan psikologis yang salah. Sebagai contoh apabila seseorang dihadapkan dengan kegagalan atas usaha yang dilakukannya maka seseorang dengan penyesuaian diri yang baik akan mengakui kegagalannya dan akan berusaha bangkit dan mencobanya kembali. Sebaliknya, seseorang dengan penyesuaian diri yang rendah akan berusaha melakukan rasionalisasi dengan menimpakan kesalahan dan penyebab kegagalan yang diterimanya kepada orang lain. Gangguan penyesuaian juga terjadi apabila indvidu cenderung melakukan mekanisme pertahanan seperti rasionalisasi, kompensasi, dan proyeksi.

c. Ketiadaan Perasaan Frustasi Pribadi

Individu yang terbebas dari perasaan frustasi akan terlepas dari rasa tertekan dan *stress*. Perasaan frustasi itu sendiri pada umumnya akan membuat individu sulit bereaksi secara normal terhadap masalah. Contohnya, apabila terdapat seorang siswa yang merasa frustasi karena mendapatkan nilai hasil akademiknya yang terus merosot akan menjadi semakin sulit untuk berkonsentrasi dan mengorganisasikan fikiran-fikirannya dan akan mengganti reaksi yang seharusnya normal menjadi mekanisme pertahanan psikologis yang menjadikannya sulit dalam menyesuaikan diri, seperti marah-marah tanpa sebab ketika sedang bersama dengan orang lain.

d. Pertimbangan yang Rasional serta Kemampuan Mengarahkan Diri (*self-direction)*

Karakteristik yang terlihat dari individu yang memiliki penyesuaian diri yang normal adalah pertimbangan-pertimbangan yang rasional dan kemampuannya dalam mengarahkan diri. Karakteristik ini digunakan individu dalam bertingkah laku sehari-hari ketika menghadapi permasalahan-permasalahan dikehidupannya seperti permasalahan ekonomi, hubungan sosial, kesulitan perkawinan dan lain-lain. Penyesuaian yang normal ditandai dengan kemampuan individu dalam menghadapi masalah, konflik, dan yang bisa menyebabkan frustasi dengan berfikir secara rasional dan mampu mengarahkan diri dalam tingkah laku dan tindakan yang sesuai dan sehingga menjadikan penyesuaian diri seseorang menjadi baik.

e. Kemampuan untuk Belajar

Penyesuaian diri yang normal dikarakteristikkan dengan belajar terus-menerus dalam mencoba untuk menyelesaikan setiap permasalahan yang penuh dengan konflik, frustasi, atau stres. Salah satu contohnya adalah individu yang belajar menghindari sikap egois agar terjadi keharmonisan dalam keluarga atau dalam suatu kelompok sosial. Proses belajar yang dilakukan secara berkesinambungan dari proses belajar tersebut akan membantu individu memperoleh berbagai cara yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan atau konflik yang dihadapi dan menghasilkan perkembangan dari kualitas personal yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

f. Kemampuan Menggunakan Pengalaman Masa Lalu

Seseorang dalam hidupnya akan selalu melalui proses pembelajaran, begitupun dalam menyesuaikan dirinya. Individu dengan penyesuaian diri yang baik akan menggunakan pengalaman-pengalaman masa lalunya untuk belajar dalam menghadapi masalah yang dihadapinya. Penyesuaian yang normal juga ditandai ketika individu dalam menghadapi masalah, individu dapat membandingkan pengalaman sendiri dengan pengalaman orang lain sehingga pengalaman-pengalaman yang diperolehnya dapat menjadi acuan yang baik untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi.

g. Bersikap Realistik dan Objektif

Individu dengan penyesuaian diri yang normal akan menunjukkan sikap realistik dan bersikap objektif. Sikap realistik dan objektif ini berkenaan dengan

orientasi individu terhadap kenyataan, mampu menerima kenyataan yang dialaminya tanpa merasa ada atau membuat konflik dan bisa melihatnya secara objektif. Sikap realistik dan objektif juga didasarkan pada pengalaman masa lalu, pemikiran yang rasional, serta dapat menghargai situasi dan masalah. Sikap realistik dan objektif juga digunakan untuk menghadapi peristiwa seperti misalnya seseorang yang baru saja kehilangan pekerjaannya tetapi tetap memiliki sikap realistis yang kuat sehingga dapat menerima situasi yang ada dan tetap melakukan hubungan baik dengan orang lain.

Berdasarkan uraian di atas maka aspek-aspek penyesuaian diri yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada teori Schneiders antara lain ketiadaan emosi yang berlebihan, ketiadaan mekanisme pertahanan psikologis yang salah, ketiadaan perasaan frustrasi pribadi, pertimbangan yang rasional serta kemampuan mengarahkan diri (*self-direction)*, kemampuan untuk belajar, kemampuan belajar dari pengalaman, sikap realistik dan objektif (Indarwati & Fauziah, 2012).

Runyon dan Haber menyebutkan karakteristik dari penyesuaian diri yang baik yaitu memiliki persepsi yang akurat terhadap realitas atau kenyataan, mampu mengatasi atau menangani rasa stres dan kecemasan, memiliki gambaran diri yang positif, mampu mengekspresikan emosi dengan baik, serta memiliki hubungan interpersonal yang baik (Artha & Supriyadi, 2013).

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri

Berjalannya proses penyesuaian diri tentunya akan dipengaruhi oleh faktor-faktor yang menentukan kepribadian itu sendiri baik itu adalah faktor secara internal maupun faktor secara eksternal. Schneider menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri, yaitu (Ali & Asrori, 2012):

a. Kondisi Fisik

Faktor ini merupakan menjelaskan bagaimana kondisi fisik seseorang, seperti struktur fisik, sifat mendasar sebagai disposisi yang diwariskan, aspek perkembangan secara intrinsik yang berkaitan dengan susunan tubuh atau anatomi tubuh individu. Struktur fisik ini merupakan kondisi yang primer bagi tingkah laku seseorang, begitu juga dengan sistem syaraf, kelenjar, dan otot dapat diperkirakan menjadi faktor yang penting dalam penyesuaian diri seseorang (Fatimah, 2010). Kondisi fisik ini oleh Schneider dibagi menjadi tiga aspek, yaitu (Ali & Asrori, 2012):

1) Hereditas dan Konstitusi Fisik

Aspek ini lebih menggunakan pendekatan secara fisik karena aspek dari hereditas itu sendiri dipahami sebagai aspek yang lebih dekat dan tidak terpisahkan dari mekanisme fisik, semakin dekat kapasitas pribadi, sifat atau kecenderungan yang berkaitan dengan keadaan fisik seseorang maka akan semakin besar pengaruhnya terhadap penyesuaian diri seseorang; sehingga, sifat-sifat mendasar seperti periang, sensitif, pemarah, penyabar dan lainnya, sebagian ditentukan secara genetis meskipun tidak secara langsung, tetapi faktor-faktor yang berkaitan

dengan keadaan fisik akan memberikan pengaruh pada penyesuaian diri seseorang (Ali & Asrori, 2012).

2) Sistem Utama Tubuh

Aspek ini termasuk di dalamnya sistem syaraf, kelenjar, dan otot-otot. Apabila sistem syaraf yang berkembang normal dan sehat sehingga fungsi-fungsi psikologis dapat berfungsi secara maksimal akan memberikan pengaruh yang baik juga kepada penyesuaian diri seseorang. Sedangkan sistem syaraf yang tidak berkembang dengan baik akan memberikan pengaruh terhadap kondisi mental dan dapat memunculkan kondisi psikosomatis ang menjadi salah satu bentuk dari kurang berfungsinya sistem syaraf dengan baik sehingga akan mempengaruhi penyesuaian diri menjadi kurang baik juga (Ali & Asrori, 2012).

3) Kesehatan Fisik

Seseorang akan lebih mudah melakukan penyesuaian diri tentunya apabila didukung dengan keadaan atau kondisi fisik yang sehat. Kondisi fisik yang sehat dapat menimbulkan penerimaan diri, percaya diri, dan harga diri, sehingga akan memberikan pengaruh yang positif pada penyesuaian diri seseorang. Hal ini juga berlaku sebaliknya, apabila keadaan fisik kurang sehat tentunya akan menghambat seseorang dalam melakukan penyesuaian diri dengan baik (Ali & Asrori, 2012).

b. Kepribadian

Banyak dari unsur-unsur kepribadian yang dapat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam menyesuaikan diri. Aspek-aspek kepribadian yang

mempengaruhi penyesuaian diri itu sendiri beberapa diantaranya adalah, kemauan dan kemampuan untuk berubah (*modifiability*), pengaturan diri (*self-regulation*), realisasi diri (*self-realization*), dan intelegensi (Ali & Asrori, 2012):

1) Kemauan dan kemampuan untuk berubah (*modifiability*)

Penyesuaian diri sebagai suatu proses yang dinamis dan berkelanjutan dalam perubahannya membutuhkan kemauan, perilaku dan juga sikap. Apabila seseorang tidak memiliki kemauan dan kemampuan dalam merespon lingkungannya maka akan semakin besar kemungkinannya mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri. Kemauan dan kemampuan untuk berubah ini akan berkembang melalui proses belajar. Individu yang memiliki kesungguhan dalam belajar akan mampu berubah serta kemampuan menyesuaikan dirinya juga akan berkembang.

2) Pengaturan Diri (*self-regulation*)

Pengaturan diri sama pentingnya dengan proses penyesuaian diri serta pemeliharaan stabilitas mental. Seseorang yang memiliki kemampuan untuk mengatur dirinya serta mengarahkan diri akan membantu seseorang mencegah terjadinya penyesuaian diri yang tidak sesuai dan penyimpangan kepribadian. Dengan memiliki kemampuan dalam pengaturan diri maka seseorang akan mampu mengarahkan kepribadian normal dan mencapai pengendalian diri serta realisasi diri (Ali & Asrori, 2012).

3) Realisasi Diri (*self-realization*)

Kemampuan untuk realisasi diri ini diimplikasikan berasal dari kemampuan seseorang dalam mengatur dirinya. Proses berjalannya penyesuaian diri dan pencapaian hasilnya akan sangat berkaitan dengan perkembangan kepribadian seseorang. Apabila perkembangan kepribadian individu dapat berjalan dengan normal disetiap tahapan perkembangannya dari kanak-kanak hingga remaja maka akan muncul sikap bertanggung jawab, memiliki penghayatan akan nilai-nilai yang ada, penghargaan pada diri dan juga lingkungannya, dan perkembangan kepribadian baik lainnya yang menuju pada pembentukan perkembangan kepribadian dewasa yang semua unsur-unsur ini yang mendasari dari realisasi diri seseorang (Ali & Asrori, 2012).

4) Intelegensi

Selain dari pengaturan diri dan realisasi diri, aspek intelektual juga memberikan pengaruh pada penyesuaian diri seseorang. Intelegensi menjadi hal yang sat penting dalam memperoleh perkembangan seperti perkembangan gagasan, prinsip, tujuan, yang semuanya berperan penting dalam proses penyesuaian diri. Misalnya, pemikiran atau gagasan seseorang yang didasarkan pada intelektual yang baik dan cerdas dapat membantu seseorang dalam membuat keputusan dan mencari solusi yang tepat secara intelegensi dan juga akurat (Ali & Asrori, 2012).

c. Proses Belajar

Penyesuaian diri tidak dapat muncul secara spontan, tetapi melalui proses yang dilalui dimana di dalamnya juga terdapat proses belajar. Proses belajar tentunya memberikan pengaruh pada penyesuaian diri seseorang. Apabila seseorang dalam proses belajar berjalan dengan baik begitu juga dengan penyesuaian dirinya. Unsur yang penting dalam proses belajar yang dapat mempengaruhi penyesiain diri adalah sebagai berikut (Ali & Asrori, 2012):

1) Belajar

Kemauan untuk belajar menjadi unsur penting dalam penyesuaian diri individu. Karena pada umumnya respon-respon, sifat kepribadian diperoleh dari penyerapan individu dalam proses belajar. Melalui proses belajar perbedaan penyesuaian diri menjadi hasil perubahan yang dipengaruhi oleh belajar dan kematangan. Pengaruh proses belajar itu sendiri muncul dari adanya mencoba dan gagal (*trial and error*), pengkondisian (*conditioning*) dan menghubungkan (*association*) berbagai faktor di tempat individu melakukan proses penyesuaian diri (Ali & Asrori, 2012).

Proses belajar menjadi dasar yang fundamental bagi individu dalam melakukan proses penyesuaian diri. Melalui belajar, individu akan mempelajari pola-pola respon yang terbentuk dari kepribadian yang berkembang, dan respon-respon yang dipelajari ini lebih besar didapat melalui proses pembelajaran dibandingkan diperoleh melalui keturunan atau diwariskan. Belajar menyesuaikan diri juga merupakan proses modifikasi perilaku dari fase-fase awal

perkembangan dan akan berlaku sepanjang hayat manusia yang nantinya juga akan dipengaruhi oleh faktor kematangan sesuai pada tahapan perkembangan manusia (Fatimah, 2010).

2) Pengalaman

Faktor ini memiliki dua bentuk dan memberikan makna tersendiri dalam penyesuaian diri, pengalaman yang traumatik atau pengalaman yang bersifat menyenangkan. Pengalaman yang menyenangkan tentunya akan membantu proses individu dalam menyesuaiakan dirinya dengan baik, sebaliknya pengalaman yang kurang menyenangkan (traumatik) akan menimbulkan penyesuaian diri yang salah atau keliru bagi seseorang (Ali & Asrori, 2012).

3) Latihan

Latihan juga merupakan proses belajar yang diorientasikan kepada perolehan keterampilan atau kebiasaan. Dalam proses penyesuaian diri terdapat proses psikologis dan sosiologis yang membutuhkan latihan agar dapat mencapai penyesuaian diri yang baik. Seseorang yang merasa kurang baik dan kaku apabila bersungguh-sungguh melakukan latihan maka lambat laun akan memiliki penyesuaian diri yang baik dimanapun lingkungan individu berada (Ali & Asrori, 2012).

4) Determinasi Diri

Faktor ini berkaitan erat dengan penyesuaian diri dimana seseorang harus mampu menentukan dirinya sendiri untuk melakukan penyesuaian diri. Hal ini menjadi penting dikarenakan determinasi diri merupakan faktor yang kuat dan dapat

digunakan baik untuk kebaikan maupun keburukan dalam mencapai penyesuaian diri secara tuntas (Ali & Asrori, 2012).

Senada dengan Schneider, Fatimah (2010) juga menjelaskan bahwa faktor ini juga menjadi faktor kekuatan yang dapat memotivasi seseorang untuk bisa memiliki penyesuaian diri yang tinggi. Determinasi diri memiliki fungsi penting dalam penyesuaian diri karena berperan dalam pengendalian arah serta pola-pola penyesuaian diri. Keberhasilan atau kegagalan dalam menyesuaikan diri banyak ditentukan dari bagaimana seseorang mampu mengarahkan dirinya dan mengendalikan dirinya meskipun individu berada didalam situasi atau kondisi yang kurang nyaman atau tidak menguntungkan bagi penyesuaian dirinya.

d. Lingkungan

Setiap lingkungan memiliki peran serta memberikan pengaruh yang kuat dalam penyesuaian diri seseorang. Beberapa faktor lingkungan yang mempengaruhi penyesuaian diri seseorang adalah (Ali & Asrori, 2012):

1) Lingkungan Keluarga

Unsur-unsur di dalam lingkungan keluarga seperti peran sosial, karakteristik anggota keluarga, bahkan permasalahan dan gangguan yang ada di dalam lingkungan keluarga akan mempengaruhi penyesuaian diri seseorang karena keluarga merupakan lingkungan pertama individu sebelum terjun ke lingkungan yang lebih luas (Ali & Asrori, 2012).

Lingkungan keluarga di dalamnya terdapat hubungan antara orangtua dengan anak serta hubungan anak dengan saudara-saudaranya. Lingkungan

keluarga yang dapat memberikan kebutuhan-kebutuhan yang dibutuhkan baik secara materi maupun non materi atau yang bersifat psikis kepada individu khususnya pada fase remaja maka hal ini tentu akan sangat membantu remaja dalam menyesuaikan dirinya baik di lingkungan keluarga itu sendiri maupun ketika individu mulai menghadapi lingkungan di luar keluarga (Fatimah, 2010).

2) Lingkungan Sekolah

Dalam lingkungan sekolah figur guru menjadi komponen yang sangat berperan dan bepengaruh bagi anak. Guru yang disegani, dikagumi, dan dituruti oleh anak akan berpengaruh kuat dalam proses sosialisasi dan penyerapan nilai-nilai yang dilakukan dalam iklim kehidupan di lingkungan pendidikan yang telah diciptakan. Interaksi edukatif yang berjalan antara guru dengan anak ini tentunya akan sangat berpengaruh dalam penyesuaian diri anak (Ali & Asrori, 2012).

Lingkungan sekolah yang juga menjadi lingkungan pembelajaran memiliki peran sebagai media sosialisasi anak yang akan mempengaruhi intelektual, moral serta sosial anak (Fatimah, 2010). Suasana yang terbangun di sekolah akan mempengaruhi anak baik secara sosial maupun psikologis dan akan mempengaruhi penyesuaian diri pada siswanya. Pendidikan yang diterima di sekolah ini nantinya diharapkan dapat menjadi bekal bagi para remaja saat terjun ke masyarakat agar ia dapat diterima di lingkungannya dengan baik.

3) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan keluarga dan juga lingkungan sekolah sebenarnya merupakan bagian dari lingkungan masyarakat, maka lingkungan masyarakat tentunya memiliki

peran juga dalam perkembangan penyesuaian diri seseorang khususnya remaja. Konsistensi nilai-nilai, sikap, aturan yang berlaku, norma, moral dan perilaku masyarakat akan diidentifikkasi oleh individu yang berada di lingkungan masyarakat tersebut, tidak sedikit individu yang perkembangan penyesuaian dirinya mengalami penyimpangan sehingga terjadi kenakalan remaja yang salah satu penyebabnya adalah dikarenakan pengaruh dari lingkungan yang kurang baik (Ali & Asrori, 2012).

Pola penyesuaian diri yang terbentuk dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat disekitar individu tinggal (Fatimah, 2010). Individu yang berada di lingkungan masyarakat yang kurang baik, akan cenderung melakukan penyimpangan-penyimpangan yang melanggar peraturan dan norma, pergaulan yang salah dan terlalu bebas di kalangan remaja tentunya akan memberikan pengaruh yang negatif pada penyesuaian diri individu khususnya pada remaja.

e. Agama dan Budaya

Faktor agama memiliki kaitann yang erat dengan faktor budaya. Agama mengajarkan nilai-nilai, keyakinan, praktik-praktik yang memiliki makna yang sangat mendalam, tujuan, serta kestabilan dan keseimbangan hidup individu. Agama dengan konsisten dan terus-meneus secara kontinum mengingatkan manusia akan nilai-nilai intrinsik dan kemuliaan manusia yang dicitakan oleh Tuhan, bukan sekedar nilai-nilai instrumental sebagaimana yang dihasilkan oleh manusia; sehingga agama memberikan pengaruh yang cukup mendalam untuk perkembangan penyesuaian diri seseorang (Ali & Asrori, 2012).

Faktor agama mempengaruhi penyesuaian diri seseorang dengan memberikan suasana psikologis tertentu, seperti perasaan tenang, mengurangi munculnya konflik, frustasi dan ketegangan yang lainnya. Agama memberikan kedamaian dan ketenangan. Ajaran agama mengandung sumber nilai, norma dan kepercayaan serta perilaku yang menuntun pada arti hidup, tujuan dan juga mencapai kestabilan dalam hidup. Sehingga, agama juga memiliki peranan yang penting dalam penyesuaian diri seseorang (Fatimah, 2010).

Faktor yang lainnya yang juga memberikan pengaruh pada penyesuaian diri adalah faktor budaya, faktor ini memberikan pengaruh melalui karakteristik budaya yang diwariskan kepada individu melalui berbagai media yang ada di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Konflik pribadi, rasa kecemasan, frustasi, serta berbagai perilaku neurotik lainnya atau penyimpangan perilaku yang disebabkan baik secara langsung maupun tidak langsung dipengaruhi oleh budaya disekitarnya. Sebagaimana faktor agama, faktor budaya juga memberikan pengaruh pada penyesuaian diri seseorang (Ali & Asrori, 2012). Fatimah (2010) memberikan contoh pada faktor budaya yang memberikan pengaruh pada penyesuaian diri anak, seperti tata cara kehidupan di masjid atau gereja yang akan mempengaruhi cara anak dalam menempatkan diri dan juga berinteraksi dengan masayarakat di sekitarnya.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri individu menurut Schneiders dibagi menjadi

lima faktor diantaranya adalah, faktor kondisi fisik, faktor kepribadian, faktor proses belajar, faktor lingkungan, dan faktor agama serta faktor budaya.

B. Dukungan Sosial

1. Pengertian Dukungan Sosial

Manusia pada hakikatnya dilahirkan sebagai makhluk sosial, yang berarti manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan dari orang lain. Meskipun manusia memiliki kemampuan beradaptasi untuk menolong dirinya sendiri, namun mendapatkan bantuan dan dukungan dari luar tentunya juga akan sangat mempengaruhi dan membantu kehidupan sosial seseorang. Bantuan atau dukungan yang diberikan ini dalam ilmu psikologi disebut dengan istilah dukungan sosial.

Beberapa tokoh juga menjelaskan definisi dari dukungan sosial, diantaranya adalah Cohen dan Wills mendefinisikan dukungan sosial sebagai suatu pertolongan dan dukungan yang diperoleh dari seseorang yang didapatkan dari hasil interaksi dengan orang lain (Maslihah, 2011). Kuntjoro menjelaskan lebih detail bahwa dukungan sosial sebagai keberadaan, ketersediaan, kepedulian untuk bisa memberikan rasa nyaman, perhatian, penghargaan, atau menolong orang lain dengan sikap menerima kondisinya, dukungan sosial ini dapat diterima dari individu maupun kelompok (Aziz & Fatma, 2013).

Selain itu, Cohen dan Hoberman juga menjelaskan bahwa dukungan sosial mengacu pada berbagai sumber daya yang disediakan oleh hubungan antarpribadi seseorang (Isnawati & Suhariadi, 2013). Hopfoll menyatakan bahwa

dukungan sosial sebagai interaksi sosial atau hubungan sosial yang terdiri dari pemberian bantuan secara nyata atau ekspresi perasaan rasa kasih sayang kepada individu atau suatu kelompok dan interaksi tersebut dirasakan oleh yang bersangkutan sebagai rasa cinta, kasih sayang dan juga perhatian (Aziz & Fatma, 2013).

Sarason menjelaskan dukungan sosial merupakan keberadaan, kesediaan, kepedulian dari orang-orang yang dianggap dapat diandalkan dan menghargai, dan rasa saling menyayangi. Sarason juga menambahkan mengenai persepsi penerima dukungan sosial bahwa dukungan sosial yang diberikan kepada orang lain akan selalu terdiri dari dua hal yaitu, mengenai jumlah sumber dukungan sosial yang tersedia, hal ini berkaitan dengan bagaimana persepsi individu terhadap beberapa orang yang dirasa dapat diandalkan saat individu sedang membutuhkan bantuan atau dapat juga dipahami sebagai pendekatan yang didasarkan secara kuantitas, dan selanjutnya adalah persepsi individu tentang bagaimana tingkat kepuasan pada dukungan sosial yang didapatkan, hal ini berkaitan dengan persepsi individu bahwa kebutuhannnya dapat terpenuhi melalui bantuan yang diterimanya dapat dipahami juga sebagai pendekatan yang didasarkan secara kualitas (Kumalasari & Ahyani, 2012).

Maka, penting untuk dipahami bahwa dalam memberikan dukungan sosial ini sangat berkaitan mengenai persepsi akan keberadaan (*availability*) dan ketepatan (*adequancy*). Sehingga, dukungan sosial yang diberikan tidak hanya merupakan pemberian bantuan saja, tetapi juga penting untuk memahami

bagaimana persepsi penerima terhadap bantuan yang diterima. Ketepatan dalam memberikan dukungan sosial ini bermakna bahwa penerima benar-benar merasakan manfaat atas bantuan yang diberikan kepadanya karena sesuatu yang aktual dan bisa memberikannya kepuasan (Kumalasari & Ahyani, 2012).

Maslihah (2011) melakukan studi tentang hubungan dukungan sosial, penyesuaian sosial dengan prestasi akademik di lingkungan sekolah SMPIT Assyfa *Boarding School*. Penelitian dilakukan pada siswa kelas VIII di sekolah tersebut dengan jumlah 92 orang. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, didapatkan hasil terdapat hubungan yang positif dan signifikan pada dukungan sosial dengan prestasi akademik. Sehingga semakin tinggi dukungan yang diberikan juga akan meningkatkan prestasi akademik siswa di sekolah. Namun penyesuaian sosial menunjukkan hasil yang tidak berkorelasi atau tidak berhubungan dengan prestasi akademik. Dengan kata lain, kemampuan siswa dalam penyesuaian sosial di dalam lingkungan sekolah tidak memberikan dampak langsung terhadap peningkatan prestasi akademik siswa.

Diasumsikan bahwa terdapat faktor-faktor lain yang berhubungan dengan prestasi akademik siswa di luar penyesuaian sosial di lingkungan sekolah, seperti yang dijelaskan oleh Wahyuni dan Gunarsa bahwa faktor yang berhubungan dalam prestasi akademik diantaranya faktor internal dan faktor eksternal (Maslihah, 2011). Faktor intenal terdiri dari kecerdasan (intelegensi), minat dan bakat, motivasi berprestasi, sikap, kondisi fisik dan mental serta kemandirian. Selanjutnya pada faktor eksternal adalah meliputi lingkungan sekolah, keluarga

serta faktor situasional. Sedangkan pada dukungan sosial, pemberian dukungan sosial yang diberikan oleh orang tua memiliki makna yang besar terhadap siswa.

Berdasarkan hasil penelitian, dukungan sosial yang diberikan oleh orang tua saat siswa menghadapi kesulitan berkaitan dengan sekolah memiliki hubungan yang sangat signifikan dengan pencapaian prestasi akademik siswa. Maslihah juga menjelaskan bahwa dengan adanya pemberian dukungan sosial dari orang-orang terdekat akan memberikan kenyamanan baik secara fisik maupun psikologis kepada anak. Hal ini dikarenakan dengan adanya pemberian dukungan sosial maka anak akan merasa dicintai, diperhatikan, dan merasa dihargai oleh lingkungan sekitarnya. Situasi lingkungan yang menuntut penyesuaian diri siswa dapat menjadi salah satu sumber stressor bagi anak atau siswa sehingga dengan memberikan dukungan sosial akan mengurangi stres pada anak.

Lieberman juga menjelaskan bahwa dukungan sosial dapat menurunkan kecenderungan situasi yang dapat memunculkan stres (Maslihah 2011). Dukungan sosial yang diberikan akan mengubah persepsi individu pada keadaan yang memunculkan stres tersebut menjadi keadaan yang tidak menjadi penyebab stres dan rasa tertekan sehingga akan mengurangi potensi terjadinya stres pada individu yang bersangkutan**.**

Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Hasan & Handayani (2014) yang meneliti tentang hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri siswa tunarungu di sekolah inklusi. Penelitian ini dilakukan pada dua sekolah

inklusif yaitu SMAN 10 dan SMKN 8 Surabaya dengan jumlah subjek sebanyak 22 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubugan antara dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri siswa tunarungu di sekolah inklusi. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa dukungan sosial bisa berasal dari siapa saja, salah satunya adalah teman sebaya.

Hasan dan Handayani dalam penelitiannya juga menjelaskan bahwa teman sebaya merupakan salah satu komponen yang ada di dalam lingkungan sekolah. Penyesuaian diri itu sendiri juga didasarkan pada pengaruh lingkungan di sekitarnya, maka siswa tunarungu juga sama seperti siswa lainnya yang juga banyak menghabiskan waktu di sekolah dan bersama- sama dengan teman sebayanya. Penyesuaian diri yang baik merupakan individu yang terlepas dari rasa frustasi atau tertekan, hal ini membuktikan bahwa jika teman yang baik akan memberikan dukungannya agar seorang tunarungu dapat memenuhi salah satu aspek penyesuaian dirinya tentunya akan memberikan dampak yang positif pada siswa tunarungu karena ia merasa diperhatikan dan tidak terisolasi dari lingkungannya.

Penelitian dukungan sosial lainnya juga dilakukan oleh Kumalasari & Ahyani (2012) yang meneliti tentang hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri remaja di panti asuhan. Penelitian dilakukan pada santri remaja yang berada pada usia 13 sampai 18 tahun yang berjumlah sebanyak 63 orang. Hasil dari penelitian ditemukan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan pada dukungan sosial terhadap penyesuaian diri. Kumalasari &

Ahyani (2012) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa dukungan sosial yang diberikan akan membantu remaja dalam mengurangi stres, kecemasan, serta berbagai tekanan lainnya. Remaja di panti asuhan yang mendapatkan dukungan sosial dengan baik dari pengasuh ataupun teman-teman di panti asuhannya dalam bentuk apapun akan membantu indivdu remaja dalam mengembangkan kepribadian yang sehat dan memiliki padanangan yang positif, sehingga dirinya akan memiliki penyesuaian diri yang baik baik terhadap diri sendiri maupun lingkungan.

Bentuk dukungan sosial didasarkan pada penjelasan Sarafino (Kumalasari & Ahyani, 2012) bahwa terdapat empat dukungan sosial yaitu dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental dan dukungan informasi. Hurlock (Kumalasari & Ahyani, 2012) juga menambahkan bahwa remaja dapat memperoleh dukungan sosial dari teman sebaya, berupa perasaan senasib sehingga muncul rasa saling memahami, mengerti dan simpati meskipun tidak dari orang tua sekalipun. Dukungan dari orang-orang terdekatnya yang berupa ketersediaan mendengarkan keluhan, pemberian nasihat dan bantuan yang lainnya akan memberikan dampak positif sehingga individu akan merasa diterima, dihargai dan menjadi bagian dari suatu kelompok di lingkungannya.

Dari berbagai definisi dan pendapat para tokoh mengenai pengertian dan penjelasan dari dukungan sosial maka dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial adalah interaksi interpersonal dari individu maupun kelompok kepada seseorang yang membutuhkan bantuan. Dukungan yang diberikan dapat berbentuk secara

verbal maupun non verbal yang berupa tindakan nyata atau langsung yang dimana bantuan-bantuan ini dapat dirasakan manfaatnya dengan baik oleh individu dan dapat membantu individu untuk memiliki rasa positif, kondisi fisik yang baik, serta jiwa atau mental yang sehat.

2. Bentuk-bentuk Dukungan Sosial

Cohen dan Wills dalam penelitannya menyebutkan bahwa dukungan sosial dibagi menjadi empat bentuk, yaitu *appraisal support*, *tangiable support*, *self-esteem support*, serta *belonging support* (Cohen & Hoberman, 1985):

a. *Appraisal Support*

Dukungan sosial ini dikenal juga dengan dukungan informasi. Dukungan ini diberikan dengan memberikan bantuan, seperti pemahaman atau pengertian, nasihat atau sugesti dan bantuan solusi dari pemecahan atas suatu masalah secara langsung. Bantuan ini juga sering disebut sebagai *cognitive guidance* yang berarti memberikan bimbingan kepada penerima bantuan, sehingga ia mampu mengarahkan dirinya ke arah yang lebih baik. Dengan memberikan bantuan ini, maka tingkat stres yang dialami seseorang akan berkurang dan masalah dapat dihadapi dengan baik.

b. *Tangiable Support*

Bantuan atau dukungan yang diberikan pada bentuk ini berupa bantuan yang bersifat langsung dan nyata yang dapat dirasakan langsung oleh penerima bantuan. Bantuan yang diberikan dapat dilihat dan dirasakan juga dengan adanya tindakan atau bantuan fisik kepada individu dalam menyelesaikan tugas-tugas

yang diterima. Pemberian bantuan dapat berupa bantuan secara finansial, bantuan dengan pemberian berbentuk barang, serta bantuan berupa jasa. Dengan memberikan bantuan ini, akan membantu mengurangi stres secara langsung. Bantuan juga dapat diberikan seperti waktu untuk bersantai, dan memberikan berbagai bentuk kegiatan-kegiatan yang menyenangkan.

c. *Self-esteem Support*

Merupakan dukungan yang diberikan oleh orang lain berupa perasaan akan kompeten dan mampu dalam menjalani dan menghadapi suatu masalah. Dukungan ini akan memberikan seseorang perasaan akan memiliki kemampuan dan kemampuannya tersebut diterima. Dukungan ini menunjukkan bahwa setiap orang berharga atas diri mereka sendiri, bahwa setiap orang memiliki kesempatan yang sama dan memiliki kemampuan dan kekuatannya masing-masing. Sehingga penerima bantuan akan merasa bahwa dirinya berharga dan dihargai akan usaha-usahanya. Dukungan ini juga sering disebut dengan dukungan emosional, dukungan ekspresif, dan dukungan kedekatan.

d. *Belonging Support*

Bentuk dukungan ini menunjukkan perasaan seseorang yang diterima menjadi bagian dari suatu kelompok serta munculnya rasa kebersamaan, kehangatan serta kekeluargaan. Pemberian dukungan ini juga dapat berupa menghabiskan waktu bersama diwaktu luang atau senggang, melakukan rekreasi atau kegiatan-kegiatan yang menyenangkan bersama-sama. Penerima dukungan akan merasakan afeksi yang besar karena merasa kehadirannya menjadi bagian

yang penting dikelompok lingkungan tempatnya berada, suara dan aspirasinya didengar, serta tidak memiliki kekhawatiran akan rasa kesepian atau kesulitan menghadapi masalah sendirian dikarenakan kebutuhannya akan hubungan relasi dengan orang lain terpenuhi dan kepercayaan bahwa orang-orang disekitarnya akan bersedia membantunya ketika ia menghadapi masalah.

3. Sumber-sumber Dukungan Sosial

Gottlieb menyatakan terdapat dua jenis hubungan sosial, yang pertama adalah hubungan profesional, yaitu hubungan yang bersumber dari orang-orang yang ahli dari bidangnya, misalnya guru, konselor, psikiatri, dokter dan lainnya. Kedua, adalah hubungan non profesional, ialah bersumber dari orang-orang yang terdekat seperti teman, keluarga (Maslihah, 2011).

Rook dan Dooley juga menjelaskan dua sumber dukungan sosial yaitu sumber *artifisial* dan sumber *natural*. Sumber dukungan *artifisial* adalah dukungan sosial yang dirancang ke dalam kebutuhan primer seseorang, misalnya adalah dukungan sosial yang diberikan kepada korban bencana alam melalui sumbangan sosial. Selanjutnya sumber dukungan sosial *natural* adalah sumber dukungan yang diterima dari hasil interaksi sosial dengan lingkungannya secara spontan yang dilakukan dengan orang-orang yang berada di sekitarnya, misalnya anggota keluarga, guru, teman dekat atau relasi (Kuntjoro, 2014).

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Dukungan Sosial

Menurut Stanley faktor-faktor yang dapat mempengaruhi dukungan sosial adalah (Aziz & Fatma, 2013):

a. Kebutuhan Fisik

Fisik atau tubuh seseorang memiliki kebutuhan yang perlu dipenuhi meliputi, kebutuhan sandang, pangan, dan papan. Apabila seseorang belum bisa mencukupi kebutuhan dari fisiknya maka seseorang tersebut kurang mendapatkan dukungan sosial.

b. Kebutuhan Psikis

Individu yang sedang dihadapkan dengan suatu masalah, individu akan cenderung mencari dan membutuhkan dukungan sosial dari orang-orang disekitarnya, sehingga dirinya akan merasa dihargai, diperhatikan, dan dicintai. Hal ini akan mempengaruhi dukungan sosial seseorang, apabila individu tidak mencari dukungan sosial yang ada disekitarnya maka individu juga akan merasa sendirian, tidak diperhatikan, dan tidak dicintai.

c. Kebutuhan Sosial

Individu yang bisa melakukan penyesuaian sosial dengan baik akan dikenal oleh lingkungannya dibandingkan dengan individu yang lebih memilih menutup diri dan tidak melakukan interaksi orang lain. Individu yang memiliki kemampuan sosial yang baik juga akan lebih mudah mendapatkan pengakuan dan penghargaan yang merupakan bentuk dari dukungan sosial.

C. Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri

Fatimah (2010) menjelaskan bahwa penyesuaian diri yang sehat terhadap lingkungan menjadi salah satu syarat yang penting agar tercapainya kesehatan jiwa atau mental individu. Baik atau tidaknya penyesuaian diri seseorang dapat

terlihat dari perilaku sehari-hari. Ketika penyesuaian diri santri baik, santri akan memiliki hubungan yang baik dengan orang lain, tidak memiliki masalah yang berarti dalam sosial maupun belajar serta mampu menjalani kegiatan-kegiatan yang ada di pondok dengan baik; sedangkan santri yang memiliki penyesuaian diri yang kurang baik disebutkan oleh Fatimah (2010) ditandai dengan sikap dan tingkah laku yang serba salah, tidak terarah, emosional, sikap yang tidak realistis serta meledak-ledak.

Penyesuaian diri yang kurang sehat tentunya akan berdampak negatif bagi diri santri. Permasalahan ini dapat menjadi sumber tekanan yang dapat menimbulkan stres dan akan berpengaruh pada tugas serta tanggung jawab sebagai seorang santri. Ketika permasalahan ini tidak diselesaikan dengan baik maka individu akan merasa semakin tidak mampu menyesuaikan diri, hal ini akan terus berlanjut bahkan ketika individu berada di lingkungan keluarga, teman bermain, sekolah, pekerjaan dan bahkan masyarakat umum yang lebih luas. Maka, salah satu solusi yang bisa dilakukan untuk permasalahan tersebut disebutkan oleh Lieberman bahwa untuk menurunkan situasi menekan yang dapat memberikan atau memunculkan stres maka dapat diberikan dukungan sosial (Maslihah, 2011).

Dukungan sosial yang diberikan diharapkan dapat menjadi dorongan bagi santri untuk bisa menambah motivasi santri dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Kaplan juga menjelaskan dengan kehadiran sumber-sumber dukungan sosial yang sesuai akan membantu penyesuaian diri individu dalam

menghadapi berbagai peristiwa menekan yang dapat menimbulkan stres (Cohen & Syme, 1985). Dengan adanya dukungan sosial maka kesejahteraan psikologis seseorang juga akan meningkat karena dengan adanya perhatian, pengertian atau perasaan memiliki, tentunya akan meningkatkan harga diri individu serta perasaan positif akan dirinya. Hal senada juga dijelaskan oleh Johnson & Johnson bahwa cara yang efektif untuk mengatur stres adalah dengan menggunakan dukungan sosial yang melibatkan orang lain yang menaruh perhatian pada individu (Apollo & Cahyadi, 2012).

Pemberian dukungan sosial bisa didapatkan di sekitar lingkungan individu berada dan bersumber dari orang-orang terdekat. Wentzel menjelaskan bahwa dukungan sosial diberikan dari orang-orang yang memiliki hubungan yang berarti bagi individu, seperti keluarga, teman dekat, pasangan hidup, rekan sekerja, tetangga, teman-teman, serta guru di sekolah (Apollo & Cahyadi, 2012). Dagun juga menjelaskan bahwa dengan memberikan dukungan sosial dari orang-orang yang dekat dengan remaja maka akan membantu remaja dalam menyesuaikan dirinya lebih baik dan membantu remaja dalam membentuk kepribadiannya menjadi lebih tangguh dalam menghadapi berbagai masalah dan tuntutan di lingkungannya masa sekarang dan di lingkungan yang selanjutnya (Rahma, 2011).

Begitu juga di dalam lingkungan pondok pesantren, wali asrama memiliki fungsi dan peran yang cukup penting dalam membantu santri menjalani kehidupannya di lingkungan pesantren. Peran wali asrama diantaranya adalah

mengawasi, membimbing, mengarahkan santri. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu wali asrama, disebutkan bahwa tugas utama wali asrama berada di lingkungan pondok pesantren khususnya asrama adalah sebagai orang tua pengganti sementara selama santri berada di lingkungan pesantren. Perbedaan lingkungan antara pesantren dengan lingkungan keluarga yang sudah di rasa familiar menuntut santri untuk bisa menyesuaikan antara diri dengan lingkungan dimana santri berada. Fatimah (2010) menjelaskan bahwa faktor penting yang dapat membantu menciptakan penyesuaian diri yang baik dan sehat bagi individu diantaranya adalah dari lingkungan keluarga yang harmonis, lingkungan teman sebaya dan lingkungan sekolah. Pada lingkungan sekolah, guru menjadi salah satu bagian yang penting yang tidak hanya bertugas dalam mengajar tetapi juga berperan untuk membimbing, mendidik, dan melatih siswa atau santri. Sedangkan, di lingkungan pesantren terdapat juga peran guru yang juga disebut dengan wali asrama.

Peran lain dari wali asrama adalah untuk membantu santri dalam melakukan penyesuaian diri di pesantren sehingga santri mampu menjalani pendidikannya dengan baik salah satunya adalah dengan memberikan dukungan sosial. Dukungan sosial akan memberikan dampak yang positif bagi penyesuaian diri individu khususnya remaja. Penelitian Isnawati dan Suhariadi (2013) menunjukkan bahwa adanya hubungan yang positif dan signifikan dari dukungan sosial terhadap penyesuaian diri pada karyawan PT. Pupuk Kaltim yang sedang berada pada masa persiapan pensiun. Penelitian dilakukan pada karyawan PT.

Pupuk Kaltim yang sedang menjalani masa persiapan pensiun sebanyak 44 orang. Berdasarkan penelitian yang dilakukan ditemukan bahwa dukungan sosial memiliki dampak yang lebih besar pada disfungsi sosial dan depresi dalam memprediksi kesehatan umum dikalangan pensiun. Sedangkan lingkungan yang dapat menjadi sumber dalam memberikan dukungan sosial pada subjek yang akan pensiun ini adalah keluarga dan juga teman-teman di lingkungan kerjanya.

Isnawati dan Suhariadi (2013) juga menjelaskan bahwa dukungan sosial memiliki peran yang sangat penting dalam masa transisi seseorang di dalam kehidupannya. Dalam penelitian ini, peneliti juga menggambarkan bahwa seorang yang sudah pensiun akan mulai merasa mengalami perubahan dalam hidupnya, salah satunya adalah perubahan status pekerjaan dan juga waktu luang. Seseorang yang sudah memulai masa pensiunnya akan mulai merasa mendapatkan lebih banyak waktu luang dengan aktivitas yang tidak sebanyak sewaktu dirinya masih berkerja. Sehingga, dalam kondisi saat ini dukungan sosial dari teman, keluarga serta lingkungan sekitar diperlukan agar seseorang dapat dengan lebih mudah menyesuaikan diri dengan segala perubahan yang terjadi pada kehidupannya.

Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Kumalasari & Ahyani (2012) yang melakukan penelitian pada remaja yang ada di panti asuhan Darul Hadlonah Kudus sebanyak 63 orang. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri remaja di panti asuhan, masing-masing hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi

dukungan sosial yang diberikan maka akan semakin tinggi pula penyesuaian diri seseorang. Dalam mencapai tingkat penyesuaian diri yang maksimal tersebut, remaja di panti asuhan juga memerlukan dukungan dari orang-orang terdekat di lingkungannya yaitu dari pengasuh serta dari teman-teman penghuni panti asuhan. Hurlock juga menambahkan bahwa remaja dapat memperoleh dukungan sosial dari teman sebaya berupa rasa empati dan perasaan senasib yang menjadikan adanya hubungan saling memhami, dan mengerti serta rasa simpati yang didapatkan tanpa ada peran utama orang tua.

Dukungan sosial yang diberikan dapat juga berupa kehadiran dari orang-orang terdekat, kesediaannya mendengarkan curahan hati, bisa memberikan nasihat atau solusi dari suatu masalah, serta bentuk dukungan atau bantuan lainnya tentunya akan memberikan pengaruh yang positif pada diri sesorang sehingga membantu seseorang untuk lepas dari rasa cemas dan tertekan dan membantu remaja dalam mengembangkan dirinya sehingga ia mampu menyesuaikan dirinya dengan baik. Selain itu, Maharani & Andayani (2003) juga menambahkan dari hasil penelitian yang dilakukannya. Penelitian ini meneliti tentang hubungan dukungan sosial ayah dengan penyesuaian sosial pada remaja laki-laki dengan subjek sebanyak 69 orang siswa yang diambil dari tiga sekolah yaitu SMUN 4, SMUN 6, dan SMUN 9 di Jogjakarta dengan karakteristik usia 15-18 tahun dan tingga satu rumah dengan ayah.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa adanya hubungan positif dan signifikan antara dukungan sosial ayah dan penyesuaian sosial pada remaja

laki-laki. Hal ini bermakna bahwa apabila dukungan sosial yang diberikan oleh ayah tinggi maka penyesuaian sosial remaja laki-laki juga akan tinggi. Dalam penelitian ini juga dijelaskan bahwa lingkungan keluarga menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial remaja. Keluarga adalah tempat pertama kalinya remaja bersosialisasi dan belajar untuk mengembangkan dirinya sebelum terjun ke masyarakat. Maharani dan Andayani (2003) juga menjelaskan bahwa remaja sangat membutuhkan dukungan sosial dari orang-orang dewasa yang berada di sekitarnya untuk membantu mengatasi permasalahan yang dihadapi dan juga tuntutan-tuntutan dari lingkungannya. Berawal dari lingkungan keluarga dan seiring berjalannya waktu serta perkembangan diri individu lingkungan tersebut menjadi lebih luas, tidak hanya keluarga tetapi juga lingkungan pendidikan atau sekolah, teman-teman sebaya dan masyarakat luas.

Maka dalam penelitian ini, peneliti akan merujuk pada teori dukungan sosial dari Cohen dan Wills (1985) untuk mengukur tingkat penyesuaian diri dari santri PPA KH. Abdullah Syafi'ie yang didasarkan pada karakteristik penyesuaian diri yang baik oleh Schneider (Indarwati & Fauziah, 2012). Cohen dan Wills (1985) menyebutkan dukungan sosial terdiri dari empat bentuk yaitu *appraisal support, tangible support, self-esteem support,* dan *belonging support*. Selanjutnya, Schneider (1999) menyebutkan karakteristik penyesuaian diri yang baik terdiri dari tujuh karakteristik yaitu, ketiadaan emosi yang berlebihan, ketiadaan mekanisme pertahanan psikologis yang salah, ketiadaan perasaan

frustasi pribadi, pertimbangan yang rasional serta kemampuan mengarahkan diri, kemampuan untuk belajar, kemampuan menggunakan pengalaman masa lalu, serta mampu bersikap realistik dan objektif (Indarwati & Fauziah, 2012). Pada subjek ini, tidak jauh berbeda dengan penelitian sebelumnya dimana subjek yang peneliti gunakan merupakan individu yang berada pada tahap remaja atau pada tingkat pendidikan SMP. Penelitian ini di lakukan pada santri remaja SMP di pesantren PPA KH. Abdullah Syafi'ie, penelitian difokuskan pada hubungan pemberian dukungan sosial dari wali asrama yang memiliki peran sebagai pengganti orang tua sementara terhadap penyesuaian diri santri selama santri berada di pesantren.

Interaksi yang terjadi selama santri berada di pesantren khususnya asrama akan lebih banyak terjalin dengan wali asrama dan juga teman-teman sebaya santri yang juga tinggal di asrama tersebut. Santri yang tinggal di asrama tersebut akan belajar untuk bisa mengembangkan dirinya dengan bimbingan dan arahan dari wali asrama. Wali asrama juga dituntut untuk secara aktif membimbing, membantu, mengarahkan, dan mengawasi santri agar bisa menyesuaikan dirinya dengan baik. Proses interaksi yang terjadi secara terus menerus ini sangat penting dan memiliki pengaruh yang besar pada santri.

Interaksi ini ditujukan agar nantinya santri mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan dimanapun santri berada. Penyesuaian diri merupakan proses penting yang menyertai manusia dan berlangsung sepanjang kehidupan individu. Proses berjalannya penyesuaian diri ini juga tidak dapat terlepas dari pengaruh

lingkungan sekitar serta dukungan dari orang-orang terdekat individu. Maka, peran dari wali asrama dalam memberikan dukungan sosial menjadi cukup besar dalam membantu santri melakukan penyesuaian diri secara optimal.

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan paparan dan gambaran di atas maka peneliti menentukan hipotesis sementara dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat hubungan antara tingkat dukungan sosial yang diberikan wali asrama terhadap tingkat penyesuaian diri santri SMP di Pondok Pesantren al-Qur'an KH. Abdullah Syafi'ie.

H_a : Terdapat hubungan antara tingkat dukungan sosial yang diberikan wali asrama terhadap tingkat penyesuaian diri santri SMP di Pondok Pesantren al-Qur'an KH. Abdullah Syafi'ie.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kuantitatif, karena penelitian kuantitatif bertujuan untuk menguji kebenaran dari teori bahwa terdapat hubungan antara variabel terikat yaitu dukungan sosial dengan variabel bebas yang dalam penelitian ini adalah penyesuaian diri.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian korelasi, dimana penelitian korelasi dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan dari dua variabel yang diteliti, serta untuk mengetahui seberapa erat atau seberapa kuat hubungan antar variabel yang diteliti (Arikunto, 2006). Berdasarkan kedalaman analisisnya penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian inferensial karena penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis hubungan antar variabel untuk mengambil kesimpulan dengan melakukan pengujian hipotesis (Azwar, 2012). Teknik statistik penelitian inferensial digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya akan diberlakukan untuk populasi penelitian (Sugiyono, 2009).

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Identifikasi variabel penelitian dipergunakan untuk memperjelas masalah yang akan diteliti. Variabel dalam penelitian ini terbagi menjadi dua jenis yaitu, variabel bebas (*dependent variable*) dan variabel terikat (*independent variable*)

pada penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah dukungan sosial (X) dan variabel penyesuaian diri menjadi variabel terikat (Y), sehingga nilai-nilai dari variabel X yang diketahui dapat digunakan untuk mengukur, memperkirakan, menilai nilai-nilai pada variabel Y (Hasan, 2009).

Peneliti menentukan variabel dukungan sosial menjadi variabel bebas (X) dan variabel penyesuaian diri sebagai variabel terikat (Y). Hal ini dikarenakan bentuk-bentuk bantuan dari dukungan sosial yang diberikan oleh wali asrama yang berfungsi sebagai pengganti orangtua santri sementara santri berada di pesantren seharusnya bisa memberikan hubungan yang positif pada penyesuaian diri santri ketika berada di pesantren. Ketika dukungan sosial yang diberikan oleh wali asrama baik maka proses dan penyesuaian diri santri juga dapat tercapai dengan baik pula yang sesuai dengan karakteristik penyesuaian diri yang baik. Sehingga, nilai-nilai atau bentuk-bentuk bantuan yang diberikan dari dukungan sosial dapat dijadikan sebagai pengukur, penilaian, perkiraan terhadap nilai-nilai atau karakteristik yang ada pada variabel penyesuaian diri santri.

C. Definisi Operasional

1. Variabel Dukungan Sosial (X)

Dukungan sosial merupakan interaksi interpersonal dari individu maupun kelompok kepada seseorang yang membutuhkan bantuan. Dalam penelitian ini, interaksi personal yang dimaksud adalah pemberian bantuan wali asrama kepada santri baik secara verbal maupun non verbal, ekspresi perasaan atau

tindakan langsung atau secara nyata yang dimana bantuan-bantuan yang diberikan dapat dirasakan oleh santri sebagai rasa cinta, kasih sayang dan juga perhatian. Dukungan sosial yang diberikan memiliki empat bentuk yaitu *appraisal support, tangible support, self-esteem support* dan *belonging support*.

2. Variabel Penyesuaian Diri (Y)

Penyesuaian diri merupakan reaksi mental yang muncul dari individu sebagai bentuk usaha untuk menyelaraskan antara tuntutan kebutuhan diri dengan tuntutan kebutuhan dari lingkungan sosial disekitarnya. Lingkungan sosial pesantren yang terdiri dari berbagai jadwal kegiatan serta peraturan yang harus ditaati membutuhkan penyesuaian diri yang baik sehingga santri memiliki jiwa yang sehat, seimbang dan harmonis.

D. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

1. Populasi

Populasi merupakan sekumpulan objek yang menjadi pusat perhatian yang didalamnya terkandung informasi yang ingin diteliti (Gulo, 2005). Hasan (2010) juga menjelaskan populasi sebagai totalitas dari seluruh objek atau subjek yang memiliki karakteristik tertentu, serta jelas dan lengkap dengan topik yang akan diteliti untuk dijadikan sebagai bahan penelitian. Berdasarkan penjelasan tersebut maka populasi pada penelitian ini ditetapkan pada kriteria dan karaktersitik tertentu yang disesuaikan dengan maksud dan tujuan dari penelitian. Karakteristik dari populasi yang peneliti tentukan adalah subjek yang berada pada tahap remaja pubertas yang berada pada usia 12 hingga 16

tahun yang berada pada jenjang pendidikan SMP kelas VII-IX dan aktif menjadi santri di PPA KH. Abdullah Syafi'ie.

Berdasarkan karakteristik yang sudah ditetapkan, populasi penelitian adalah seluruh santri SMP PPA KH. Abdullah Syafi'ie yang berjumlah 211 santri pada tahun ajaran 2016/2017. Jumlah populasi santri SMP di PPA KH. Abdullah Syafi'ie ini apabila dilihat berdasarkan pembagian unit asramanya dapat digambarkan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3.1 Asrama SMP Putri PPA KH. Abdullah Syafi'ie

No	Kelas	Asrama	Jumlah Santri	Jumlah Total
1.	VII	Mekah 4	9	53
		Muzdalifah 3	15	
		Muzdalifah 4	14	
		Muzdalifah 5	15	
2.	VIII	Muzdalifah 6	12	43
		Muzdalifah 7	14	
		Muzdalifah 8	17	
3.	IX	Muzdalifah 9	13	22
		Madinah 8	9	
Total				**118**

Tabel 3.2 Asrama SMP Putra PPA KH. Abdullah Syafi'ie

NO	Kelas	Asrama	Jumlah Santri	Jumlah Total
1.	VII	Shofa 1	11	44
		Shofa 2	10	
		Marwah 4	11	
		Multazam 4	12	
2.	VIII	Marwa 1	9	28
		Marwa 2	10	
		Marwa 3	9	
3.	IX	Shofa 3	11	21
		Shofa 4	10	
Total				**93**

2. Sampel

Sampel penelitian ini diambil dari siswa yang berada pada jenjang kelas VII, VIII dan IX dan aktif menjadi santri di PPA KH. Abdullah Syafi'ie. Menurut Azwar (2012) dalam menentukan pengambilan jumlah sampel dapat diambil 10% dari jumlah populasi. Sedangkan Sugiyono (2009) menyebutkan ukuran sampel yang layak dalam penelitiam adalah antara 30 sampai dengan 500, ia juga menambahkan bahwa semakin besar jumlah sampel mendekati populasi maka peluang kesalahan dari generalisasi akan semakin kecil. Sebaliknya, semakin kecil jumlah sampel yang diambil dan menjauhi jumlah populasi, maka akan semakin besar kesalahan generalisasi dari hasil penelitian. Untuk meminimalisir kesalahan pada generalisasi hasil penelitian, peneliti mengambil jumlah sampel sebanyak 111 subjek, dimana jumlah sampel ini merupakan 52,61% dari jumlah populasi penelitian.

3. Teknik Pengambilan Sampel

Peneliti dalam mengambil sampel yang akan diteliti menggunakan teknik *random cluster sampling*. Pengambilan sampel dengan teknik ini adalah melakukan randomisasi terhadap kelompok, bukan secara individual. PPA KH. Abdullah Syafi'ie memiliki pembagian kelompok asrama yang berjumlah 18 unit asrama, yang terdiri dari 9 unit asrama putra dan 9 unit asrama putri. Sehingga proses randomisasi yang dilakukan peneliti adalah secara *random* atau pengacakan terhadap kelompok kamar atau asrama santri PPA KH. Abdullah Syafi'ie.

Pengambilan jumlah sampel penelitian ini dilakukan secara acak (*random*) dari setiap kelompok unit asrama baik putra maupun putri tanpa ada penentuan atau pertimbangan khusus seperti jenis kelamin, asrama, dan tingkatan kelas. Hal ini dimaksudkan agar hasil penelitian dari sampel dapat digeneralisasi atau di tarik kesimpulan sebagai representasi atau perwakilan dari populasi. Karena teknik pengambilan sampel digunakan dengan cara acak (*random*) maka setiap anggota populasi mempunyai peluang yang sama untuk dipilih menjadi anggota sampel (Sugiyono, 2009).

Salah satu kelebihan dalam menggunakan teknik pengambilan sampel dengan *random cluster sampling* ini adalah apabila dibandingkan dengan teknik pengambilan sampel yang lain adalah dari segi efisiensi kerja serta yang berkaitan dengan waktu dan biaya. Namun kelemahan dari teknik ini adalah kesulitan saat sedang mengukur besarnya *sampling error* (Azwar, 2012).

E. Metode dan Instrumen Pengumpulan Data

Peneliti untuk mendapatkan data membutuhkan metode atau cara untuk bisa mengumpulkan data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa metode dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Skala

Skala adalah salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada subjek untuk dijawab. Teknik pengumpulan ini juga tepat dan efisien apabila digunakan pada jumlah subjek yang cukup besar

(Sugiyono, 2009). Skala yang digunakan dalam penelitian ini terdapat dua macam yaitu, skala dari variabel dukungan sosial dan skala dari variabel penyesuaian diri. Skala menjadi teknik dalam pengumpulan data primer dikarenakan skala berfungsi sebagai alat penggali data secara statistik dalam melakukan penelitian yang akan diberikan kepada sampel penelitian yang sudah ditetapkan.

a. Skala Dukungan Sosial

Dimensi dukungan sosial ini terdiri dari empat dimensi yang disebutkan oleh Cohen dan Hoberman yang terdiri dari *Appraisal support*, *Tangiable support*, *Self esteem support*, dan *Belonging support* (Cohen & Wills, 1985). Sehingga untuk skala dukungan sosial peneliti menggunakan skala internasional milik Cohen dan Hoberman (1983) yaitu *Interpersonal Support Evaluation* (ISEL) yang terdiri dari 36 item. Sebelum skala ini digunakan oleh peneliti, peneliti melakukan penyesuaian terlebih dahulu dengan budaya, kondisi subjek, serta tempat dilaksanakannya penelitian terhadap skala yang akan digunakan.

b. Skala Penyesuaian Diri

Dimensi dari penyesuaian diri ini terdiri dari tujuh aspek atau karakteristik dari penyesuaian diri yang disebutkan oleh Schneiders yang terdiri dari ketiadaan emosi yang berlebihan, ketiadaan mekanisme pertahanan psikologis yang salah, ketiadaan perasaan frustasi pribadi, pertimbangan yang rasional dan kemampuan mengarahkan diri (*self-*

direction), kemampuan untuk belajar, kemampuan menggunakan pengalaman masa lalu, dapat bersikap realistik dan objektif (Indarwati & Fauziah, 2012). Untuk skala penyesuaian diri ini disusun oleh peneliti sendiri berdasarkan teori penyesuaian diri oleh Schneiders. Skala penyesuaian diri ini terdiri dari 42 item pernyataan.

2. Observasi

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini merupakan observasi penelitian sebagai pengamat. Observasi sebagai pengamat ini masing-masing pihak, baik pengamat maupun yang diamati menyadari peranannya. Peneliti sebagai pengamat juga membatasi diri dalam berpartisipasi sebagai pengamat, dan subjek menyadari bahwa dirinya adalah obyek pengamatan. Oleh karena itu, pengamat membatasi aktivitas dalam kelompok subjek. Observasi yang dilakukan peneliti adalah mengamati kegiatan santri dan juga interaksi antara wali asrama dengan santri baik di asrama maupun di luar asrama.

3. Wawancara

Wawancara merupakan bentuk interaksi atau komunikasi yang berlangsung dalam bentuk tanya jawab antara peneliti dengan subjek. Bentuk wawancara yang peneliti lakukan adalah wawancara tidak berstruktur dimana Sugiyono (2010) menjelaskan wawancara tidak berstruktur adalah jenis wawancara dimana peneliti tidak menggunakan

pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan data.

Sedangkan pedoman wawancara yang digunakan oleh peneliti hanya berupa garis-garis besar dari permasalahan secara umum yang akan diteliti oleh peneliti, pertanyaan dari wawancara dapat dijawab secara bebas oleh subjek atau responden tanpa terikat oleh pola-pola tertentu. Peneliti melakukan wawancara kepada dua wali asrama dan juga empat orang santri di pondok pesantren. Pertanyaan-pertanyaan wawancara yang dibuat oleh peneliti adalah untuk mengetahui bagaimana hubungan komunikasi dan interaksi yang terjadi antara wali asrama dengan santri di asrama.

4. Dokumentasi

Pengumpulan data dengan metode dokumenter ini merupakan catatan tertulis atau data dokumen tertulis yang bisa dijadikan sebagai sumber informasi yang relevan dan mendukung untuk penelitian yang sedang dilakukan. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan dokumen sebagai data awal seperti data jumlah santri secara keseluruhan, data pembagian santri per asrama khususnya data santri pada jenjang pendidikan SMP, data wali asrama per asrama, dan Surat Keputusan (SK) bidang kerumahtanggaan. Peneliti juga mengumpulkan beberapa dokumentasi gambar berupa foto-foto sebagai gambaran umum mengenai lingkungan santri di pesantren.

F. Instrumen Penelitian

1. *Blueprint* Skala Dukungan Sosial

Tabel 3.3 *Blueprint* Dukungan Sosial

No	Dimensi	Indikator	Item		Total	Bobot
			F	*Uf*		
1.	*Appraisal Support*	Bantuan pemberian saran atau nasihat	1, 5	10, 7	4	10%
		Bantuan solusi pemecahan masalah	2	4	2	5%
		Bantuan rasa percaya dan keyakinan	3,6	8, 14	4	10%
2.	*Tangible Support*	Bantuan berupa barang	12	19, 39	3	7,5%
		Bantuan berupa pemberian jasa atau tindakan	9, 11, 15, 13	37, 16, 38	7	17,5%
3.	*Self esteem Support*	Pengungkapan akan penghargaan	18	27	2	5%
		Dorongan dan motivasi	17, 22, 21	20	4	10%
		Rasa percaya diri	28	23, 26, 24	4	10%
4.	*Belonging Support*	Pemberian perhatian	25	32, 36, 35	4	10%
		Rasa kebersamaan	31, 29, 40, 34	30, 33	6	15%
Jumlah total					**40**	**100%**

Instrumen penelitian atau skala dukungan sosial ini, terdiri dari empat aspek, sepuluh indikator dan 40 item, dan dari 40 item tersebut terdapat 20 item *favorable* dan 20 item *unfavorable*.

2. Blueprint Skala Penyesuaian Diri

Tabel 3.4 *Blueprint Penyesuaian Diri*

No	Dimensi	Indikator	Item		Total	Bobot
			F	*Uf*		
1.	Ketiadaan emosi yang berlebihan	Mampu mengendalikan emosi marah	1	21, 5	3	5,8%
		Mampu membuat keputusan	9, 2	3, 11	4	7,8%
2.	Ketiadaan mekanisme pertahanan psikologis yang Salah	Bersedia mengakui kesalahan dan memperbaikinya	16, 19	4, 8	4	7,8%
		Mampu mengintrospeksi diri	10, 6	17	3	5,8%
		Mampu bangkit dari keterpurukan dan tidak mudah menyerah	7, 12	14, 18	4	5,8%
3.	Ketiadaan perasaan frustasi pribadi	Mampu melepaskan diri dari rasa tertekan atau stres	15	13	2	3,9%
		Tidak berlarut dalam rasa frustasi	22	23	2	3,9%
		Mampu berfikir positif atas masalah yang dihadapi	20	25	2	3,9%
4.	Pertimbangan yang rasional dan kemampuan dalam mengarahkan diri	Mampu berfikir logis dalam menghadapi berbagai hal	24, 26	48	3	5,8%
		Mampu mengarahkan diri pada hal yang positif	31, 27	28, 50	4	7,8%
		Mampu menghindari dan mengelola konflik	29, 32	39,51	4	7,8%
5.	Kemampuan untuk Belajar	Mampu mengaplikasikan ilmu yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari	37	35	2	3,9%
		Mampu menyelesaikan permasalahan dalam belajar	33	30	2	3,9%
		Mampu menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari	34	46	2	3,9%
6.	Kemampuan menggunakan pengalaman masa lalu	Mampu mengaplikasikan pengalaman masa lalu pada masa sekarang	36, 38	40	3	5,8%
7.	Bersikap realistik dan objektif	Mampu menerima kenyataan	41, 42, 45	44, 49	5	9,8%
		Mampu memahami masalah secara objektif	43	47	2	3,9%
	Jumlah total				**51**	**100%**

Skala penyesuaian diri ini, terdiri dari tujuh aspek, tujuh belas indikator dan 51 item, dan dari 51 item tersebut terdapat 27 item *favorable* dan 24 item *unfavorable*. Berdasarkan *blueprint* di atas, maka peneliti akan menggunakan pengukuran skala untuk mengukur variabel dukungan sosial dan penyesuaian diri. Jenis pengukuran skala yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah skala sikap atau skala Likert. Azwar (2012) menjelaskan skala Likert ini disusun untuk mengungkapkan sikap pro dan kontra, positif dan negatif, setuju atau tidak setuju terhadap suatu objek sosial, sehingga skala ini berisi pernyataan mengenai objek sikap yang diambil atau dirasakan oleh seseorang terhadap yang ingin diteliti.

Setiap pernyataan akan memiliki jawaban dengan empat pilihan sikap yang akan dipilih, yakni sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Tiap pernyataan di dalam skala memiliki dua jenis pernyataan yaitu, pernyataan *favorable* yang merupakan pernyataan yang mendukung terhadap objek sikap dan pernyataan *unfavorable* merupakan pernyataan yang tidak mendukung pada objek sikap yang akan diungkap atau diteliti, untuk skor yang diberikan pada tiap jawaban adalah sebagai berikut (Azwar, 2012):

Tabel 3.5 Skor Skala Likert

No	Jawaban	Skor Favorable	Skor Unfavorable
1.	Sangat Sesuai (SS)	4	1
2.	Sesuai (S)	3	2
3.	Tidak Sesuai (TS)	2	3
4.	Sangat Tidak Sesuai (STS)	1	4

G. Validitas dan Reliabilitas

Dalam pengujian instrumen digunakan uji validitas dan uji reliabilitas. Menurut Cooper dan Schindler (2003), Instrumen dikatakan baik apabila memenuhi tiga persyaratan utama yaitu: (1) valid atau sahih; (2) reliabel atau andal; dan (3) praktis. Apabila alat ukur yang digunakan tidak valid atau tidak dapat dipercaya dan tidak handal atau reliabel, hasil penelitian tidak akan menggambarkan keadaan yang sesungguhnya. Oleh karena itu, untuk menguji kuesioner sebagai instrumen penelitian maka digunakan uji validitas (*test of validity*) dan uji reliabilitas (*test of reliability*).

1. Analisis Aitem

Penelitian ini menggunakan analisis item dengan menggunakan metode *item total correlation* (daya diskriminasi item). Daya diskriminasi item merupakan sejauh mana item dapat membedakan antara subjek yang memiliki dan tidak memiliki atribut yang akan diukur (Azwar, 2013). Pengujian dilakukan dengan cara melakukan perhitungan koefisien korelasi antara distribusi skor item dengan distribusi skor pada skala itu sendiri yang

menghasilkan koefisien korelasi *item-total* (r_{ix}). Item yang memiliki koefisien *item-total correlation* (r_{ix}) lebih dari atau sama dengan 0,3, daya bedanya dianggap memuaskan. Sebaliknya item yang memiliki r_{ix} kurang dari 0,3 dianggap sebagai item yang memiliki daya beda rendah.

Peneliti melakukan uji coba dan analisis item dengan *software* SPSS 22. Berdasarkan analisis tersebut ditemukan bahwa terdapat empat item yang gugur pada skala dukungan sosial dikarenakan nilai korelasi item-total yang didapatkan kurang dari 0,3 yaitu nomor 23, 24, 26, dan 34 dengan nilai korelasi item total masing-masing -0,030, 0,052, 0,052, dan -0,114. Item yang memiliki nilai koefisien korelasi item total yang kurang dari 0,3 dihilangkan sehingga jumlah item pada skala dukungan sosial berubah jumlah dari 40 item menjadi 36 item dengan 19 item *favorable* dan 17 item *unfavorable*.

Tabel 3.6 Hasil Uji Coba Skala Dukungan Sosial

NO	Dimensi	Indikator	Item		Total
			F	*Uf*	
1.	*Appraisal Support*	Bantuan pemberian saran atau nasihat	1, 5	10, 7	4
		Bantuan solusi pemecahan masalah	2	4	2
		Bantuan rasa percaya dan keyakinan	3,6	8, 14	4
2.	*Tangible Support*	Bantuan berupa barang	12	19,39	3
		Bantuan berupa pemberian jasa atau tindakan	9, 11, 15, 13	37, 16, 38	7
3.	*Self esteem Support*	Pengungkapan akan penghargaan	18	27	2
		Dorongan dan motivasi	17, 22, 21	20	4
		Rasa percaya diri	28	23*****, 24*****, 26*****	1
4	*Belonging Support*	Pemberian perhatian	25	32, 36, 35	4
		Rasa kebersamaan	31, 29, 40, 34*****	30, 33	5
	Jumlah total				**36**

* item yang gugur

Sedangkan, pada skala penyesuaian diri, didapatkan sembilan item yang gugur yaitu pada nomor item 3, 23, 24, 26, 31, 33, 34, 41, dan 49 dengan nilai korelasi item-total masing-masing adalah -0,057, -0,134, 0,018, 0,226, 0,288, 0,018, 0,282, 0,294, dan 0,094. Item yang memiliki nilai koefisien korelasi

item-total yang kurang dari 0,3 juga dihilangkan oleh peneliti sehingga jumlah item pada skala penyesuaian diri berubah dari 51 item menjadi 42 item dengan 21 item *favorable* dan 21 item *unfavorable*.

Tabel 3.7 Hasil Uji Coba Skala Penyesuaian Diri

No	Dimensi	Indikator	Item		Total
			F	***Uf***	
1.	Ketiadaan Emosi yang Berlebihan	Mampu mengendalikan emosi marah	1	21, 5	3
		Mampu membuat keputusan	9, 2	3*, 11	3
2.	Ketiadaan Mekanisme Pertahanan Psikologis yang Salah	Bersedia mengakui kesalahan dan memperbaikinya	16, 19	4, 8	4
		Mampu mengintrospeksi diri	10, 6	17	3
		Mampu bangkit dari keterpurukan dan tidak mudah menyerah	7, 12	14, 18	4
3.	Ketiadaan Perasaan Frustasi Pribadi	Mampu melepaskan diri dari rasa tertekan atau stres	15	13	2
		Tidak berlarut dalam rasa frustasi	22	23*	1
		Mampu berfikir positif atas masalah yang dihadapi	20	25	2
4.	Pertimbangan yang Rasional dan Kemampuan dalam Mengarahkan Diri	Mampu berfikir logis dalam menghadapi berbagai hal	24*, 26*	48	1
		Mampu mengarahkan diri pada hal yang positif	31*, 27	28, 50	3
		Mampu menghindari dan mengelola konflik	29, 32	39,51	4
5.	Kemampuan untuk Belajar	Mampu mengaplikasikan ilmu yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari	37	35	2
		Mampu menyelesaikan permasalahan dalam belajar	33*	30	1
		Mampu menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari	34*	46	1
6.	Kemampuan Menggunakan Pengalaman Masa Lalu	Mampu mengaplikasikan pengalaman masa lalu pada masa sekarang	36, 38	40	3
7.	Bersikap Realistik dan Objektif	Mampu menerima kenyataan	41*, 42, 45	44, 49*	3
		Mampu memahami masalah secara objektif	43	47	2
	Jumlah total				**42**

* item yang gugur

2. Validitas

Validitas dalam penelitian ini menggunakan *logical validity* (validitas logik) yang menunjukkan seberapa jauh isi dalam mengungkap suatu sikap, perilaku atau konstruk teori yang akan diukur (Azwar, 2013). Pengujian validitas logik dilakukan dengan melakukan evaluasi dengan mengkonsultasikan dengan ahli yang berkompeten di bidangnya (*expert judge*).

Peneliti menggunakan *logical validity* metode *expert judge* Aikens V, dimana skala yang digunakan dalam penelitian ini diperiksa dan dinilai oleh para ahli dengan mempertimbangkan apakah item-item yang digunakan dalam skala telah sesuai dengan landasan secara teoritik atau tidak. Berikut adalah daftar nomor butir item beserta dimensi atau aspek dari setiap variabel yang terwakili.

Tabel 3.8 Item Skala Dukungan Sosial yang Lolos *Expert Judge* dan Analisis Item

Dimensi	Indikator	Item
Appraisal Support	Bantuan pemberian saran atau nasihat	1, 5, 7, 10
	Bantuan solusi pemecahan masalah	2, 4
	Bantuan rasa percaya dan keyakinan	3, 6, 8, 14
Tangible Support	Bantuan berupa barang	12, 19, 39
	Bantuan berupa pemberian jasa atau tindakan	9, 11, 13, 15, 16, 37, 38
Self esteem Support	Pengungkapan akan penghargaan	18, 27
	Dorongan dan motivasi	17, 20, 21, 22
	Rasa percaya diri	28
Belonging Support	Pemberian perhatian	25, 32, 35, 36
	Rasa kebersamaan	29, 30, 31, 33, 40

Tabel 3.9 Item Skala Penyesuaian diri yang Lolos *Expert Judge* dan Analisis Item

Dimensi	Indikator	Item
Ketiadaan Emosi yang Berlebihan	Mampu mengendalikan emosi marah	1, 5, 21
	Mampu membuat keputusan	2, 9, 11
Ketiadaan Mekanisme Pertahanan Psikologis yang Salah	Bersedia mengakui kesalahan dan memperbaikinya	4, 8, 16, 19
	Mampu mengintrospeksi diri	6, 10, 17
	Mampu bangkit dari keterpurukan dan tidak mudah menyerah	7, 12, 14, 18
Ketiadaan Perasaan Frustasi Pribadi	Mampu melepaskan diri dari rasa tertekan atau stres	13, 15
	Tidak berlarut dalam rasa frustasi	22
	Mampu berfikir positif atas masalah yang dihadapi	20, 25
Pertimbangan yang Rasional dan Kemampuan dalam Mengarahkan Diri	Mampu berfikir logis dalam menghadapi berbagai hal	48
	Mampu mengarahkan diri pada hal yang positif	27, 28, 50
	Mampu menghindari dan mengelola konflik	29, 32, 39, 51
Kemampuan untuk Belajar	Mampu mengaplikasikan ilmu yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari	35, 37
	Mampu menyelesaikan permasalahan dalam belajar	30
	Mampu menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari	46
Kemampuan Menggunakan Pengalaman Masa Lalu	Mampu mengaplikasikan pengalaman masa lalu pada masa sekarang	36, 38, 40
Bersikap Realistik dan Objektif	Mampu menerima kenyataan	42, 44, 45
	Mampu memahami masalah secara objektif	43, 47

Peneliti juga melakukan uji coba skala yang digunakan untuk menggugurkan atau mengeliminasi item-item pada skala. Dalam analisis uji coba lapangan atau *pilot testing* (*tryout* skala), hasil dari uji coba skala tersebut peneliti gunakan untuk melakukan pengguguran item-item yang memiliki koefisien korelasi di bawah 0,3.

3. Reliabilitas

Uji reliabilitas ini merupakan analisa instrumen secara keseluruhan. Untuk koefisien dari reliabilitas penelitian ini menggunakan dasar penjelasan oleh Azwar (2010) yang menyatakan bahwa koefisien reliabilitas yaitu berada pada rentang angka 0 sampai dengan 1. Semakin nilai koefisien mendekati angka 1 maka instrumen semakin ajeg dan handal. Penelitian ini menggunakan pendekatan satu kali pengukuran dengan menggunakan metode teknik koefisien Alpha Cronbach (α) dengan rumus sebagai berikut (Idrus, 2009):

$$\alpha = \left[\frac{n}{n-1}\right]\left[1 - \frac{\Sigma {\sigma_i}^2}{{\sigma^2}_t}\right]$$

Keterangan:
α = koefisien reliabilitas skala
n = banyaknya butir/soal
$\Sigma {\sigma_i}^2$ = jumlah varians butir
${\sigma^2}_t$ = varians skor total

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui adanya konsistensi alat ukur dalam penggunaanya, atau dengan kata lain skala yang digunakan akan memiliki hasil yang konsisten apabila digunakan kembali pada penelitian

selanjutnya. Peneliti menggunakan teknik *Alpha Cronbach* dimana suatu instrumen dikatakan handal (reliabel) apabila memiliki nilai koefisiensi kehandalan atau *alpha* sebesar 0,60 atau lebih. Adapun hasil uji reliabilitas terhadap uji coba instrumen penelitian setelah pengguguran atau eliminasi item adalah sebagai berikut:

Tabel 3.10 Hasil Reliabilitas Uji Coba Skala Dukungan Sosial

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.924	36

Tabel 3.11 Hasil Reliabilitas Uji Coba Skala Penyesuaian Diri

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.909	42

Berdasarkan tabel hasil uji reabilitas di atas, maka dapat dilihat bahwa kedua variabel penelitian mendapatkan nilai reliabilitas yang tinggi karena nilai *Alpha Cronbach* yang didapatkan pada variabel dukungan sosial dan penyesuaian diri berada di atas 0,9, pada variabel dukungan sosial sebesar 0,907 dan pada variabel penyesuaian diri sebesar 0,89. Sehingga mengacu pada penjelasan Azwar (2010), dapat diartikan bahwa instrumen penelitian sudah bersifat handal atau reliabel.

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah untuk melihat hubungan antara variabel dukungan sosial dengan penyesuaian diri dengan

menggunakan program statistik SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) 22.0 *for windows*. Untuk mengetahui kategorisasi tingkat dukungan sosial dan penyesuaian diri, peneliti menggunakan rumus sebagai berikut:

Tabel 3.12 Klasifikasi Nilai untuk Kategorisasi

Klasifikasi	Skor
Rendah	X ≤ (M - 1,0 SD)
Sedang	(M - 1,0 SD) < X < (M + 1,0 SD)
Tinggi	X ≥ (M + 1,0 SD)

Adapun untuk mencari nilai dari rerata atau Mean dan Standart Deviasi adalah sebagai berikut:

$$M = \frac{\sum fx}{N}$$

Keterangan:
M = Median
$\sum fx$ = Jumlah nilai
N = Jumlah subjek

Mencari Standart Deviasi menggunakan rumus berikut:

$$SD = \frac{\sum fx^2 (\sum fx)^2}{N-1}$$

Keterangan:

SD = Standart Deviasi
$\sum fx$ = Skor x
N = Subjek

Metode dalam menganalisa data penelitian ini akan menggunakan analisis korelasional dikarenakan penelitian ini bertujuan untuk menemukan ada atau tidaknya hubungan dari variabel dukungan sosial dengan penyesuaian diri.

Analisis korelasional dalam penelitian ini menggunakan rumus *Pearson Product Moment* sebagai berikut:

$$r_{XY} = \frac{N \cdot \Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{[N \cdot \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2][N \cdot \Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2]}}$$

Keterangan:
r_{xy} = koefisien korelasi antara variabel X dan Y
N = jumlah subjek penelitian
ΣX = jumlah skor variabel X
ΣY = jumlah skor variabel Y
ΣX^2 = jumlah dari kuadrat skor variabel X
ΣY^2 = jumlah dari kuadrat skor variabel X

Hasil penelitian dikatakan memiliki hubungan yang signifikan ketika nilai signifikansi berada pada nilai $p < 0{,}05$. Sementara itu, untuk melihat seberapa besar korelasi antar variabel, maka akan digunakan koefisien korelasi (r) yang bergerak dari -1 hingga +1.

Peneliti juga menggunakan analisis terhadap koefisien determinasi (r^2) yang digunakan untuk mengetahui proporsi variabel data yang dihitung berdasarkan model statistik. Koefisien determinasi (r^2) merupakan kuadrat korelasi dari variabel antara variabel yang digunakan sebagai prediktor (X) dan variabel yang memberikan respon (Y). Oleh karena itu, penggunaan koefisiensi determinasi dalam korelasi tidak diinterpretasikan sebagai besarnya pengaruh variabel X terhadap Y dikarenakan korelasi tidak sama dengan kausalitas.

Koefiensi determinasi yang digunakan dalam analisis korelasi bukan untuk melihat pengaruh variabel X terhadap Y, namun untuk menunjukkan seberapa besar hubungan atau kontribusi yang diberikan dari variabel prediktor terhadap variabel yang memberikan respon, rumus koefisien determinasi adalah sebagai berikut:

$$D = (r_{xy})^2 \times 100\%$$

Keterangan:
D = koefisien determinan
$(r_{xy})^2$ = kuadrat dari koefisien korelasi antara variabel X dan Y

Pedoman untuk menginterpretasi kuat atau tidaknya hubungan koefisien korelasi pada variabel-variabel yang diteliti dapat dilihat pada tabel berikut (Sugiyono, 2009):

Tabel 3.13: Acuan Interpretasi Koefisien Korelasi *Pearson's Product Moment*

Nilai r	Interpretasi
0,00 - 0,199	Sangat rendah
0,20 - 0,399	Rendah
0,40 - 0,599	Sedang
0,60 - 0,799	Kuat
0,80 -1,000	Sangat kuat

Keseluruhan proses perhitungan statistika dan analisis dalam penelitian ini menggunakan alat statistik SPSS *(Statistical Product and Service Solution*) 22.0 *for windows.*

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian

1. Gambaran Lokasi Penelitian

Pesantren al-Qur'an KH. Abdullah Syafi'ie mulanya merupakan kawasan wisata yang dikenal dengan nama Pulo Air. Kawasan ini terletak di dekat perbatasan Kota Sukabumi dan Cianjur milik H. Soekarno, seorang pengusaha rumah makan Lembur Kuring di Jakarta. Pada tahun 1987, lokasi kawasan wisata Pulo Air dengan luas 3,3 hektar tersebut diwakafkan untuk dialihfungsikan dari kawasan taman rekreasi menjadi sebuah Taman al-Qur'an atau Pondok Pesantren al-Qur'an. Inilah yang menjadi awal mula sejarah berdirinya Ma'had al-Qur'an KH. Abdullah Syafi'ie Asyafi'iyah Pulo Air.

Seiring berjalannya waktu, Pesantren al-Qur'an KH. Abdullah Syafi'ie mulai berkembang dengan menerima santriawan dan santriwati dengan jumlah 13 murid tingkat Sekolah Dasar yang dibimbing oleh 25 tenaga pengajar. Pesantren ini memiliki mimpi yang besar yaitu membangun generasi qur'ani, untuk menjalankan mimpi besar tersebut pesantren mulai mengembangkan sekolah umum unggulan yang dimulai dari tingkat Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Atas. Dengan lebih dari 90 tenaga pengajar, 60 karyawan, 15 petugas malam dan 30

karyawan di bidang pembangunan, serta perluasan wilayah pondok untuk pengembangan pesantren yang saat ini sudah mencapai 27 hektar.

Suasana asrama PPA al-Qur'an diciptakan agar santri merasa nyaman serta kondusif untuk melaksanakan aktifitas terutama untuk beribadah dan juga belajar. Tiap kamar atau asrama memiliki luas 72 meter persegi serta sudah dilengkapi dengan lemari, tempat tidur serta bantal dan guling, dispenser, serta kamar mandi. Setiap asrama dapat menampung hingga 18 orang santri baik putra maupun putri, selain itu juga terdapat 1 wali asrama sebagai pengawas serta pembimbing santri dan 1 orang pramuwisma yang membantu mengurus makan, mencuci pakaian serta menjaga kebersihan asrama.

Kegiatan santri sendiri sudah dirancang untuk mengkondisikan santri agar dapat menjalani kehidupan yang teratur, rapih, disiplin, mandiri, toleran, dan membangun rasa kebersamaan. Kegiatan-kegiatan santri tersebut akan senantiasa dipupuk serta dalam pantauan oleh wali asrama dan juga orang tua santri.

a. Program Unggulan
    1) Lembaga Bahasa Asing

Program ini mengembangkan dua bahasa asing yaitu Bahasa Arab dan Bahasa Inggris. Pengembangan Bahasa Arab bertujuan agar santri dapat lebih mudah dalam mempelajari dan menghafal al-Qur'an dengan baik dan benar. Sementara untuk pengembangan Bahasa Inggris yaitu untuk membantu mengembangkan kemampuan santri untuk bisa lebih luas dalam berkomunikasi khususnya di

perguruan tinggi dan dunia kerja di lingkungan masyarakat. Lembaga ini mengadopsi sistem kursus yang diterapkan di lingkungan pesantren. Program ini diberikan pada jenjang pendidikan SMP dan SMA, program ini juga meliputi Dasar I, Dasar II, dan Terampil.

2) Lembaga Bina al-Qur'an & Tahfidz

Lembaga ini menyelenggarakan program baca al-Qur'an serta penekanannya pada bacaan tajwid serta hafalan. Pelaksanaan kegiatan ini dilaksanakan setelah shalat subuh, dan shalat maghrib dan siang hari. Lembaga al-Qur'an merupakan salah satu aset pesantren dengan identitasnya sebagai *Way of life* yaitu yang artinya sebgaai pedoman atau pegangan hidup umat Islam. Seiring dengan perkembangan zaman yang pesat serta IPTEK-nya, al-Qur'an menjadi pilihan terbaik untuk menjadi penyelaras utama dengan *imtaqnya*. Melalui lembaga inilah santri dididik dan dipersiapkan menjadi generasi yang Qur'ani.

b. Jenjang Pendidikan

1) Taman Kanak-kanak (TK)

Taman kanak-kanak yang biasa dikenal dengan TK adalah jenjang pendidikan pada usia dini berbentuk lembaga pendidikan formal. Kurikulum TK dirancang sedemikian rupa sehingga fokus pembelajaran yang diberikan merupakan stimulasi pendidikan yang membantu pertumbuhan dan perkembahan untuk jasmani dan rohani sehingga anak siap untuk melanjutkan atau memasuki pendidikan yang lebih lanjut, serta mempersiapkan generasi yang islami dengan meletakkan prinsip-prinsip pendidikan serta agama secara benar ke arah

pembentukan sikap, pengembangan pengetahuan serta keterampilan. Program TK mengacu pada kurikulum Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2006. Secara umum anak akan melanjutkan masuk SD dari TK Islam As-Syafi'iyah sudah bisa membaca, menulis, serta menghafal sebagian juz 30, bacaan-bacaan shalat, doa-doa pendek sehari-hari, serta menghafal mufrodat Bahasa Arab hingga 100 kata.

2) Sekolah Dasar (SD)

Lembaga Sekolah Dasar ini didirikan pada tanggal 8 Agustus 1990 kemudian pada tahun kedua lembaga SD mendapatkan pengakuan kreditasi dengan status disamakan dari kantor wilayah Depdiknas Jawa Barat, tahun 1999. Kegiatan kurikuler yang dikembangkan di lembaga ini di antaranya pembelajaran dan bimbingan terpadu di kelas, sedangkan kegiatan ekstra kurikuler di antaranya adalah pramuka. Saat ini jumlah santri pada tingkatan Sekolah Dasar adalah berjumlah 113 orang dan dipegang oleh guru pengajar sebanyak 12 orang.

3) Sekolah Menengah Pertama (SMP)

Sekolah Menengah Pertama ini didirikan pada tahun 1994 dan pada tanggal 9 November 2010 mendapatkan akreditasi A (amat baik). Jumlah total seluruh guru yang mengajar adalah sebanyak 33 orang. Lembaga ini juga memiliki program akselerasi serta program Diniyah Taklimiyah Wustha (DTW), program halaqoh yang diperuntukkan bagi santri yang ingin mempelajari kitab kuning dan dipercatatkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar untuk meyelenggarakan Sekolah Berbasis Pesantren. Lembaga SMP ini memiliki visi

yaitu dengan disiplin kita berprestasi melalui pengembangan akademis dan non akademis selaras dengan tatanan iman dan taqwa.

Misi dari lembaga ini adalah yang *pertama*, seluruh warga sekolah memiliki disiplin dalam melaksanakan tugasnya, *kedua*, pelaksanaan proses belajar pembelajaran yang kreatif serta inovatif. *Ketiga* pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan minat dan bakat peserta didik. Selanjutnya *keempat*, pelaksanaan nuansa budaya Islami bagi seluruh warga negara, dan yang *kelima* adalah lingkungan sekolah yang bisa memperlihatkan sebagai budaya pembelajaran.

4) Sekolah Menengah Atas (SMA)

Lembaga SMA ini adalah lembaga lanjutan dari SMP, lembaga ini merupakan upaya turut serta berpartisipasi guna menapai tujuan pendidikan nasional yang mewajibkan warga Indonesia untuk mendapatkan program wajib belajar 9 tahun. Pada tahun ajaran 2008/2009 juga dibuka kelas CIBI bagi santri yang berprestasi. Jumlah santri pada jenjang pendidikan SMA ini berjumlah 133 orang dengan dipegang oleh guru pengajar sebanyak 30 orang. Visi dari lembaga ini adalah menjadi generasi yang bertaqwa, berkarakter, dan unggul dalam prestasi.

c. Sarana dan Prasarana PPA KH. Abdullah Syafi'ie

Demi melancarkan kegiatan-kegiatan santri sehari-hari maka diperlukan dukungan fasilitas yang memadai bagi santri sehingga santri mendapatkan

pendidikan dengan baik. PPA. KH. Abdullah Syafi'ie memberikan beberapa fasilitas sebagai berikut:

a. Asrama untuk putra dan putri
b. Gedung sekolah untuk setiap tingkat baik SD, SMP, maupun SMA
c. Masjid
d. Laboratorium Bahasa
e. Laboratorium IPA
f. Perpustakaan
g. Lapangan Basket
h. Lapangan Futsal
i. Pramuwisma untuk masing-masing asrama

2. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pesantren al-Qur'an KH. Abdullah Syafi'ie tepatnya di gedung sekolah SMP Islam Asy-syafi'iyah yang berada di Jalan Sukabumi, Cianjur KM 10 Pulo Air, Desa Sukamaju, Kecamatan Sukalarang, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat. Penelitian dilakukan pada hari Kamis dan Jumat tanggal 25-26 Maret 2016 yang dimulai pada pukul 08.00 sampai dengan 12.00 WIB.

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa dan siswi SMP kelas VII sampai IX yang berdomisili di Pondok Pesantren al-Qur'an KH. Abdullah Syafi'ie.

Sampel yang diambil sebanyak 111 orang yaitu 52,61% dari jumlah total populasi 211 santri yang berada di SMP Islam As-syafi'iyah.

4. Prosedur dan Administrasi Pengambilan Data

Peneliti datang ke lokasi penelitian pada jam 08.40 kemudian bertemu dengan Kepala Sekolah SMP Islam Asy-syafi'iyah dan meminta izin menggunakan waktu di beberapa kelas untuk melaksanakan penelitian atau menyebarkan skala. Untuk efisiensi waktu dan minimalisir gangguan proses pembelajaran, maka Kepala Sekolah menyarankan untuk menggabungkan kelas sesuai dengan tingkatan kelas di satu ruang kelas saja sehingga peneliti tidak harus masuk ke masing-masing kelas dan penyebaran skala dapat dilakukan secara bersama-sama.

Sebelum menyebarkan skala peneliti melakukan pengecekan terlebih dahulu jumlah skala yang akan disebarkan dan juga *reward* yang akan diberikan kepada santri sebagai bentuk apresiasi. Setelah itu peneliti mulai masuk ke kelas dan menggunakan estimasi waktu yang sudah diberikan, yaitu kurang lebih 30 menit di masing-masing kelas.

Pembagian estimasi waktu yang sudah diberikan terdiri dari 20 menit untuk santri mengerjakan skala dan 10 menit selanjutnya digunakan peneliti untuk memberikan permainan yang sederhana di dalam kelas sehingga santri tidak merasa bosan dan jenuh. Setelah selesai mengumpulkan hasil skala yang sudah di kerjakan santri, peneliti kemudian menemui kepala sekolah dan beberapa guru untuk mengucapkan terimakasih lalu peneliti pulang untuk

melanjutkan proses perhitungan dan analisis data. Proses penyebaran skala ini selesai pada pukul 12.00 WIB.

5. Hambatan Penelitian

Adapun hambatan-hambatan yang ditemui oleh peneliti ketika melaksanakan penelitian di lapangan adalah beberapa kelas yang digabung sehingga kursi di dalam kelas menjadi terbatas dan ada beberapa santri yang tidak mendapatkan tempat duduk. Akhirnya dengan inisiatif peneliti, semua santri diminta untuk duduk di lantai bersama. Saat waktu permainan diberikan, terdapat beberapa santri yang tidak ikut memperhatikan dan lebih memilih mengobrol dengan temannya sehingga suasana kelas menjadi ramai dan tidak kondusif lagi. Peneliti perlu berusaha lebih untuk bisa mendapatkan perhatian dari para santri. Hal ini menjadikan waktu estimasi yang diberikan kepada peneliti menjadi tidak sesuai dengan yang sudah direncanakan.

B. Hasil Penelitian

1. Reliabilitas Instrumen Penelitian

Uji reliabilitas ini merupakan analisa instrumen secara keseluruhan. Untuk koefisien dari reliabilitas penelitian ini menggunakan dasar penjelasan oleh Azwar (2010) yang menyatakan bahwa koefisien reliabilitas yaitu berada pada rentang angka 0 sampai dengan 1. Semakin nilai koefisien mendekati angka 1 maka instrumen semakin ajeg dan handal.

Analisis reliabilitas dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPSS versi 22. Hasil uji reliabilitas untuk kedua skala yang digunakan selama penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Koefisien Reliabilitas Skala Dukungan Sosial

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.917	36

Tabel 4.2 Koefisien Reliabilitas Skala Penyesuaian Diri

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.846	42

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa koefisien reliabilitas untuk skala dukungan sosial adalah sebesar 0,917 yang menunjukkan bahwa skala tersebut sudah reliabel. Sementara itu, koefisien reliabilitas untuk skala penyesuaian diri adalah sebesar 0,846 yang menunjukkan bahwa skala tersebut juga sudah reliabel.

2. Tingkat Dukungan Sosial dan Penyesuaian Diri Santri SMP di Pondok Pesantren al-Qur'an KH. Abdullah Syafi'ie

a. Tingkat Dukungan Sosial Santri SMP di Pondok Pesantren al-Qur'an KH. Abdullah Syafi'ie

Analisis data yang selanjutnya adalah untuk mengetahui berapa tingkat dukungan sosial santri SMP di PPA KH. Abdullah Syafi'ie. Berdasarkan analisis yang dilakukan maka diperoleh data sebagai berikut:

Jumlah item	= 36	Mean hipotetik	$= \frac{4+1}{2} \times 36$
Nilai minimum	= 1		= 90
Skor minimum	= 36		
Nilai maksimum	= 4	SD hipotetik	$= \frac{144-36}{6}$
Skor maksimum	= 144		= 18

Berdasarkan perhitungan tersebut, maka untuk melihat tingkat dari dukungan sosial santri dapat dikategorikan menjadi tiga kelompok klasifikasi, yaitu rendah, sedang, dan tinggi dengan pembagian sebagai berikut:

1) Rendah = X ≤ (M – 1,0 SD)
= X ≤ (90 – 18)
= X ≤ 72
X = 36 sampai 72

2) Sedang = (M – 1,0 SD) < X < (M + 1,0 SD)
= (90 – 18) < X < (90 + 18)
= 72 < X < 108
X = 73 sampai 107

3) Tinggi = X ≥ (M + 1,0 SD)
= X ≥ (90 + 18)
= X ≥ 108
X = 108 sampai 144

Berdasarkan kategori di atas, maka jumlah tingkat dukungan sosial berdasarkan klasifikasi masing-masing kategori adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3 Klasifikasi Skor Tingkat Dukungan Sosial

Klasifikasi	Kriteria	Frekuensi	Persentase
Rendah	X ≤ 72	0	0%
Sedang	72 < X < 108	46	41,4%
Tinggi	X ≥ 108	65	58,6%
Jumlah		**111**	**100%**

b. Tingkat Penyesuaian Diri Santri SMP di Pondok Pesantren al-Qur'an KH. Abdullah Syafi'ie

Tingkat kategorisasi selanjutnya adalah pada variabel penyesuaian diri santri SMP di PPA KH. Abdullah Syafi'ie. Berdasarkan data yang sudah diperoleh maka dilakukan diperoleh data sebagai berikut:

Jumlah item = 42
Nilai minimum = 1
Skor minimum = 42
Nilai maksimum = 4
Skor maksimum = 168

Mean hipotetik $= \frac{4+1}{2} \times 42$
$= 105$

SD hipotetik $= \frac{168-42}{6}$
$= 21$

Berdasarkan perhitungan tersebut, maka untuk melihat tingkat dari penyesuaian diri santri dapat dikategorikan menjadi tiga kelompok klasifikasi, yaitu rendah, sedang, dan tinggi dengan pembagian sebagai berikut:

1) Rendah $= X \leq (M - 1{,}0\ SD)$
$= X \leq (105 - 21)$
$= X \leq 84$
$X = 42$ sampai 84

2) Sedang $= (M - 1{,}0\ SD) < X < (M + 1{,}0\ SD)$
$= (105 - 21) < X < (105 + 21)$

= 84 < X < 126

X = 85 sampai 125

3) Tinggi = X ≥ (M + 1,0 SD)

= X ≥ (105 + 21)

= X ≥ 126

X = 126 sampai 168

Berdasarkan kategori di atas, maka jumlah tingkat penyesuaian diri apabila didasarkan pada klasifikasi masing-masing kategori maka di dapatkan data sebagai berikut:

Tabel 4.4 Klasifikasi Skor Tingkat Penyesuaian Diri

Klasifikasi	Kriteria	Frekuensi	Persentase
Rendah	X ≤ 84	0	0%
Sedang	84 < X < 126	59	53,2%
Tinggi	X ≥ 126	52	46,8%
Jumlah		**111**	**100%**

3. Hubungan antara Dukungan Sosial dan Penyesuaian Diri Santri SMP di Pondok Pesantren al-Qur'an KH. Abdullah Syafi'ie

Peneliti menggunakan menggunakan aplikasi SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) 22.0 *for windows* untuk melakukan uji korelasi dan signifikansi untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan serta seberapa erat hubungan antara dukungan sosial dan penyesuaian diri. Uji korelasi ini juga digunakan untuk melihat apakah hipotesis nol penelitian diterima atau ditolak. Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H_a : Terdapat hubungan tingkat dukungan sosial yang diberikan wali asrama terhadap tingkat penyesuaian diri santri SMP di Pondok Pesantren al-Qur'an KH. Abdullah Syafi'ie.

H_0 : Tidak terdapat hubungan tingkat dukungan sosial yang diberikan wali asrama terhadap tingkat penyesuaian diri santri SMP di Pondok Pesantren al-Qur'an KH. Abdullah Syafi'ie.

Peneliti melakukan analisis uji korelasi dengan menggunakan *Pearson's Product Moment*. Hasil penelitian dikatakan memiliki hubungan yang signifikan ketika nilai signifikansi $p < 0,05$. Sementara itu, untuk melihat seberapa besar korelasi antar variabel, maka akan digunakan koefisien korelasi (r) yang bergerak dari -1 hingga +1. Pedoman interpretasi koefisien korelasi seperti tertera pada tabel berikut (Sugiyono, 2009):

Tabel 4.5 Acuan Interpretasi Koefisien Korelasi *Pearson's Product Moment*

Nilai r	Interpretasi
0,00 - 0,199	Sangat rendah
0,20 - 0,399	Rendah
0,40 - 0,599	Sedang
0,60 - 0,799	Kuat
0,80 -1,000	Sangat kuat

Hasil uji korelasi dan signifikasi hubungan antara variabel dukungan sosial dengan penyesuaian diri dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.6 Korelasi dan Signifikansi antara Dukungan Sosial dan Penyesuaian Diri

Correlations

		Dukungan Sosial	Penyesuaian Diri
Dukungan Sosial	Pearson Correlation	1	.460**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	111	111
Penyesuaian Diri	Pearson Correlation	.460**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	111	111

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil dari analisis menunjukkan bahwa koefisien korelasi memiliki hubungan korelasi dengan angka 0,460 yang berada pada kategori sedang atau cukup berhubungan dan memiliki korelasi yang positif. Sehingga, semakin tinggi atau baik dukungan sosial yang diberikan wali asrama kepada santri maka akan semakin baik pula penyesuaian diri santri di lingkungan pesantren. Sementara itu, untuk melihat hipotesis penelitian peneliti diterima atau ditolak, apabila mengacu pada nilai p = 0,0001 yang memiliki taraf signifikan (p < 0,001), maka terdapat bukti yang kuat untuk menolak hipotesis nol (H_0) sehingga hipotesis awal (H_a) peneliti diterima.

Tabel 4.7 Koefisien Korelasi dan Koefisien Determinasi antara Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
Penyesuaian Diri * Dukungan Sosial	.460	.212	.690	.475

Berdasarkan tabel koefisien korelasi dan koefisien determinasi di atas menjelaskan koefisien determinasi (r^2) menunjukkan angka 0,212 atau dengan kata lain, variabel dukungan sosial hanya mampu menjelaskan varians sebesar 21,2% terhadap variabel penyesuaian diri. Sedangkan, sisanya terdapat 78,8% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak di teliti yaitu faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri santri. Misalnya, kondisi fisik, kepribadian, proses belajar, serta agama dan budaya.

Penelitian terdahulu yang juga menjelaskan kontribusi terhadap variabel penyesuaian diri diantaranya adalah penelitian Novitasari (2013), adanya dukungan sosial yang diberikan oleh teman sebaya selama siswa menuntut ilmu di sekolah baik secara langsung ataupun tidak langsung akan mempengaruhi dan ikut memberikan peran terhadap perkembangan siswa khususnya dalam mencapai penyesuaian diri yang adekuat. Selama siswa menjalani pendidikannya di sekolah, kegiatan interaksi sosial dan komunikasi tentunya tidak dapat dihindari antara siswa dengan teman sebayanya. Dukungan teman sebaya ini juga peneliti temukan di PPA KH. Abdullah Syafi'ie.

> Lebih merasa nyaman cerita ke teman asrama kak, karena kalo sama temen deket bisa lebih sering dan cepet dikasih solusinya (wawancara, 25 Maret 2016, RA.19)

> Kalo ke temen lebih enak diajak ngobrol karena kan seumuran, tapi kadang-kadang juga ke wali asrama, tapi kalo ke wali asrama curhatnya misalnya kayak gimana cara belajar yang efektif (wawancara, 25 Maret 2016, AP.20)

Hal ini disebabkan karena siswa masih berada dalam masa perkembangan remaja yang dimana salah satu kebutuhan terpenting individu yaitu berinteraksi dengan teman sebayanya atau orang lain yang akan terus meningkat.

Hasil yang tidak jauh berbeda juga dikemukakan Artha & Supriyadi (2013) berdasarkan studi mengenai hubungan antara kecerdasan emosi dan *self efficacy* dalam pemecahan masalah penyesuaian diri remaja awal menunjukkan bahwa *self efficacy* remaja kerap kali menghadapi permasalahan dengan permasalahan secara fisik, kognitif, sosio-emosional. Dalam menghadapi berbagai persoalan tersebut, remaja berupaya mencari solusi pemecahan serta kemampuan dalam mengatur diri yang menunjukkan kualitas intelegensi individu yang memiliki peranan penting dalam penyesuaian diri remaja. Faktor pendidikan remaja yang terdiri dari proses belajar, pengalaman, dan latihan-latihan serta determinasi diri akan mempengaruhi tingkatan penyesuaian diri remaja. *Self efficacy* ini juga peneliti temukan di PPA KH. Abdullah Syafi'ie dimana santri belajar untuk bisa menyesuaikan kondisi diri dengan lingkungan yang ada disekitar.

> Salah satunya dalam hal belajar dan juga dalam hal asrama. Hal belajarnya itu karena kan belajarnya bareng-bareng jadinya ramai padahal rosa bisanya belajar di tempat yang tenang jadi rosa menyesuaikan diri lagi tetep belajar meskipun ramai, kalo hafalan butuh waktu lama tapi rosa juga pelan-pelan menyesuaikan diri lagi supaya tetap bisa setoran pada waktunya (wawancara, 25 Maret 2016, RA.10)

> Berteman ka, masih ada batasan kaka tingkat dan adik tingkat jadi ais bertemannya gak bisa leluasa takut ka kena masalah sama senior (wawancara, 25 Maret 2016, AP.10)

Studi yang dilakukan Susilowati (2013) tentang kematangan emosi dengan penyesuaian diri pada siswa akselerasi tingkat SMP. Siswa akselerasi dapat mengikuti semua kegiatan yang ada di sekolah sesuai dengan keinginan siswa asalkan tidak mengganggu proses belajar siswa. Siswa akselerasi di SMPN 1 Malang memiliki penyesuaian sosial yang tinggi karena siswa diberikan kesempatan untuk melakukan interaksi dengan teman-teman yang bukan merupakan siswa akselerasi sehingga hal tersebut membantu dan mempelancar interaksi siswa dengan lingkungan sekitar. Hal ini peneliti temukan di PPA KH. Abdullah Syafi'ie dimana wali asrama melakukan pendekatan sehingga dapat membantu santri menyesuaikan diri dengan keberadaan wali asrama diwaktu libur.

> Metode problem solving. Seperti saling curhat satu sama lain, meluangkan waktu bersama seperti kalau lagi hari minggu yang bebas dari kegiatan kita manfaatkan dengan main bola bersama dari situ saya ada kesempatan bisa menjadi sosok seorang teman bagi mereka dan sosok seorang wali asrama yang bisa melindungi mereka di kala suka dan duka. (wawancara, 25 Maret 2016. M.8)

> Untuk metode tertentunya ga ada sih kak, aku mah bukan profesional kak. Jadi jalanin aja kak secara otodidak. Tergantung masalah yang kita hadapi. Nah beda-beda tiap orang. Aku tipikal kekanak-kanakan ketika datang kesini, jadi ketika aku dipertemukan sama ana-anak, aku memperlakukan mereka sebagai teman. Dan bagi aku metode itu yang bikin aku nyaman, mereka juga jadi anggap aku teman. Tapi dengan batasan tertentu mereka harus tetap hormat ke aku sebagai guru atau sebagai yang lebih tua. Dengan metode yang aku pakai masuk ke dunia mereka, bikin mereka jadi lebih terbuka sama aku, curhat dan lain-lain yang bisa bikin aku lebih tau karakter mereka dan lebih bisa masuk ke

> mereka, lebih mudah nasehatin mereka dengan cara yang ga kaku. Gitu sih paling. Itu sih yang aku rasain, Nah tapi ada kurangnya dari cara aku ini, yang kadang bikin kebablasan dan buat mereka out of control yang bikin mereka lebih mudah berontak ke aku dan lain-lain. Nah pas mereka kelas tiga masa-masa mereka lagi berontak dan lain-lain, terus ngerasa paling berkuasa karena mereka jadi yang paling tua di pondok, nah disitu yang bikin aku kesulitan, ketika aku rubah metode aku ga sebagai temen lagi buat mereka, mereka lebih berontak lagi, puncak kesulitan aku sih itu kak pas mereka kelas tiga, susah dijelaskan dengan kata-kata sih (wawancara, 25 Maret 2016, AV.10)

Kematangan emosi dalam penyesuaian diri juga memiliki kontribusi yang penting. Dengan memiliki kematangan emosi yang tinggi maka penyesuaian sosialnya baik, sebaliknya apabila tingkat kematangan emosi pada siswa rendah maka penyesuaian sosialnya rendah pula.

C. Pembahasan Hasil Analisis

1. Tingkat Dukungan Sosial Santri SMP di Pondok Pesantren al-Qur'an KH. Abdullah Syafi'ie

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa tingkat dukungan sosial yang diberikan kepada santri SMP di PPA KH Abdullah Syafi'ie berada pada kategori sedang (41,4%) dan pada kategori tinggi (58,6%). Pada kategori skor rendah berada pada skor total 36 hingga 72, sementara pada kategori sedang berada pada rentangan antara 73 hingga 107, dan untuk kategori tinggi menggunakan skor total di atas 108. Hasil analisis data menunjukkan bahwa tidak terdapat subjek yang berada pada kategori rendah pada tingkat dukungan sosial, hal ini menunjukkan bahwa subjek atau santri di PPA KH. Abdullah Syafi'ie memiliki persepsi bahwa dukungan sosial yang diberikan oleh wali asrama sudah memenuhi kebutuhan dalam bentuk dukungan sosial kepada

santri selama santri berada di pesantren. Dari data yang didapatkan secara berurutan berdasarkan kategori dengan respon yang tertinggi, subjek menganggap bahwa dukungan sosial yang diberikan tergolong tinggi dan sedang.

Kuntjoro menjelaskan bahwa dukungan sosial adalah keberadaan, ketersediaan, kepedulian untuk bisa memberikan rasa nyaman, perhatian, penghargaan, atau menolong orang lain dengan sikap menerima kondisinya, dukungan sosial ini dapat diterima dari individu maupun kelompok (Aziz & Fatma, 2013). Hopfoll menyatakan bahwa dukungan sosial sebagai interaksi sosial atau hubungan sosial yang terdiri dari pemberian bantuan secara nyata atau ekspresi perasaan rasa kasih sayang kepada individu atau suatu kelompok dan interaksi tersebut dirasakan oleh yang bersangkutan sebagai rasa cinta, kasih sayang dan juga perhatian (Aziz & Fatma, 2013). Dukungan sosial dalam konteks pendidikan menjadi penting karena kerap kali dikaitkan dengan aspek seperti prestasi akademik dan mampu menurunkan tingkat stres yang dimiliki oleh peserta didik (Maslihah, 2011). Terlebih lagi, di pondok pesantren, peran orang tua yang mungkin sebelumnya lebih dominan dalam memberikan dukungan sosial, tergantikan oleh figur baru seperti wali asrama serta teman sebaya.

Peran wali asrama di dalam lingkungan PPA KH. Abdullah Syafi'ie memiliki peran selain sebagai tenaga pendidik juga memiliki peran sebagai pengganti orang tua bagi para santri selama santri berada di pesantren. Secara

mendetail peran dari wali asrama juga termasuk seperti mengatur uang jajan, merawat santri yang sakit, membimbing santri ketika belajar, dan melatih santri untuk disiplin sehingga bisa menjalani kegiatan dengan baik.

> Tugas dari wali asrama yang pertama adalah sebagai pengganti orangtua sementara siswa dan yang kedua sebagai pendidik siswa (wawancara, 20 Maret 2016, M.7).

> Peran dari wali asrama tentunya sebagai pengganti orang tua sementara ka, kompleks dari segala hal, mulai dari mengatur uang jajan, merawat anak yang sakit, membimbing belajar, melatih disiplin, dan lain-lain. Tetapi tentunya tidak akan mudah karena setiap anak punya karakter yang berbeda-beda atau sifatnya kadang sulit untuk ditebak jadi kadang menjadi wali asrama juga tidak mudah (wawancara, 26 Maret 2016, AV.7)

Idealnya, wali asrama juga harus mengenal santrinya masing-masing dengan baik agar bisa mengenal karakter dan perilaku santri sehingga memahami bagaimana cara menghadapi mereka (wawancara, 20 Maret 2016, M.11).

Dukungan sosial memiliki empat bentuk yaitu *appraisal support*, *tangible support, self-esteem support*, dan *belonging support* (Cohen & Wills, 1985). Wali asrama dalam memberikan dukungan *appraisal support* kepada santri dapat diberikan berupa nasihat, pengertian, perhatian, sugesti. Selain itu juga bisa berupa keberadaan atau kehadiran wali asrama yang menjadi sosok yang diandalkan oleh santri ketika santri membutuhkan tempat untuk menceritakan apa yang mereka rasakan atau masalah-masalah yang mereka hadapi.

> Iya, ada anak-anak yang cerita ke saya, saya juga senang karena kita dianggap sebagai teman curhat mereka (wawancara, 25 Maret 2016, M.14).

> Masalah temen mereka agak slek (kurang akur) misalnya, atau bisa juga tentang jatuh cinta (masa-masa pubertas), bisa juga tentang guru yang mereka kurang suka, bisa juga tentang masalah pribadi seperti masalah keluarga (harmonis, perceraian, dan lain-lain), bisa juga tentang pelajaran yang mereka dapat di sekolah dan mereka senang. (wawancara, 25 Maret 2016, AV.16)

Selama santri berada di pesantren, para santri sendiri pada umumnya akan menceritakan permasalahan yang berkaitan dengan konteks akademik, sekolah, serta masalah internal asrama kepada wali asrama mereka.

Bentuk dukungan yang selanjutnya adalah *tangible support*, dimana wali asrama memberikan bantuan secara langsung dan nyata kepada santri sehingga manfaat dari bantuan tersebut dapat langsung dirasakan. Dengan memberikan bantuan ini, santri akan merasa tidak terlalu tertekan dan terbebani dalam menjalani kegiatan di pesantren. Melakukan selingan kegiatan yang menyenangkan bersama-sama ketika hari libur atau adanya waktu untuk bersantai atau bebas dari kegiatan pesantren selain bisa bentuk dukungan yang diberikan kepada santri juga bisa menjadi cara pendekatan bagi wali asrama untuk bisa lebih dekat dengan santri-santrinya (wawancara, 25 Maret 2016, M.8).

Dukungan sosial dengan bentuk *self-esteem support* merupakan bantuan berupa perasaan akan kemampuan serta rasa kompeten, dan rasa penghargaan. Dengan memberikan perhatian dan kasih sayang kepada santri, akan memberikan perasaan bahwa dirinya berharga dan di sayangi.

> Dekat ka, beliau sayang gak pilih kasih. Seperti ustadzah kasih oleh-oleh yang dibaginya rata dapat satu dapat semua (wawancara, 25 Maret 2015, AP.14).

Dukungan ini juga sering disebut dengan dukungan emosional, dukungan ekspresif dan dukungan kedekatan. Bentuk dukungan sosial yang terakhir adalah *belonging support*. Bentuk dukungan ini berupa perasaan seseorang yang diterima dan menjadi bagian penting dari kelompok di lingkungannya. Dukungan ini juga dapat diberikan dengan rasa pertemanan yang erat dan rasa kebersamaan, kehangatan dan kekeluargaan sehingga santri merasa tidak kesepian dan tidak memiliki kekhawatiran dalam menghadapi masalahnya sendirian dan mereka bisa meyakini bahwa wali asrama akan bersedia membantu ketika mereka mendapatkan masalah.

> ".... Aku tipikal kekanak-kanakan ketika datang kesini, jadi ketika aku dipertemukan sama anak-anak, aku memperlakukan mereka sebagai teman. Dan bagi aku metode itu yang bikin aku nyaman, mereka juga jadi anggap aku teman. Tapi dengan batasan tertentu mereka harus tetap hormat ke aku sebagai guru atau sebagai yang lebih tua. Dengan metode yang aku pakai masuk ke dunia mereka, bikin mereka jadi lebih terbuka sama aku, curhat dan lain-lain yang bisa bikin aku lebih tau karakter mereka dan lebih bisa masuk ke mereka, lebih mudah nasehatin mereka dengan cara yang ga kaku..." (wawancara, 25 Maret 2016, AV.10).

Padatnya jadwal kegiatan santri sehari-hari yang menuntut santri mau tidak mau melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan serta peraturan yang ketat baik di asrama maupun di pondok pesantren secara umumnya dapat memberikan tekanan tersendiri bagi santri. Dalam hal ini, peran wali asrama dalam memberikan dukungan sosial menjadi sangat penting karena wali asrama memiliki peluang interaksi yang paling besar dengan santri selama di pesantren.

Sesuai dengan pernyataan Lieberman bahwa dukungan sosial dapat menjadi salah satu cara untuk mengurangi atau menurunkan kecenderungan munculnya rasa tertekan atau stres (Maslihah, 2010). Oleh karena itu, untuk mencapai penyesuaian diri yang baik, maka dibutuhkan dukungan sosial yang tinggi.

Meskipun wali asrama telah memberikan dukungan sosial kepada santri, namun secara umum para santri sendiri merasa lebih suka menuangkan perasaan dan berbagi cerita yang lebih personal kepada teman-teman sebayanya dibandingkan bercerita dengan wali asramanya karena santri merasa mendapatkan solusi yang lebih cepat dan merasa nyaman ketika menceritakan masalahnya.

> Lebih merasa nyaman cerita ke teman asrama kak, karena kalo sama temen deket bisa lebih sering dan cepet dikasih solusinya (wawancara, 25 Maret 2016, RA.19).

> Kalo ke temen lebih enak diajak ngobrol karena kan seumuran, tapi kadang-kadang juga ke wali asrama, tapi kalo ke wali asrama curhatnya misalnya kayak gimana cara belajar yang efektif (wawancara, 25 Maret 2016, AP.20).

Hal ini juga dijelaskan dalam penelitian Kumalasari dan Ahyani (2012) dimana teman sebaya juga dapat memberikan dukungan sosial berupa perasaan senasib sehingga muncul rasa saling memahami, mengerti dan simpati. Sehingga, meskipun wali asrama memberikan dukungan sosial kepada santri, tidak menutup kemungkinan bahwa santri mendapatkan dukungan sosial yang besar juga dari teman sebayanya.

2. Tingkat Penyesuaian Diri Santri SMP di Pondok Pesantren al-Qur'an KH. Abdullah Syafi'ie

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan hasil bahwa tingkat penyesuaian santri SMP di PPA KH Abdullah Syafi'ie berada pada kategori sedang (53,2%) dan tinggi (46,8%). Kategori skor rendah berada pada skor total 42 hingga 84, sementara kategori sedang berada pada rentangan antara 85 hingga 125, dan kategori tinggi berada pada skor total 126 ke atas. Hasil analisis data menunjukkan bahwa tidak terdapat subjek yang mempersepsikan bahwa peran wali asrama dalam membantu santri melakukan penyesuaian diri adalah rendah. Secara berurutan dari kategori dengan respon yang tertinggi, subjek menganggap bahwa penyesuaian diri yang diberikan tergolong sedang dan tinggi.

Penyesuaian diri merupakan kemampuan seseorang dalam memberikan reaksi yang efektif dan sehat terhadap situasi, realitas dan relasi sosial sehingga tuntutan yang terdapat di lingkungan dapat dipenuhi dengan cara yang memuaskan dan diterima oleh lingkungan (Nurdin, 2009). Seseorang yang melakukan penyesuaian diri akan mampu menguasai dirinya serta mengembangkan dirinya sehingga dorongan-dorongan, emosi, dan kebiasaan akan menjadi lebih terkendali dan terarah. Hal ini menjelaskan bahwa penguasaan dalam memiliki kekuatan terhadap lingkungan menjadi kemampuan seseorang dalam menyesuaikan dirinya dengan realitas yang ada berdasarkan cara yang efektif dan baik serta efisien serta mampu memanipulasi

faktor-faktor lingkungan sehingga penyesuaian diri akan berlangsung dengan baik (Ali & Asrori, 2012).

Menjalani kehidupan di lingkungan pondok pesantren, para santri dituntut untuk melakukan penyesuaian diri agar mereka mampu bertindak dan berperilaku secara adaptif, khususnya dikarenakan faktor lingkungan yang berbeda dari lingkungan santri yang sebelumnya seperti jauh dari orang tua dan juga lingkungan rumah.

> Salah satunya dalam hal belajar dan juga dalam hal asrama. Hal belajarnya itu karena kan belajarnya bareng-bareng jadinya ramai padahal rosa bisanya belajar di tempat yang tenang jadi rosa menyesuaikan diri lagi tetap belajar meskipun ramai, kalo hafalan butuh waktu lama tapi rosa juga pelan-pelan menyesuaikan diri lagi supaya tetap bisa setoran pada waktunya (wawancara, 25 Maret 2016, RA.10).

Santri yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri tentunya akan merasa kesulitan dalam menjalani kegiatan atau program yang sudah ada. Salah satunya seperti kesulitan dalam berkonsentrasi selama ketika sedang belajar di dalam kelas (wawancara, 20 Maret 2016, M.28).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa santri berada pada kategori tinggi dan sedang pada variabel penyesuaian diri, hal ini menunjukkan bahwa santri telah mampu menyesuaikan dirinya dengan baik dan tidak mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri di lingkungan pesantren. Namun, pada hasil wawancara wali asrama menyebutkan bahwa masih terdapat beberapa santri yang merasa kesulitan dalam menyesuaikan diri yang berdampak pada perfoma

santri dilembaga, hal ini dapat dilihat dari para santri yang mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi ketika sedang belajar.

> Jelas mempengaruhi, karena tidak konsentrasi dalam belajar. Lagi lagi disini fungsi wali asrama berperan karena harus tetap terus memantau, menjaga dan memotivasi mereka agar prestasi tetap oke dan kegiatan lain di luar sekolah tetap jalan dan juga bermanfaat untuk dirinya sekarang maupun kelak. (wawancara, 25 Maret 2016, M.28)

Permasalahan yang menghambat penyesuaian diri disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya perbedaan suasana lingkungan seperti menu makanan yang berbeda ketika santri berada di pesantren dengan di rumah, serta perbedaaan teman sebaya yang beragam dikarenakan berasal dari daerah yang berbeda-beda.

> Masih ada, menu makanan di rumah berbeda dengan di pesantren. Menu makanan boleh berbeda tetapi suasana saling kita bentuk seperti suasana di rumah. Wali asrama sebagai orang tua kedua dan santri sebagai anak. Kami adalah keluarga yang salah satunya sakit maka yang lain sakit juga. (wawancara, 25 Maret 2016, M.27)

> Faktor lingkungan seperti teman karena berasal dari daerah yang berbeda. (wawancara, 25 Maret 2016, M.27)

Monks menyatakan bahwa pertumbuhan serta perkembangan psikis pada remaja masih berkembang dan belum seimbang, sedangkan remaja sudah dituntut untu memenuhi keinginan sosial, sehingga sering terjadi konflik yang akhirnya menyebabkan remaja menjadi labil dan tidak mau bergantung pada orang yang lebih dewasa dan memilih lebih dekat dengan teman sebayanya (Novitasari, 2013). Perkembangan fisik remaja yang cepat apabila tidak diimbangi dengan perkembangan psikis yang matang akan menjadikan remaja

sering mengalami konflik sehingga akan lebih memilih untuk lebih sering bercerita khususnya pada masalah pribadi dengan temannya dibandingkan dengan orang dewasa atau wali asrama.

> Lebih merasa nyaman cerita ke teman asrama kak, karena kalo sama temen deket bisa lebih sering dan cepet dikasih solusinya (wawancara, 25 Maret 2016, RA.19).

Meskipun masih terdapat potensi-potensi yang menjadi permasalahan dalam penyesuaian diri santri, namun baik dari wali asrama serta juga para santri keduanya sama-sama berusaha untuk menetralisir atau meminimalisir kondisi-kondisi yang dapat menimbulkan ketidaknyamanan serta hambatan dalam penyesuaian diri santri selama berada di pesantren khususnya asrama. Wali asrama secara umum akan tetap memberikan motivasi bagi santri yang mengalami hambatan dalam menyesuaikan dirinya.

> Memberikan motivasi secara kontinu. Kasih sayang yang tiada batas dan membuat mereka lebih mengerti bahwa belajar itu menyenangkan. (wawancara, 25 Maret 2016, M.30)

> Bermusyawarah sama teman dan wali asrama (wawancara, 25 Maret 2016, RA.16)

> Bermusyawarah curhat ramai-ramai ka (wawancara, 25 Maret 2016, AP.16)

Sedangkan para santri yang mengalami kesulitan akan berusaha untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya secara kekeluargaan dan juga musyawarah sehingga situasi permasalahan dan ketidaknyamanan yang menghambat penyesuaian diri santri tersebut dapat diminimalisir.

3. Hubungan antara Dukungan Sosial dan Penyesuaian Diri Santri SMP di Pondok Pesantren al-Qur'an KH. Abdullah Syafi'ie

Berdasarkan hasil dari uji korelasi terhadap variabel yang diteliti, yaitu variabel dukungan sosial dengan penyesuaian diri santri SMP di PPA KH. Abdullah Syafi'ie menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,460 yang berarti terdapat korelasi positif antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri santri SMP. Sedangkan, berdasarkan kekuatan korelasi yang dihasilkan berada pada rentang kategori sedang dan hanya mampu menjelaskan varians antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri sebesar 21,2%. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat 78,8% faktor lain yang berperan pada variabel penyesuaian diri santri di pesantren, dimana faktor-faktor tersebut tidak menjadi fokus atau tujuan penelitian yang ingin diungkap oleh peneliti melalui penelitian ini.

Korelasi positif yang diperoleh dalam penelitian ini serupa dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Isnawati dan Suhariadi (2013) yang menemukan bahwa dukungan sosial berkorelasi secara positif dengan penyesuaian diri karyawan PT. Pupuk Kaltim. Penelitian lain pada populasi individu di rentang usia yang serupa, yaitu remaja, juga menunjukkan korelasi positif antara dukungan sosial dari figur ayah terhadap penyesuaian sosial anak remaja mereka (Maharani & Andayani, 2003). Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Kumalasari & Ahyani (2012) yang melakukan penelitian pada remaja yang ada di panti asuhan Darul Hadlonah Kudus sebanyak 63 orang. Hasil penelitian

juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri remaja di panti asuhan, masing-masing hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang diberikan maka akan semakin tinggi pula penyesuaian diri seseorang.

Berdasarkan analisis data kuantitatif yang sudah dilakukan, hasil dari data menyebutkan bahwa baik pada variabel dukungan sosial wali asrama maupun variabel penyesuaian diri santri berada pada kategori sedang dan tinggi. Namun, apabila dari data wawancara yang dilakukan oleh peneliti, hasil data wawancara menunjukkan bahwa dibandingkan demgan wali asrama, santri merasa lebih nyaman untuk menceritakan masalah pribadinya dengan teman sebayanya. Sehingga, dukungan sosial yang diberikan oleh wali asrama kepada santri lebih didominasi oleh teman sebaya santri di asrama.

> Dekat sih ka tapi juga ga sampai deket banget karena kan ustadzah risna anaknya gak cuma ada rosa aja tapi masih ada teman kamar yang lain (wawancara, 25 Maret 2016, RA.14)

Para santri baru akan memulai interaksi dengan wali asramanya ketika santri ingin meminta saran terkait masalah sekolah, asrama, serta persoalan umum lainnya.

> Kalo ke temen lebih enak diajak ngobrol karena kan seumuran, tapi kadang-kadang juga ke wali asrama, tapi kalo ke wali asrama curhatnya misalnya kayak gimana cara belajar yang efektif (wawancara, 25 Maret 2016, AP.20).

Peran teman sebaya yang dominan tersebut sesuai dengan pendapat Hurlock yang menyebutkan bahwa remaja yang memperoleh dukungan sosial

dari teman sebaya, ialah berupa perasaan senasib sehingga muncul rasa saling memahami, mengerti, dan simpati meskipun tidak dari orang tua sekalipun (Kumalasari & Ahyani, 2012). Dukungan sosial yang diberikan dapat juga berbentuk seperti kehadiran dari orang-orang terdekat, kesediaannya mendengarkan curahan hati, bisa memberikan nasihat atau solusi dari suatu masalah, serta bentuk dukungan atau bantuan lainnya tentunya akan memberikan pengaruh yang positif pada diri sesorang sehingga membantu seseorang untuk lepas dari rasa cemas, tertekan dan membantu remaja dalam mengembangkan dirinya sehingga ia mampu menyesuaikan dirinya dengan baik. Santri yang berada pada situasi dan kondisi yang sama tersebut menjadikan mereka merasakan tanggung jawab atau beban yang sama, salah satunya peraturan pondok yang terlaku ketat.

Kondisi yang senasib tersebut dapat memunculkan rasa solidaritas yang sama untuk saling menguatkan satu sama lain sehingga akan muncul kelekatan atau *attachment* anta santri yang lebih kuat dibandingkan dengan wali asrama. Namun demikian, pihak wali asrama sendiri tetap memiliki tanggung jawab atau tugas untuk selalu memberikan dukungan sosial yang bisa diberikan melalui kesediaan, keberadaan atau kehadiran wali asrama untuk mendengarkan keluh kesah yang disampaikan oleh santrinya. Salah satunya seperti dengan selalu melakukan komunikasi secara intensif dengan santrinya seperti menghubungi santri melalui telepon atau media sosial ketika mereka sedang berada di rumah pada saat masa liburan

> Iya masih, santrinya masih tetap dihubungi terus jadi komunikasinya lewat telfon atau engga media sosial (wawancara, 20 Maret 2016, M.32).

> Masih ada beberapa masih kak, tapi tidak semuanya karena santri ada yang sering gonta ganti nomer (wawancara, 25 Maret 2016, AV.29)

Merangkum kembali berbagai ulasan dan penjelasan di atas, berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa kekuatan korelasi antara kedua variabel berada pada kategori sedang dan juga koefisien determinasi menyebutkan bahwa dukungan sosial hanya memiliki peran sebesar 21,2% terhadap penyesuaian diri. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat banyak faktor-fakor lain yang dapat mempengaruhi tingkat penyesuaian diri seseorang.

BAB V
KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat kesimpulan dari penelitian ini adalah:

1. Tingkat dukungan sosial yang diberikan kepada santri SMP di Pondok Pesantren al-Qur'an KH Abdullah Syafi'ie berada pada kategori sedang (41,4%) dan tinggi (58,6%). Dengan kata lain dapat diartikan bahwa santri memiliki persepsi bahwa wali asrama cukup memiliki peran dalam hal-hal umum, santri akan meminta saran dari wali asrama ketika berkaitan dengan hal-hal seperti permasalahan yang dihadapi di sekolah, lembaga atau program pesantren. Namun, data dari hasil wawancara dengan santri didapatkan bahwa dibandingkan wali asrama, para santri merasa lebih merasa nyaman menceritakan masalah pribadi dengan teman sebayanya. Sehingga, dukungan sosial yang diberikan oleh wali asrama masih lebih didominasi oleh peran teman sebaya di asrama..
2. Tingkat penyesuaian santri SMP di Pondok Pesantren al-Qur'an KH Abdullah Syafi'ie juga berada pada kategori sedang (53,2%) dan tinggi (46,8%). Hal ini dapat dikatakan bahwa baik pada pihak wali asrama dan santri telah menunjukkan dorongan untuk menetralisir kondisi-kondisi yang menimbulkan ketidaknyamanan serta hambatan dalam penyesuaian diri.

Wali asrama secara umum memberikan motivasi bagi santri-santri yang mengalami hambatan dalam menyesuaikan dirinya. Sementara para santri yang mengalami konflik dengan wali asrama pada umumnya akan menyelesaikan masalah dengan wali asrama secara kekeluargaan dan musyawarah agar situasi yang menimbulkan ketidaknyamanan dan menghambat proses penyesuaian diri dapat diminimalisir

3. Hasil uji korelasi terhadap variabel dukungan sosial dengan penyesuaian diri santri SMP di PPA KH. Abdullah Syafi'ie menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,460. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri santri SMP dengan kekuatan korelasi berada pada kategori sedang dan mampu menjelaskan varians antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri sebesar 21,2%. Dalam penelitian ini, data kuantitatif menyebutkan bahwa baik variabel dukungan sosial wali asrama maupun penyesuaian diri santri berada pada kategori sedang dan tinggi. Meskipun dukungan sosial yang diberikan wali asrama memiliki kategori tinggi dan sedang, namun berdasarkan wawancara masih terdapat jarak antara wali asrama dengan para santri. Santri merasa lebih nyaman menceritakan hal-hal personal mereka kepada teman sebayanya dibandingkan bercerita langsung pada wali asrama. Santri akan berinteraksi dengan wali asrama ketika meminta saran terkait masalah sekolah, asrama, dan persoalan umum lainnya. Diasumsikan hal inilah yang menyebabkan kekuatan korelasi antara kedua variabel berada pada kategori sedang dan

juga koefisien determinasi yang menyebutkan bahwa dukungan sosial menjelaskan varian sebesar 21,2% pada penyesuaian diri, sehingga dapat dikatakan bahwa masih terdapat 78,8% faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi tingkat penyesuaian diri seseorang misalnya kondisi fisik, kepribadian, proses belajar, lingkungan, serta agama dan budaya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, saran-saran dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi Wali asrama PPA KH. Abdullah Syafi'ie

   Kepada seluruh pihak pengelola PPA KH. Abdullah Syafi'ie khususnya wali asrama seharusnya senantiasa memberikan dukungan sosial yang lebih optimal lagi kepada setiap santri-santrinya. Selain memberikan motivasi dan bimbingan, wali asrama juga perlu memberikan dukungan baik secara umum maupun personal, serta berupa kehadiran ketika santri menghadapi masalah seperti mendengarkan keluh-kesah santri secara mendalam dengan penuh perhatian dan afeksi yang mendalam sehingga santri akan lenih terbuka dengan berbagai permasalahan yang dihadapinya dan wali asrama dapat membantu santri dengan lebih optimal sehingga santri bisa menjalani kehidupan di lingkungan pesantren lebih baik, khususnya dalam menyesuaiakan diri. Hal ini dimaksudkan agar kondisi santri baik secara fisik maupun psikologis santri selalu baik sehingga santri mampu mencapai

prestasi yang diinginkan dalam dalam menjalani program pendidikan di pondok pesantren sesuai dengan harapan dan cita-cita bersama.

2. Bagi Pihak Fakultas Psikologi

Penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah keilmuan psikologi dibidang pengembangan penelitian, khususnya pada ilmu-ilmu psikologi sosial.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini tentunya masih jauh dari kata sempurna dan masih memiliki banyak kekurangan, sehingga penelitian selanjutnya akan sangat dibutuhkan. Untuk penelitian selanjutnya, peneliti menyarankan agar dapat mempertimbangkan lagi terkait dengan waktu pengambilan data serta situasi dan kondisi lapangan. Sehingga hal ini dapat mempermudah proses pengambilan data. Peneliti juga menyarakan untuk menggunakan pendekatan penelitian kualitatif atau eksperimental guna mengetahui hubungan secara mendalam dari sebab dan akibat antara kedua variabel. Selain itu, jumlah dan jenis variabel juga dapat divariasikan agar dapat lebih mengungkap secara mendalam hubungan antar variable.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, M., & Muhammad. Asrori. (2012). *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Annisa, Nova., & Agustin Handayani. (2012). Hubungan antara Konsep Diri dan Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri Istri yang Tinggal Bersama Keluarga Suami. *Jurnal Psikologi Pitutur*. No. 01. Vol. 1. 57-67.

Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (ed.rev.). Jakarta: PT Asdi Mahasatya.

Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (ed.rev.). Jakarta: PT Rineka Cipta.

Apollo., Andi Cahyadi. 2012. Konflik Peran Ganda Perempuan Menikah yang Bekerja ditinjau dari Dukungan Sosial Keluarga dan Penyesuaian Diri. Wirdya Warta. *Jurnal Psikologi*. No. 2. 254-271.

Artha, Ni Made W.I., & Supriyadi. (2013). Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dan *Self Efficacy* dalam Pemecahan Masalah Penyesuaian Diri Remaja Awal. *Jurnal Psikologi Udayana*. No. 1. Vol.1. 190-202.

Aziz, Abdul., & Anne Fatma. (2013). Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri Orang Tua yang Memiliki Anak Autis. *Jurnal Talenta Psikologi*. No. 2. Vol. 11. 141-159.

Azwar, Saifuddin. (2010). *Dasar-dasar Psikometri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

_____. (2012). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Cohen, Sheldon., Harry M. Hoberman. (1983). Positive Events and Social Support as Buffers of Life Change Stress. Dietrich College of Humanities and Social Science. *Journal of Social Psychology Commons*. No. 13. Vol. 2. 99-125.

Cohen., Sheldon., S. Leonard Syme. (1985). Issues in the Study and Application of Social Support. San Fransisco: Academic Press. *Journal Social Support and Health*. 3-22.

Cohen, Sheldon., Thomas Ashby Wills. (1985). Stress, Social Support, and the Buffering Hypothesis. American Psychological Association. *Psychology Bulletin*. No. 2. Vol. 98. 310-357.

Creswell, John W. (2009). *Research Desain: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Desmita. (2012). *Psikologi perkembangan Peserta Didik: Panduan bagi Orang tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, SMA*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Fatimah, Enung. (2010). *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik).* Bandung: CV Pustaka Setia.

Gulo, W. (2005). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Gramedia.

Hasan, Iqbal M. (2009). *Pokok-pokok Materi Statistik 1 (Statistik Deskriptif)*. Jakarta: Bumi Aksara.

_____. (2010). *Pokok-pokok Materi Statistik 2 (Statistik Inferensif)*. Jakarta: Bumi Aksara.

Hasan, Sofy A., & Muryatinah, M.H. (2014). Hubungan antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Penyesuaian Diri Siswa Tunarungu di Sekolah Inklusi. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*. No. 2. Vol. 3. 128-135.

Hidayat, Dyah Aji J. (2012). Perbedaan Penyesuaian Diri Santri di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern. *Jurnal Talenta Psikologi*. No. 2. Vol. 01. 106-126.

Hurlock, E.B. (2004). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.

Idrus, Muhammad. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif* (ed. kedua). Jakarta: Penerbit Erlangga.

Isnawati, Dian., & H. Fendy S. (2013). Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri Masa Persiapan Pensiun Pada Karyawan PT Pupuk Kaltim. *Jurnal Psikologi Industri dan Organisasi*. No. 1. Vol. 2. 1-6.

Indarwati, Endang S., & Nailul Fauziah. (2012). *Attachment* dan Penyesuaian Diri dalam Perkawinan. *Jurnal Psikologi UNDIP*. No. 4. Vol. 1. 43-53.

Kaplan, Robert., & Dennis P. S. (2012). *Pengukuran Psikologi: Prinsip, Penerapan dan Isu* (ed. 7). Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.

Kumalasari, Fani., & Latifah Nur A. (2012). Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri Remaja di Panti Asuhan. *Jurnal Psikologi Pitutur*. No. 1. Vol. 01. 21-31.

Kuntjoro, Zainuddin Sri. (2014, May 5). Re: Dukungan Sosial pada Lansia. diakses di http://www.psychoshare.com/file-625/psikologi-lansia/dukungan-sosial-pada-lansia.html pada tanggal 14 Januari 2016

Maharani, Orthorita Putri., Budi Andayani. (2003). Hubungan Antara Dukungan Sosial Ayah dengan Penyesuaian Sosial pada Remaja Awal. *Jurnal Psikologi*. No. 1. 23-35.

Maslihah, Sri. (2011). Studi Tentang Hubungan Dukungan Sosial, Penyesuaian Sosial di Lingkungan Sekolah dan Prestasi Akademik Siswa SMPIT Assyfa *Boarding School* Subang Jawa Barat. *Jurnal Psikologi UNDIP*. No. 2. Vol. 10. 103-114.

Novitasari, Dyah Ayu. 2013. Kontribusi Dukungan Sosial Teman Sebaya terhadap Adekuasi Penyesuaian Diri di Sekolah pada Siswa Kelas VIII SMPN 3 Kawedanan Tahun Pelajaran 2013/2014. *Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Surakarta*.

Nurdin. (2009). Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Penyesuaian Sosial Siswa di Sekolah. *Jurnal Administrasi Pendidikan*. No. 1. Vol. IX. 86-108.

Rahma, Ayu Nuzulia. (2011). Hubungan Efikasi Diri dan Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri Remaja di Panti Asuhan. *Jurnal Psikologi Islam*. No. 2. Vol. 8. 231-246.

Rohmah, Faridah A. (2004). Pengaruh Pelatihan Harga Diri terhadap Penyesuaian Diri Remaja. *Humanitas: Indonesia Psychologycal Journal*. No. 1. Vol. 1. 53-63.

Safura, Laily., & Sri Supriyanti. (2006). Hubungan antara Penyesuaian Diri Anak di Sekolah dengan Prestasi Belajar. *Jurnal Psikologia*. No. 1. Vol. 02. 25-30.

Saputri, Meta A.W., & Endang Sri I. (2011). Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Depresi pada Lanjut Usia yang Tinggal di Panti Wreda Wening Wardoyo Jawa Tengah. *Jurnal Psikologi UNDIP*. No. 1. Vol. 9. 65-72.

Sewa, Simon., & Niken W. (2010). *Burnout* pada Guru. *Provitae Jurnal Psikologi Pendidikan*. No. 1. Vol. 1. 41-54. ISSN: 0216-4486.

Sobur, Alex. (2003). *Psikologi Umum Dalam Lintasan Sejarah*. Bandung: CV Pustaka Setia

Sonia, Fitri. (2014, November 5). Re: Mengapa Harus Pilih Pendidikan Pesantren? Ini Jawabannya. diakes di http://ditpdpontren.kemenag.go.id/tag/bank-indonesia/ pada tanggal 08 Mei 2015

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Suryabrata, Sumadi. (2005). *Pengembangan Alat Ukur Psikologis*. Yogyakarta: Penerbit Andi

Suryabrata, Sumadi. (2012). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Susilowati, Endah. (2013). Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Sosial pada Siswa Akselerasi Tingkat SMP. *Jurnal Online Psikologi*. No. 01. Vol. 01. 101-113. ISSN: 2301-8259. diakses di http://ejournal.umm.ac.id Tanggal 09 Maret 2015

Usman, Husaini., & R. Purnomo Setiady A. (2009). *Pengantar Statistika* (ed. kedua). Jakarta: Bumi Aksara

Zakiyah, Naili., Frieda Nuzulia. R.H., & Imam Setyawan. (2010). Hubungan antara Penyesuaian Diri dengan Prokrastinasi Akademik Siswa Sekolah Berasrama SMP N 3 Peterongan Jombang. *Jurnal Psikologi UNDIP*. No. 2. Vol. 8. 156-167.